

**ANALISIS HASIL PENELITIAN TENTANG PENGARUH MODEL
PEMBELAJARAN JIGSAW TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA
SISWA SMP**

SKRIPSI



Oleh

Martince Mambrasar

Nim 148820122020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL DAN OLAAHRAGA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH (UNIMUDA) SORONG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

**ANALISIS HASIL PENELITIAN TENTANG PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW
TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA SMP**

Nama : Martince Manbrasar
NIM : 148820122020
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Telah Disetujui Tim Pembimbing

Pada Tanggal : 10 Juli 2026

Pembimbing I

Abdulrahman Hartsama, M.Pd.
NIDN. 1420097501



Pembimbing II

Kartika Tiara Svarifuddin, M.Pd.
NIDN. 1425049701



HALAMAN PENGESAHAN
ANALISIS HASIL PENELITIAN TENTANG PENGARUH MODEL
PEMBELAJARAN JIGSAW TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA
SISWA SMP

Nama : Martince Mambrasar

Nim : 148820122020

Skripsi ini disahkan oleh Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olahraga
Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong

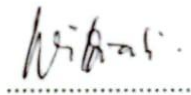
Pada Tanggal: 17 Juni 2020

Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olahraga


Dr. Roni AndhPramita, M.Pd.
NIDN.1411129001

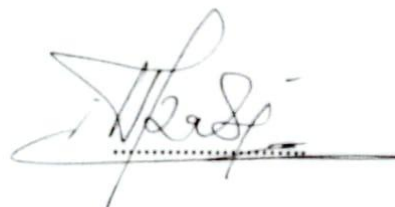
Ketua Penguji

Yeni Witdianti, M.S.I., M.Pd.
NIDN.1412068801



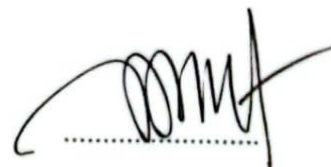
Penguji 1

Dr. Teguh Yuliandri Putra, M.Pd.
NIDN. 1416079101



Penguji 2

Abdulrahman Hatsama, M.Pd.
NIDN.1420097501



HALAMAN SUB JUDUL

**ANALISIS HASIL PENELITIAN TENTANG PENGARUH MODEL
PEMBELAJARAN JIGSAW TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA
SISWA SMP**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar sarjana pada Universitas Pendidikan Muhammadiyah
(Unimuda) Sorong

Dipertahankan dalam ujian
Skripsi pada tanggal, 10 juni 2026

Oleh

MARTINCE MAMBRASAR

Lahir

Warsambin

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh peneliti lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Sorong,.....

Yang membuat pernyataan

Martince Mambrasar

NIM 148820212020

MOTTO

"Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku."

(Filipi 4:13)

"Kesuksesan bukan tentang seberapa cepat kita sampai pada tujuan, tetapi tentang kuat kita bertahan dalam setiap proses yang dijalani."

"Jangan menyerah ketika jalan terasa sulit, karena setiap perjuangan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan menghasilkan keberhasilan yang indah pada waktunya."

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan, dan pengorbanan yang tiada henti demi keberhasilan penulis.
2. Keluarga besar yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan dukungan selama penulis menempuh pendidikan.
3. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Muhammadiyah (Unimuda) Sorong yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan bimbingan kepada penulis.
4. Sahabat dan teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan bantuan, semangat, dan kebersamaan selama proses perkuliahan.
5. Almamater tercinta, Universitas Pendidikan Muhammadiyah (Unimuda) Sorong.

ABSTRAK

Martince Mambrasar. 2026. Analisis Hasil Penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMP. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olahraga, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penggunaan model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMP. Salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Model ini menekankan kerja sama kelompok, tanggung jawab individu, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh model pembelajaran Jigsaw terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMP. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa enam artikel ilmiah yang diperoleh melalui Google Scholar dan memiliki keterkaitan dengan penggunaan model pembelajaran Jigsaw dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMP. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, membandingkan, dan mensintesis hasil penelitian yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Jigsaw memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMP. Selain meningkatkan hasil belajar, model Jigsaw juga mampu meningkatkan motivasi belajar, kemampuan membaca, kemampuan menulis, aktivitas belajar, serta kemampuan bekerja sama siswa. Persamaan dari penelitian-penelitian yang dianalisis terletak pada penggunaan model Jigsaw sebagai variabel utama dan hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa. Adapun

perbedaannya terletak pada materi pembelajaran, metode penelitian, jumlah sampel, dan lokasi penelitian. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMP. Oleh karena itu, model pembelajaran Jigsaw dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Jigsaw, Hasil Belajar, Bahasa Indonesia, Siswa SMP, Studi Literatur.

Abstract

Mambrasar, Martince. 2026. Analysis of Research Results on the Effect of the Jigsaw Learning Model on Indonesian Language Learning Outcomes of Junior High School Students. Undergraduate Thesis. Indonesian Language Education Study Program, Faculty of Language, Social, and Sports Education, Muhammadiyah Education University of Sorong. This research is motivated by the importance of using learning models capable of improving Indonesian language learning outcomes of junior high school students. One learning model considered effective is the cooperative learning model of the Jigsaw type. This model emphasizes group cooperation, individual responsibility, and active student involvement in the learning process. The purpose of this study is to analyze previous research findings regarding the effect of the Jigsaw learning model on Indonesian language learning outcomes of junior high school students. This study uses a literature study method (library research) with a qualitative descriptive approach. The research data sources consist of six scientific articles obtained through Google Scholar that are related to the use of the Jigsaw learning model in Indonesian language learning at the junior high school level. Data collection was carried out through documentation, while data analysis was conducted by identifying, reviewing, comparing, and synthesizing relevant research findings. The results show that the Jigsaw learning model has a positive effect on Indonesian language learning outcomes of junior high school students. In addition to improving learning outcomes, the Jigsaw model also enhances learning motivation, reading skills, writing skills, learning activity, and students' ability to cooperate. The similarities among the analyzed studies lie in the use of the Jigsaw model as the main variable and research results showing improvement in student learning outcomes. The differences lie in the learning materials, research methods, sample sizes, and research

locations. Based on the analysis, it can be concluded that the Jigsaw learning model is one of the effective learning models for improving Indonesian language learning outcomes of junior high school students. Therefore, the Jigsaw learning model can serve as an alternative learning model that teachers may use in the Indonesian language learning process. Keywords: Jigsaw Learning Model, Learning Outcomes, Indonesian Language, Junior High School Students, Literature Study.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan segala anugerah, cinta, dan kasihnya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul” Analisis Hasil Penelitian Tentang Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMP. Dalam penulisan proposal ini tentunya peneliti menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan semata-mata karena keterbatasan peneliti, baik dalam ilmu maupun pengetahuan. Oleh karena itu, peneliti berharap kepada seluruh pembaca untuk memberikan saran dan kritiknya yang membangun guna perbaikan kedepannya. Untuk itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Dr. Rustamadi, M.Si. selaku Rektor Universitas Pendidikan Muhammadiyah UNIMUDA sorong
2. Dr.Roni Andi Pramita, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial Dan Olahraga, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong
3. Siti Fatihaturrahmah AL Jumbroh, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Bahasa Indonesia
4. Abdulrahman Hatsama, M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan waktu yang sangat berharga dalam menyelesaikan Proposal Penelitian ini.
5. Kartika Tiara Syarifuddin, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan waktu yang sangat berharga dalam menyelesaikan proposal penelitian ini.
6. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberikan dukungan dan semangat.

7. Semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan proposal ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, dunia pendidikan, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan model pembelajaran Jigsaw dan hasil belajar Bahasa Indonesia.

Sorong, 2026

Peneliti
Martince Mambrasar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN SUB JUDUL	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	10
1.7 Definisi Operasional	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	14
2.1 Teori Belajar	14
2.1.1 Pengertian Belajar.....	14
2.1.2 Ciri-Ciri Belajar	14
2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar.....	16
2.1.4 Teori-Teori Belajar	19
2.1.5 Hubungan Teori Belajar dengan Model Pembelajaran Jigsaw	22
2.2 Pembelajaran Kooperatif	23
2.2.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif	23

2.2.2 Tujuan Pembelajaran Kooperatif	25
2.2.3 Karakteristik Pembelajaran Kooperatif.....	25
2.2.4 Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif	31
2.3 Model Pembelajaran Jigsaw	46
2.4 Hasil Belajar.....	71
2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	86
2.6 Penelitian yang Relevan.....	94
2.7 Kerangka Berpikir.....	109
2.8 Hipotesis Penelitian	111
BAB III METODE PENELITIAN.....	112
3.1 Jenis Penelitian.....	112
3.2 Pendekatan Penelitian	113
3.3 Sumber Data Penelitian.....	114
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	115
3.5 Kriteria Pemilihan Artikel.....	115
3.6 Teknik Analisis Data.....	115
3.7 Keabsahan Data	119
3.8 Prosedur Penelitian	120
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	121
4.1 Hasil Penelitian	121
4.2 Deskripsi Hasil Analisis Artikel	124
4.2.1 Analisis Artikel Pertama	124
4.2.2 Analisis Artikel Kedua.....	125
4.2.3 Analisis Artikel Ketiga	126
4.2.4 Analisis Artikel Keempat.....	127
4.2.5 Analisis Artikel Kelima	128
4.2.6 Analisis Artikel Keenam.....	129
4.3 Analisis Persamaan Penelitian	130
4.4 Analisis Perbedaan Penelitian.....	133
4.5 Pembahasan.....	135

BAB V PENUTUP.....	138
5.1 Kesimpulan	138
5.2 Saran	141
DAFTAR PUSTAKA.....	143
LAMPIRAN.....	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan, seseorang akan kesulitan untuk mengembangkan Potensi yang dimilikinya dan bersaing dalam dunia kerja. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga mampu menjadi pribadi yang berkualitas, berpengetahuan, dan memiliki keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan juga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang menjadi salah satu faktor utama dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu, pemerintah terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan agar mampu menghasilkan generasi yang cerdas, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga bertujuan untuk membentuk sikap, nilai, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pendidikan, kegiatan pembelajaran menjadi komponen utama yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pembelajaran yang efektif dapat membantu peserta pelajaran memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sehingga mampu meningkatkan hasil belajar mereka.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta pelajaran. Hasil belajar merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta pelajaran dalam memahami materi yang telah dipelajari. Hasil belajar yang baik menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara efektif, sedangkan hasil belajar yang rendah menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang menghambat keberhasilan

pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri peserta pelajaran maupun dari luar diri peserta pelajaran. Faktor internal meliputi motivasi belajar, minat belajar, kemampuan intelektual, kondisi fisik, dan kesiapan belajar. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana pembelajaran, serta model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Semua faktor ini saling berinteraksi dan mempengaruhi keberhasilan seorang siswa dalam belajar. Salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu pola atau rencana yang digunakan oleh guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di kelas. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta pelajaran memahami materi dengan lebih baik dan meningkatkan hasil belajar mereka. Sebaliknya, penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai dapat menyebabkan peserta pelajaran menjadi pasif, kurang termotivasi, dan mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu cermat dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang akan diajarkan.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam penyediaan media pembelajaran. Saat ini telah tersedia berbagai media pembelajaran kekinian yang dapat dimanfaatkan oleh guru, seperti video pembelajaran, animasi interaktif, aplikasi berbasis android, platform pembelajaran daring, serta media presentasi digital yang dilengkapi gambar, audio, dan video. Media pembelajaran kekinian ini dirancang agar lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik generasi sekarang yang akrab dengan teknologi digital. Penggunaan media tersebut diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, meningkatkan motivasi,

serta mempermudah peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang bersifat abstrak. Namun pada kenyataannya, di banyak sekolah proses pembelajaran masih dilaksanakan dengan model pembelajaran konvensional, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dengan metode ceramah serta minim penggunaan media pembelajaran yang variatif. Dalam model pembelajaran konvensional, guru lebih banyak menyampaikan materi secara satu arah sementara peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat tanpa dilibatkan secara aktif. Kesenjangan antara ketersediaan media pembelajaran kekinian dengan masih diterapkannya model pembelajaran konvensional inilah yang menjadi salah satu permasalahan yang perlu diperhatikan, karena dapat menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang optimal dan tidak mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik di era sekarang.

Selain pembaruan dari sisi media pembelajaran, dunia pendidikan saat ini juga diramaikan oleh berbagai model pembelajaran terkini yang dikembangkan untuk menggantikan model pembelajaran konvensional. Beberapa model pembelajaran tersebut antara lain model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning), yang mengajak peserta didik belajar melalui penyelesaian suatu proyek nyata secara mandiri maupun kelompok; model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning), yang menempatkan suatu permasalahan kontekstual sebagai titik awal proses belajar agar peserta didik terlatih berpikir kritis dan analitis; model pembelajaran penemuan (Discovery Learning), yang mendorong peserta didik menemukan sendiri konsep atau prinsip melalui pengamatan dan eksplorasi; serta model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata peserta didik. Selain itu, terdapat pula pendekatan pembelajaran berdiferensiasi (Differentiated Learning) yang menyesuaikan strategi, materi, maupun penilaian dengan kebutuhan, minat, dan kesiapan belajar masing-

masing peserta didik, serta model flipped classroom yang membalik pola belajar konvensional dengan meminta peserta didik mempelajari materi secara mandiri di rumah melalui media digital sebelum kegiatan tatap muka digunakan untuk diskusi dan pendalaman. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang menjadi fokus penelitian ini merupakan salah satu dari sekian banyak model pembelajaran terkini yang menekankan keterlibatan aktif, kolaborasi, dan tanggung jawab peserta didik dalam proses belajar.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemampuan berbahasa peserta pelajaran. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir, bernalar, dan menyampaikan gagasan secara efektif. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta pelajaran diharapkan mampu menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini saling berkaitan dan harus dikembangkan secara seimbang agar siswa dapat menjadi komunikator yang baik. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif memerlukan keterlibatan aktif peserta pelajaran dalam proses pembelajaran. Namun dalam praktiknya masih terdapat berbagai kendala yang menyebabkan hasil belajar Bahasa Indonesia belum mencapai hasil yang optimal. Salah satu kendala yang sering ditemukan adalah rendahnya partisipasi peserta pelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Banyak peserta pelajaran yang hanya menjadi pendengar pasif ketika guru menjelaskan materi sehingga pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran menjadi kurang maksimal. Kondisi ini tentu saja tidak menguntungkan karena siswa tidak mempunyai kesempatan untuk berpikir kritis dan membangun pemahaman mereka sendiri. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru juga menjadi

salah satu penyebab rendahnya hasil belajar peserta pelajaran. Dalam pembelajaran yang berpusat pada guru, peserta pelajaran cenderung menerima informasi secara pasif tanpa memiliki kesempatan yang cukup untuk berdiskusi, bertanya, maupun mengemukakan pendapat. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang menarik dan peserta pelajaran mudah merasa bosan. Pembelajaran menjadi tidak menyenangkan dan siswa tidak termotivasi untuk belajar dengan giat.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penggunaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta pelajaran dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekan kerja sama antar peserta pelajaran dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa dapat saling membantu, bertukar informasi, dan berdiskusi untuk memahami materi pembelajaran. Model pembelajaran ini juga dapat meningkatkan keterampilan sosial, keterampilan komunikasi, dan rasa tanggung jawab peserta didik. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan adalah model pembelajaran Jigsaw. Model pembelajaran Jigsaw dikembangkan oleh Elliot Aronson dan rekan-rekannya sebagai salah satu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1970-an dan sejak itu telah banyak digunakan di berbagai negara. Model pembelajaran Jigsaw merupakan model pembelajaran yang membagi peserta pelajaran ke dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk mempelajari bagian materi tertentu yang kemudian harus dijelaskan kepada anggota kelompok lainnya. Dengan model ini, setiap peserta didik mempunyai

peranan penting dalam keberhasilan kelompoknya. Hal ini membuat peserta didik merasa bertanggung jawab terhadap materi pembelajaran yang ditugaskan padanya. Penerapan model pembelajaran Jigsaw memberikan kesempatan kepada peserta pelajaran untuk belajar secara aktif melalui kegiatan diskusi, kerja sama, dan pertukaran informasi. Dalam model ini, peserta pelajaran tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga memperoleh informasi dari teman-teman kelompoknya. Kondisi tersebut dapat membantu peserta pelajaran memahami materi secara lebih mendalam karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Jigsaw memiliki banyak keunggulan dalam meningkatkan hasil belajar peserta pelajaran. Model ini dapat meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan aktivitas belajar, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan meningkatkan kemampuan bekerja sama. Selain itu, model Jigsaw juga dapat membantu peserta pelajaran memahami materi pembelajaran dengan lebih baik karena mereka harus menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari kepada anggota kelompok lainnya.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, model Jigsaw dinilai sangat sesuai karena mata pelajaran ini menuntut peserta pelajaran untuk aktif berkomunikasi, berdiskusi, membaca, dan menyampaikan gagasan. Melalui kegiatan diskusi kelompok dalam model Jigsaw, peserta pelajaran dapat mengembangkan kemampuan berbahasa mereka secara lebih optimal. Mereka tidak hanya belajar sendiri, tetapi juga belajar dari dan untuk teman-teman mereka. Sejumlah penelitian terdahulu telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Jigsaw terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMP. Hasil penelitian tersebut secara umum menunjukkan bahwa model pembelajaran Jigsaw memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta pelajaran. Peningkatan tersebut terlihat dari peningkatan nilai rata-rata

siswa, peningkatan ketuntasan belajar, serta peningkatan aktivitas dan motivasi belajar peserta pelajaran. Meskipun demikian, hasil penelitian yang telah dilakukan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari metode penelitian yang digunakan, jumlah sampel penelitian, lokasi penelitian, materi pembelajaran yang diajarkan, serta hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, diperlukan suatu penelitian yang secara khusus menganalisis berbagai hasil penelitian tersebut sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh model pembelajaran Jigsaw terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMP. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi literatur yang fokus analisis pada berbagai hasil penelitian terdahulu mengenai model pembelajaran Jigsaw. Melalui penelitian ini peneliti berharap dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang efektivitas model pembelajaran Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa sekolah menengah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru Bahasa Indonesia dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta pelajaran. Dengan mengetahui berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan, guru dapat membuat keputusan yang lebih tepat dalam menerapkan model pembelajaran Jigsaw di kelas mereka masing-masing. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Analisis Hasil Penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMP.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMP masih belum optimal.
2. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia masih tergolong rendah.
3. Sebagian guru masih menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada guru (pembelajaran yang berpusat pada guru).
4. Kurangnya variasi model pembelajaran menyebabkan siswa mudah merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran.
5. Rendahnya interaksi antar siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.
6. Kurangnya kesempatan siswa untuk berdiskusi dan mencari pendapat selama proses pembelajaran.
7. Model pembelajaran Jigsaw telah banyak diteliti, namun hasil penelitian tersebut masih tersebar di berbagai jurnal dan belum dijelaskan secara menyeluruh.
8. Diperlukan kajian yang mengintegrasikan berbagai hasil penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran Jigsaw terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMP.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya fokus pada model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.
2. Penelitian ini hanya membahas hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMP.

3. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (library Research).
4. Sumber data penelitian berasal dari artikel ilmiah yang diperoleh melalui Google Scholar.
5. Artikel yang dijelaskan merupakan artikel yang relevan dengan pengaruh model pembelajaran Jigsaw terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMP.
6. Penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan.

Dengan adanya batasan masalah tersebut, penelitian dapat dilakukan secara lebih fokus dan sistematis. Penelitian ini fokus pada analisis pada hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai penggunaan model pembelajaran Jigsaw dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP. Melalui sederhananya ini, peneliti dapat lebih mendalam dalam menganalisis dan mensintesis berbagai temuan penelitian yang relevan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka, dapat dirumuskan masalah masalah ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran Jigsaw terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMP berdasarkan hasil penelitian terdahulu?
2. Bagaimana persamaan hasil penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran Jigsaw terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMP?
3. Bagaimana perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran Jigsaw terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMP?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis hasil penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran Jigsaw terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMP. Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran Jigsaw terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMP. Menyusun sintesis hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

1. Tujuan Khusus

2. Mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran Jigsaw terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMP berdasarkan penelitian terdahulu.
3. Menganalisis persamaan hasil penelitian mengenai model pembelajaran Jigsaw.
4. Menganalisis perbedaan hasil penelitian mengenai model pembelajaran Jigsaw.
5. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan model pembelajaran Jigsaw.
6. Menyusun sintesis hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

A. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperluas wawasan mengenai model pembelajaran kooperatif, khususnya model pembelajaran Jigsaw. Penelitian ini juga dapat memperkaya kajian dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan kurikulum Bahasa Indonesia di Indonesia. Dengan mengetahui efektivitas model pembelajaran Jigsaw, pengembang kurikulum dapat mempertimbangkan untuk memasukkan model ini dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Guru dapat memahami bagaimana cara menerapkan model pembelajaran Jigsaw dengan tepat berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif, menarik, dan bermakna. Dengan penerapan model pembelajaran Jigsaw, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran yang inovatif. Sekolah dapat mengintegrasikan model pembelajaran Jigsaw ke dalam program pembelajaran mereka.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran Jigsaw maupun pembelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan tema atau fokus yang berbeda.

5. Bagi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Penelitian ini dapat menambah khazanah penelitian yang berkaitan dengan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia dan meningkatkan kualitas penelitian siswa. Penelitian ini juga dapat menjadi salah satu referensi dalam penyusunan skripsi atau tesis mahasiswa.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Analisis

Analisis adalah proses mengkaji, menelaah, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai hasil penelitian secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu fenomena. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai model pembelajaran Jigsaw.

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang digunakan guru sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang

telah ditetapkan. Model pembelajaran mencakup berbagai strategi, metode, dan teknik yang digunakan dalam pembelajaran.

3. Model Pembelajaran Jigsaw

Model pembelajaran Jigsaw adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil dan memberikan tanggung jawab kepada setiap anggota kelompok untuk belajar serta menjelaskan bagian materi tertentu kepada anggota kelompok lainnya. Model ini menekankan kerja sama dan interaksi antar siswa dalam proses pembelajaran.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hasil belajar dapat diukur melalui tes, tugas, atau bentuk penilaian lainnya.

5. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa siswa melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Mata pelajaran ini diajarkan di semua jenjang pendidikan di Indonesia.

6. Siswa SMP

Siswa SMP adalah peserta didik yang menempuh pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, baik kelas VII, VIII, maupun IX. Pada jenjang ini, siswa berusia antara 12 hingga 15 tahun.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Belajar

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Belajar tidak hanya berkaitan dengan penambahan pengetahuan, tetapi juga mencakup perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, dan cara berpikir seseorang. Dalam dunia pendidikan, belajar merupakan aktivitas utama yang dilakukan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Melalui proses belajar, peserta didik memperoleh berbagai pengalaman yang membantu mereka memahami konsep, memecahkan masalah, dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Menurut berbagai ahli pendidikan, belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil dari latihan dan pengalaman. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Belajar juga dapat dipahami sebagai suatu proses aktif yang melibatkan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sekitarnya. Dalam proses ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengolah, memahami, dan menerapkan informasi yang diperoleh. Dengan demikian, belajar merupakan suatu proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena melalui belajar seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya dan meningkatkan kualitas hidupnya.

2.1.2 Ciri-Ciri Belajar

1. Suatu kegiatan dapat dikatakan sebagai proses belajar apabila memiliki beberapa ciri tertentu yang membedakannya dari kegiatan lainnya. Berikut adalah ciri-ciri belajar yang perlu dipahami:

2. Terjadinya Perubahan Tingkah Laku Belajar menghasilkan perubahan pada diri seseorang. Perubahan tersebut dapat berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Misalnya, setelah belajar menulis puisi, siswa tidak hanya memahami konsep puisi tetapi juga mampu menciptakan karya puisi sendiri. Perubahan perilaku ini merupakan indikator utama bahwa proses belajar telah berlangsung.
3. Bersifat Relatif Permanen Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar bersifat relatif menetap dan tidak hanya berlangsung sementara. Hal ini berarti ilmu atau keterampilan yang telah dikuasai tidak akan mudah dilupakan. Meskipun seseorang mungkin tidak sengaja menggunakan pengetahuan tertentu dalam jangka waktu tertentu, kemampuannya untuk mengingat dan menerapkan kembali ilmu tersebut masih tertanam dalam dirinya.
4. Terjadi Karena Pengalaman Belajar terjadi melalui pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya. Seseorang tidak mungkin belajar tanpa adanya pengalaman nyata, baik pengalaman langsung berupa praktik maupun pengalaman tidak langsung seperti membaca atau mendengarkan penjelasan. Pengalaman-pengalaman ini membentuk jaringan pengetahuan dalam pikiran seseorang.
5. Memiliki Tujuan Tertentu Proses belajar dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan. Tujuan ini dapat bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Misalnya, siswa belajar Bahasa Indonesia untuk menguasai materi ujian kenaikan kelas, atau untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam bahasa yang baik dan benar.
6. Melibatkan Aktivitas Individu Belajar menuntut keterlibatan aktif individu dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Seseorang tidak dapat dibantu oleh orang lain untuk memahami atau menghafalkan sesuatu dengan cara sempurna.

Pemahaman sejati hanya akan tercapai apabila individu tersebut secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, baik melalui pembelajaran, diskusi, maupun praktik langsung.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam maupun luar diri peserta didik. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini sangat penting bagi guru, orang tua, maupun siswa sendiri dalam upaya meningkatkan hasil belajar.

A. Faktor Internal

1. **Motivasi Belajar** Motivasi merupakan dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan suatu aktivitas. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih giat belajar dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Motivasi dapat muncul dari dalam diri siswa sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar seperti pujian, hadiah, atau harapan keluarga (motivasi ekstrinsik). Apapun sumbernya, motivasi yang tinggi akan mendorong siswa untuk terus berjuang menghadapi tantangan dalam pembelajaran.
2. **Minat Belajar** Minat belajar yang tinggi dapat meningkatkan perhatian siswa terhadap materi pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Ketika siswa merasa tertarik dengan suatu mata pelajaran, mereka akan lebih mudah berkonsentrasi dan mengingat informasi yang disampaikan. Minat biasanya timbul ketika siswa merasa relevansi antara materi yang dipelajari dengan kehidupan mereka atau ketika metode pembelajaran yang digunakan menarik perhatian mereka.
3. **Kesehatan Kondisi fisik** yang sehat sangat mendukung proses belajar. Sebaliknya, kondisi kesehatan yang kurang baik dapat menghambat konsentrasi belajar.

Seorang siswa yang sedang sakit tentu akan kesulitan mengikuti pembelajaran dengan baik karena badannya terasa tidak nyaman dan pikirannya terpecah oleh rasa ketidaknyamanan yang dialaminya. Oleh karena itu, menjaga kesehatan tubuh merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan dalam belajar.

4. **Intelegensi** Kemampuan intelektual siswa mempengaruhi kecepatan dan kemudahan dalam memahami materi pembelajaran. Siswa dengan kecerdasan tinggi biasanya dapat menangkap konsep baru dengan lebih cepat dibandingkan siswa yang lain. Namun demikian, inteligensi bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan belajar karena faktor-faktor lain seperti motivasi dan usaha juga sangat berperan penting.
5. **Sikap Belajar** Sikap positif terhadap pembelajaran dapat meningkatkan keberhasilan belajar siswa. Sikap positif ini mencakup kesediaan untuk belajar, kerajinan dalam mengerjakan tugas, dan ketekunan dalam menghadapi kesulitan. Siswa yang memiliki sikap belajar yang baik akan memandang belajar sebagai kesempatan untuk mengembangkan diri, bukan sebagai beban yang harus ditanggung.

B. Faktor Eksternal

1. **Lingkungan Keluarga** Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Dukungan keluarga sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Anak yang merasa didukung oleh anggota keluarganya, baik secara moril maupun materil, cenderung lebih bersemangat dalam menuntut ilmu. Sebaliknya, anak yang merasa tidak didukung atau bahkan mengalami tekanan dalam keluarga akan kesulitan fokus dalam pembelajaran.
2. **Lingkungan Sekolah** Lingkungan sekolah yang kondusif dapat membantu siswa belajar dengan lebih baik. Sekolah yang memiliki tata tertib yang jelas, sarana

pembelajaran yang memadai, dan hubungan yang harmonis antar warga sekolah akan menciptakan suasana yang mendukung proses belajar. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan teratur akan membantu siswa fokus pada tujuan pembelajaran mereka.

3. Kualitas Pengajaran Guru Guru memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran melalui metode dan model pembelajaran yang digunakan. Guru yang mampu menjelaskan materi dengan jelas, menggunakan metode yang menarik, dan memahami karakter siswanya akan lebih berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai metode dan model pembelajaran sangat diperlukan.
4. Teman Sebaya Interaksi dengan teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap proses belajar. Teman-teman yang memiliki semangat belajar tinggi dapat memotivasi siswa untuk lebih giat dalam belajar. Namun sebaliknya, lingkungan pertemanan yang kurang mendukung dapat menghambat kemajuan belajar siswa. Oleh karena itu, pemilihan kelompok pertemanan yang tepat sangat penting bagi keberhasilan akademik siswa.
5. Sarana dan Prasarana Ketersediaan fasilitas belajar yang memadai dapat mendukung keberhasilan pembelajaran. Sarana seperti buku perpustakaan, laboratorium, alat peraga, dan teknologi informasi memudahkan siswa dalam memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya. Tanpa sarana yang memadai, proses pembelajaran akan terhambat dan hasil belajar yang optimal sulit dicapai.

2.1.4 Teori-Teori Belajar

Pemahaman terhadap berbagai teori belajar sangat penting bagi guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Terdapat beberapa teori belajar yang menjadi landasan dalam pengembangan praktik pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

A. Teori Behavioristik

Teori behavioristik memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai akibat dari stimulus dan respon. Menurut teori ini, keberhasilan belajar dapat dilihat dari perubahan perilaku peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar. Teori ini menekankan bahwa perilaku yang diinginkan perlu dilatih secara berulang-ulang dan diperkuat melalui penguatan positif maupun negatif.

Tokoh-tokoh yang terkenal dalam teori behavioristik antara lain Ivan Pavlov yang melakukan penelitian tentang refleksi terkondisi pada anjing, Edward Thorndike dengan hukum belajarnya, BF Skinner yang mengembangkan teori penguatan operan, dan John Watson yang dianggap sebagai pendiri aliran behaviorisme. Pendekatan behavioristik ini sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran yang bersifat keterampilan berbasis seperti kalkulus, bahasa asing, atau keterampilan praktis lainnya karena tekanan pada praktik dan pengulangan yang terus-menerus. Teori behavioristik pentingnya latihan, penghentian, dan penguatan (penguatan) dalam proses belajar. Melalui pengulangan yang konsisten, perilaku yang diinginkan akan menjadi kebiasaan. Sementara penguatan, baik berupa pujian, hadiah, maupun skor bagus, akan memperkuat motivasi siswa untuk terus belajar dan meningkatkan prestasinya.

B. Teori Kognitif

Teori kognitif pentingnya proses mental dalam belajar. Menurut teori ini, belajar tidak hanya sekedar mengubah perilaku, tetapi juga melibatkan proses berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah. Teori ini memandang siswa bukan sebagai penerima informasi pasif, melainkan sebagai individu aktif yang memproses dan mengorganisir informasi dalam pikirannya. Tokoh-tokoh teori kognitif antara lain Jean Piaget yang terkenal dengan teori perkembangan kognitifnya, Jerome Bruner yang mengembangkan teori belajar penemuan, dan David Ausubel yang menciptakan konsep pembelajaran bermakna. Masing-masing tokoh memberikan kontribusi berharga dalam pemahaman kita tentang bagaimana manusia memproses dan memanfaatkan informasi dalam proses belajar. Dalam teori kognitif, siswa dianggap sebagai individu yang aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengorganisir informasi baru dan menghubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Pendekatan ini sangat efektif untuk pembelajaran yang membutuhkan pemahaman konseptual, seperti matematika, sains, dan Bahasa Indonesia.

C. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Menurut teori ini, siswa tidak menerima pengetahuan secara langsung dari guru, tetapi membangun pemahamannya sendiri melalui aktivitas belajar. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang dapat dipindahkan dari pikiran guru ke pikiran siswa begitu saja, melainkan harus dikonstruksi sendiri oleh siswa melalui proses berpikir dan pengalaman nyata. Tokoh-tokoh konstruktivisme antara lain Jean Piaget yang menekankan konstruksi pengetahuan melalui interaksi

dengan lingkungan fisik, dan Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembangunan pengetahuan. Vygotsky khususnya menekankan konsep Zone of Proximal Development yang menyatakan bahwa belajar paling efektif terjadi ketika siswa bekerja sama dengan orang lain yang lebih mampu.

Model pembelajaran Jigsaw sangat sesuai dengan teori konstruktivisme karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan melalui diskusi dan kerja sama kelompok. Dalam model ini, siswa tidak hanya duduk diam mendengarkan guru menjelaskan, melainkan aktif mencari informasi dan membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan teman-teman dalam kelompok.

D. Teori Humanistik

Teori humanistik menekankan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Belajar dipandang sebagai proses yang bertujuan membantu individu mencapai aktualisasi diri. Teori ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga memperhatikan aspek emosional, sosial, dan kreativitas siswa secara keseluruhan. Tokoh-tokoh teori humanistik antara lain Abraham Maslow yang terkenal dengan hierarki kebutuhan manusia dan Carl Rogers yang mengembangkan pendekatan berpusat pada klien dalam pembelajaran. Maslow menyatakan bahwa manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi secara berurutan, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga kebutuhan aktualisasi diri. Teori ini menekankan pentingnya suasana belajar yang menyenangkan dan menghargai kebutuhan peserta didik. Lingkungan pembelajaran yang aman, menghargai, dan mendukung akan membantu siswa merasa nyaman untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan mengambil risiko dalam belajar. Guru dalam pandangan humanistik berfungsi sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi pembelajaran yang mendukung pengembangan potensi siswa secara optimal.

2.1.5 Hubungan Teori Belajar dengan Model Pembelajaran Jigsaw

Model pembelajaran Jigsaw memiliki hubungan yang erat dengan teori-teori belajar yang telah dijelaskan sebelumnya, terutama teori konstruktivisme dan teori belajar sosial. Pemahaman terhadap hubungan ini penting untuk memahami mengapa model Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam model Jigsaw, siswa diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan melalui interaksi dengan teman kelompoknya. Proses ini sangat sesuai dengan prinsip konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa, bukan diterima secara pasif. Setiap siswa memiliki peran penting sebagai "ahli" dalam topik tertentu yang akan mereka sampaikan kepada anggota kelompok lain. Dengan demikian, siswa tidak hanya menunggu informasi dari guru, tetapi aktif mencari dan mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui proses mengajarkan kepada teman.

Siswa dalam model Jigsaw juga memperoleh pengetahuan melalui diskusi dan pertukaran gagasan dengan teman-teman mereka. Diskusi ini memungkinkan siswa untuk melihat berbagai sudut pandang dan memperkaya pemahaman mereka. Ketika mereka harus menjelaskan materi kepada teman, mereka juga harus memahami pemahaman mereka sendiri karena harus mengorganisir dengan informasi cara yang mudah dipahami orang lain. Selain itu, model Jigsaw juga sesuai dengan teori belajar sosial karena menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang belajar banyak hal melalui interaksi dengan orang lain. Dalam model Jigsaw, kerja sama kelompok menjadi kunci utama keberhasilan pembelajaran. Siswa belajar tidak hanya dari materi yang disampaikan, tetapi juga dari pengalaman bekerja sama, berdiskusi, dan saling membantu dengan anggota kelompok.

Melalui kerja sama kelompok, siswa dapat belajar dari pengalaman dan pengetahuan teman-temannya. Dalam kelompok Jigsaw, setiap anggota memiliki kekuatan dan kelemahan yang berbeda. Ketika mereka bekerja sama, mereka saling mengisi sehingga pengetahuan satu sama lain menjadi lebih lengkap. Proses ini membantu siswa menyadari bahwa belajar adalah perjalanan yang tidak dilakukan sendiri, melainkan memerlukan dukungan dan kerja sama dengan orang lain. Dengan demikian, model pembelajaran Jigsaw dapat membantu menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan terpusat pada siswa sehingga mampu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. Model ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, dan kerja sama mereka. Oleh karena itu, model Jigsaw merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang sangat layak dipertimbangkan oleh guru Bahasa Indonesia dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

2.2 Pembelajaran Kooperatif

2.2.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) merupakan salah satu model pembelajaran yang tekanan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya bertanggung jawab terhadap keberhasilan dirinya sendiri, tetapi juga bertanggung jawab terhadap keberhasilan anggota kelompoknya. Pembelajaran kooperatif muncul sebagai alternatif untuk mengatasi kelemahan pembelajaran tradisional yang cenderung berpusat pada guru. Dalam pembelajaran tradisional, siswa sering kali menjadi penerima informasi secara pasif sehingga kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan

kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif melalui kegiatan diskusi, kerja sama, dan saling membantu dalam memahami materi pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student centered learning*). Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Siswa didorong untuk bekerja sama, menyebarkan informasi, dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Menurut berbagai ahli pendidikan, pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok kecil yang heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Kelompok heterogen berarti anggota kelompok memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, latar belakang sosial, dan karakteristik yang berbeda-beda sehingga dapat saling melengkapi satu sama lain. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan belajar secara efektif dan efisien.

Dalam penerapan pembelajaran kooperatif, terdapat beberapa unsur utama yang perlu diperhatikan. Pertama adalah *interdependensi positif*, yaitu adanya ketergantungan positif di antara anggota kelompok sehingga mereka merasa perlu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Yang kedua adalah *accountable individual*, yang berarti setiap anggota tetap bertanggung jawab atas tanggung jawabnya sendiri meskipun sudah bekerja dalam kelompok. Ketiga adalah *interaksi promotif*, dimana anggota kelompok saling mendukung dan membantu keberhasilan satu sama lain. Keempat adalah *keterampilan sosial*, yaitu keterampilan sosial yang harus dikembangkan seperti komunikasi, kepemimpinan, dan penyelesaian konflik. Kelima adalah *evaluasi kelompok*, yaitu evaluasi terhadap kinerja kelompok untuk mengetahui apa yang sudah berjalan baik dan apa yang perlu diperbaiki. Beberapa teknik pembelajaran kooperatif yang

populer antara lain adalah Student Teams Achievement Division (STAD), Group Investigation, Jigsaw, dan Numbered Heads Together. Masing-masing teknik memiliki cara kerja yang berbeda-beda, namun semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan keterlibatan siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Tentu saja, penerapan pembelajaran kooperatif juga menahan berbagai tantangan. Tidak jarang ditemui siswa yang kurang aktif dalam kelompok, ada yang mendominasi diskusi, atau bahkan terjadi konflik antar anggota. Oleh karena itu, guru perlu menyelaraskan kelompok kerja dan memberikan bimbingan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Namun, segala usaha ini akan sebanding dengan manfaat yang diperoleh. Siswa tidak hanya mempelajari materi akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup yang sangat berguna untuk masa depan mereka.

2.2.2 Tujuan Pembelajaran Kooperatif

2.2.3 Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tujuan yang berkaitan dengan pengembangan aspek akademik maupun sosial peserta didik. Berikut adalah beberapa tujuan utama dari penerapan pembelajaran kooperatif:

1. Meningkatkan Hasil Belajar

Tujuan utama pembelajaran kooperatif adalah meningkatkan hasil belajar siswa melalui kerja sama dalam kelompok. Ketika siswa berdiskusi dan bertukar informasi dengan teman-teman mereka, mereka memiliki kesempatan untuk memahami materi pembelajaran dari berbagai sudut pandang. Melalui proses menjelaskan konsep kepada teman kelompok, siswa juga memperkuat pemahaman mereka sendiri. Tidak jarang terdapat siswa yang lebih cepat memahami materi tertentu, dan mereka dapat

membantu teman yang masih kebingungan. Dengan demikian, kesulitan belajar yang mungkin tidak terlihat dalam pembelajaran klasikal dapat teratasi dengan baik.

2. Menguasai Kemampuan Sosial

Pembelajaran kooperatif membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial seperti komunikasi, kerja sama, toleransi, dan empati terhadap orang lain. Dalam kelompok kecil, siswa belajar bagaimana menyampaikan pendapat dengan cara yang sopan, mendengarkan pikiran teman, dan menghargai perbedaan pendapat. Mereka juga belajar untuk tidak memaksakan kehendak sendiri dan mau berkompromi demi kebaikan bersama. Keterampilan sosial ini sangat penting untuk persiapan kehidupan bermasyarakat di luar sekolah.

3. Menanamkan Sikap Tanggung Jawab

Dalam pembelajaran kooperatif, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Hal ini dapat melatih sikap tanggung jawab pada diri siswa. Ketika seorang anggota kelompok tidak menyelesaikannya dengan baik, maka seluruh kelompok akan merasakan dampaknya. Kesadaran ini membuat siswa lebih sadar untuk tidak mengecewakan teman-temannya. Mereka belajar bahwa dalam hidup ini, ada kalanya kita perlu bekerja untuk diri kita sendiri tetapi juga untuk orang-orang di sekitar kita.

4. Meningkatkan Motivasi Belajar

Kegiatan belajar yang melibatkan kerja sama dan interaksi sosial cenderung lebih menarik bagi siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar. Belajar sendirian memang terkadang terasa membosankan, tetapi ketika kita belajar bersama teman-teman, prosesnya menjadi lebih menyenangkan. Ada unsur sosialisasi, ada tawa, ada

dukungan dari teman. Semua ini membuat siswa merasa lebih semangat untuk mengikuti pembelajaran. Mereka tidak ingin mengecewakan teman-temannya, dan ada dorongan sosial untuk memberikan yang terbaik.

5. Mengurangi Sikap Individualis dan Kompetisi Berlebihan

Pembelajaran kooperatif mengajarkan siswa untuk bekerja sama dan saling membantu sehingga dapat mengurangi sikap individualis dan kompetisi yang berlebihan. Dalam sistem pembelajaran tradisional yang sangat kompetitif, siswa cenderung hanya memikirkan diri sendiri dan takut kehilangan posisi mereka jika membantu orang lain. Pembelajaran kooperatif mengubah paradigma ini. Siswa diajak untuk melihat bahwa keberhasilan teman bukanlah ancaman bagi mereka, melainkan kekayaan bersama yang perlu dirayakan. Mereka belajar bahwa puncak itu luas, dan ada ruang untuk semua orang sukses.

6. Membaca Kemampuan Berpikir Kritis

Melalui diskusi kelompok, siswa belajar menganalisis masalah, mengemukakan pendapat, dan mempertahankan argumentasinya secara logis. Dalam diskusi, tidak jarang terdapat perbedaan pandangan yang dipertemukan. Siswa dituntut untuk bisa berpikir cepat, menyusun alasan yang masuk akal, dan mencari solusi yang dapat diterima semua pihak. Proses ini melatih otak mereka untuk berpikir secara sistematis dan tidak gres-gresan dalam mengambil keputusan. Mereka juga belajar untuk tidak langsung percaya pada satu orang, tetapi perlu mencari bukti dari berbagai sudut pandang.

7. Meningkatkan Kepercayaan Diri

Dalam kelompok kooperatif, siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengekspresikan diri dibandingkan pembelajaran tradisional yang lebih didominasi oleh guru. Ketika mereka menjelaskan sesuatu kepada teman kelompok, mereka melatih keberanian untuk berbicara. Ketika mereka menampilkan hasil diskusi di depan kelas, mereka membangun rasa percaya diri. Lingkungan yang mendukung ini membuat siswa lebih berani mengambil risiko dan keluar dari zona nyaman mereka.

8. Memungkinkan Dunia Kerja

Tujuan lain yang tidak kalah pentingnya adalah mempersiapkan siswa untuk dunia kerja yang sesungguhnya. Di dunia kerja nanti, hampir tidak ada pekerjaan yang diselesaikan secara solitaire. Semua membutuhkan kerja sama tim, koordinasi dengan berbagai kalangan, dan kemampuan komunikasi yang baik. Melalui pembelajaran kooperatif sejak'école, siswa sudah terbiasa dengan dinamika kerja tim ini. Mereka belajar tentang kepemimpinan, pembagian tugas, menyelesaikan konflik, dan menghargai kontribusi orang lain. Ini adalah bekal yang sangat berharga untuk masa depan mereka.

Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa ciri yang membedakannya dari model pembelajaran lainnya. Karakteristik-karakteristik ini menjadi pedoman penting dalam penerapan pembelajaran kooperatif agar dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan.

1. Adanya Kerja Sama Kelompok

Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Kelompok ini biasanya terdiri dari 4 sampai 6 siswa yang duduk untuk mempelajari

materi tertentu. Kerja sama dalam kelompok menjadi kunci utama karena tidak ada yang bisa menyelesaikan tugas sendiri. Setiap anggota membawa kekuatan dan kelemahan masing-masing, dan melalui kerja sama, kelemahan tersebut dapat ditutupi oleh kekuatan orang lain. Dalam kelompok, siswa belajar bahwa keberhasilan kolektif lebih penting daripada keberhasilan individu. Mereka saling mendukung, saling mengingatkan, dan saling membantu untuk mencapai target yang telah ditetapkan bersama.

2. Tanggung Jawab Individu

Setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Meskipun bekerja dalam kelompok, setiap siswa tetap memiliki peran dan kewajiban sendiri yang harus dipenuhi. Tidak ada yang boleh bersembunyi di balik keberhasilan teman lain. Jika ada anggota yang tidak berkontribusi, maka hal itu akan terlihat dan berdampak pada penilaian kelompok. Sistem ini mengajarkan siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan tidak mengandalkan orang lain. Mereka belajar bahwa dalam hidup ini, setiap orang harus mempertanggungjawabkan tindakan dan pekerjaannya sendiri.

3. Ketergantungan Positif

Keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap anggota kelompok. Ini berarti jika satu anggota gagal, maka seluruh kelompok akan merasakan dampaknya. Sebaliknya, jika satu anggota berhasil, keberhasilan itu akan membantu seluruh kelompok. Hubungan ketergantungan positif ini menciptakan situasi di mana semua orang ingin bekerja sama untuk kesuksesan bersama. Siswa tidak lagi merasa bersaing satu sama lain, melainkan bekerja demi tujuan yang sama. Mereka merasa bahwa

keberhasilan teman adalah keberhasilan diri sendiri, dan kegagalan teman adalah tanggung jawab bersama untuk mengatasinya.

4. Interaksi Tatap Muka

Siswa berinteraksi secara langsung melalui diskusi dan kegiatan kelompok. Interaksi ini tidak dilakukan secara virtual atau tulis-menulis saja, melainkan melalui percakapan langsung yang memungkinkan adanya komunikasi dua arah. Dalam interaksi tatap muka, siswa dapat melihat ekspresi wajah teman, mendengar nada bicara, dan merasakan emosi yang disampaikan. Hal ini menjadikan komunikasi lebih efektif dan bermakna. Mereka dapat bertanya langsung, klarifikasi hal-hal yang kurang jelas, dan berdebat secara sehat untuk mencari kebenaran. Interaksi ini juga membangun ikatan emosional yang lebih kuat antar anggota kelompok.

5. Keterampilan Sosial

Pembelajaran kooperatif melatih siswa mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kerja kelompok, siswa belajar bagaimana berkomunikasi dengan baik, menyalurkan pendapat dengan cara yang sopan, mendengarkan orang lain, menghargai perbedaan pendapat, dan menyelesaikan konflik secara dewasa. Mereka juga belajar tentang kepemimpinan, bagaimana membagi tugas secara adil, dan bagaimana memotivasi teman yang kurang semangat. Keterampilan sosial ini sangat penting untuk kehidupan bermasyarakat di luar sekolah. Tidak hanya menjadi pintar secara akademis, siswa juga perlu bisa bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

6. Keterampilan Akademik Tinggi

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Mereka belajar menganalisis masalah, mensintesis informasi baru, dan memberikan berbagai sudut pandang. Diskusi dalam kelompok memaksa siswa untuk keluar dari zona nyaman berpikir mereka dan mempertimbangkan ide yang mungkin belum pernah terpikirkan sebelumnya. Melalui proses ini, kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa meningkat secara signifikan.

7. Evaluasi Kelompok

Keberhasilan kelompok dievaluasi berdasarkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga proses kerja sama yang terjadi dalam kelompok. Guru akan menilai bagaimana anggota kelompok bekerja sama, bagaimana mereka memecahkan masalah, dan bagaimana mereka mendukung satu sama lain. Evaluasi ini juga mencakup refleksi diri untuk perbaikan ke depan. Kelompok membahas apa yang sudah berjalan dengan baik dan apa yang perlu ditingkatkan untuk kelompok berikutnya.

2.2.4 Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Agar pembelajaran kooperatif dapat berjalan secara efektif, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan utama dalam penerapan pembelajaran kooperatif. Tanpa memperhatikan prinsip-prinsip ini, pembelajaran kooperatif berisiko menjadi sekadar pembagian kelompok secara acak tanpa manfaat yang berarti bagi siswa.

A. Saling Ketergantungan Positif

Setiap anggota kelompok harus merasa bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi semua anggota. Prinsip ini mengharuskan guru untuk menciptakan situasi di mana tidak ada seorang pun yang bisa menyelesaikan sendiri tanpa bantuan orang lain. Salah satu cara untuk menerapkan prinsip ini adalah dengan memberikan tugas yang bersifat “satu untuk semua, semua untuk satu”. Misalnya, setiap anggota kelompok mendapatkan soal yang berbeda-beda, dan mereka wajib mengajarkan bagian yang sudah dipelajari kepada teman lain. Dengan demikian, jika ada satu anggota yang tidak memahami bagiannya, maka teman-teman lain juga akan kebingungan. Kesadaran ini membuat seluruh anggotatermotivasi untuk berkontribusi secara maksimal demi keberhasilan bersama.

B. Tanggung Jawab Perseorangan

Meskipun bekerja dalam kelompok, setiap siswa tetap bertanggung jawab terhadap tugas yang menjadi bagiannya. Prinsip ini menekankan bahwa kerja sama kelompok tidak berarti menghilangkan identitas individu. Setiap anggota tetap memiliki kontribusi unik yang harus diberikan. Guru dapat menerapkan prinsip ini dengan memberikan evaluasi individu di samping evaluasi kelompok. Misalnya, ada nilai untuk kerja kelompok dan ada nilai untuk tugas individu yang harus dikumpulkan sendiri. Dengan demikian, siswa tidak bisa bersembunyi dibalik keberhasilan teman lain. Mereka harus siap mempertanggungjawabkan bagiannya sendiri. Prinsip ini mengajarkan keseimbangan antara kerja sama dan kemandirian.

C. Interaksi Tatap Muka

Anggota kelompok harus memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dalam menyelesaikan tugas kelompok. Prinsip ini mengharuskan siswa untuk benar-benar duduk bersama dan berdiskusi secara langsung, bukan hanya berkomunikasi melalui tulisan atau pesan singkat. Interaksi tatap muka memungkinkan adanya komunikasi nonverbal yang memperkaya seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, dan nada suara. Hal ini membuat komunikasi menjadi lebih efektif dan menghindari kesalahpahaman. Dalam interaksi langsung, siswa dapat langsung bertanya jika ada yang tidak mengerti, langsung mengklarifikasi jika ada yang tidak jelas, dan langsung berdebat jika ada perbedaan pendapat. Interaksi ini juga membangun ikatan emosional yang lebih kuat antar anggota kelompok.

D. Keterampilan Sosial

Siswa perlu memiliki keterampilan komunikasi dan kerja sama yang baik agar pembelajaran kooperatif dapat berlangsung secara optimal. Tidak semua siswa secara otomatis dapat bekerja sama dengan baik. Banyak yang perlu belajar bagaimana cara menyampaikan pendapat dengan sopan, bagaimana cara mendengarkan orang lain dengan baik, bagaimana cara menghargai perbedaan pendapat, dan bagaimana cara menyelesaikan konflik secara damai. Guru perlu mengajarkan keterampilan-keterampilan ini sebelum menerapkan pembelajaran kooperatif. Misalnya, guru dapat memberikan aturan dasar seperti "dengarkan dulu sebelum berbicara", "hormati pendapat orang lain", "kalau tidak setuju, terima kasih masukan dengan cara baik", dan "kerjakan tugas dengan serius tapi tetap menikmati". Dengan keterampilan sosial yang

memadai, kelompok kerja akan berjalan lebih lancar dan menyenangkan bagi semua anggota.

E. Evaluasi Kelompok

Kelompok perlu melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil kerja yang telah dilakukan. Prinsip ini mengharuskan kelompok untuk refleksi diri setelah menyelesaikan tugas. Evaluasi ini bukan hanya tentang nilai atau rangking, tetapi juga tentang bagaimana proses kerja sama berlangsung. Kelompok perlu bertanya pada diri mereka sendiri: apakah semua anggota berkontribusi? apakah komunikasi berjalan baik? apakah ada konflik yang perlu diselesaikan? apa yang sudah berjalan dengan baik dan apa yang perlu diperbaiki untuk kerja kelompok berikutnya? Guru dapat memfasilitasi evaluasi ini dengan menyediakan lembar refleksi atau meluangkan waktu untuk diskusi kelas setelah pengumpulan tugas. Evaluasi kelompok ini penting untuk perbaikan terus-menerus dan membangun kesadaran akan pentingnya proses kerja sama yang sehat.

2.2.5 Jenis-Jenis Pembelajaran Kooperatif

Terdapat berbagai tipe pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Pemilihan tipe yang tepat tergantung pada tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan materi yang akan diajarkan. Berikut adalah beberapa jenis pembelajaran kooperatif yang populer dan sering digunakan dalam dunia pendidikan:

1. Teka-teki Jigsaw

Model pembelajaran puzzle adalah model yang membagi siswa ke dalam kelompok asal dan kelompok ahli. Pada model ini, siswa pertama kali dibentuk menjadi kelompok asal yang terdiri dari 4 sampai 5 anggota. Kemudian, setiap anggota dalam kelompok

asal mendapatkan subtopik atau bagian materi yang berbeda-beda. Anggota yang mendapat subtopik yang sama dari kelompok asal yang berbeda kemudian bergabung menjadi kelompok ahli untuk mempelajari bagian mereka lebih dalam. Setelah belajar di kelompok ahli, mereka kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan apa yang sudah dipelajari kepada teman-teman mereka. Dengan model ini, setiap siswa menjadi “ahli” dalam satu bidang dan bertanggung jawab untuk mengajarkan kepada orang lain. Model ini sangat efektif untuk materi yang memiliki banyak subtopik karena siswa tidak perlu mempelajari semua bagian, melainkan fokus pada satu bagian dan dalami secara mendalam.

2. STAD (Divisi Prestasi Tim Mahasiswa)

Model STAD adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja kelompok dan pemberian penghargaan kepada kelompok yang berprestasi. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Slavin dan pengemudi. Dalam STAD, siswa dibentuk ke dalam kelompok heterogen yang terdiri dari 4 sampai 5 anggota dengan kemampuan akademis yang berbeda-beda. Setiap anggota kelompok mempelajari materi yang sama, kemudian mengerjakan kuis secara individu. Nilai kuis individu ini kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan nilai kelompok. Kelompok yang mencapai rata-rata tertentu berhak mendapatkan penghargaan sesuai dengan tingkat prestasi mereka. Penghargaan ini menjadi motivasi bagi siswa untuk bekerja keras dan saling membantu. Model STAD sangat cocok untuk mata pelajaran yang melibatkan pemecahan masalah dan penerapan konsep, seperti matematika, ipa, dan ilmu sosial.

3. TGT (Turnamen Permainan Tim)

Model TGT adalah model pembelajaran yang menggabungkan kegiatan belajar dengan permainan akademik. Model ini mirip dengan STAD, tetapi menambahkan unsur

permainan atau *twiste* yang diselenggarakan dalam format *Academic Game Competition*. Siswa dari berbagai kelompok bertanding dalam meja-permainan yang berdiskusi berdasarkan tingkat kemampuan. Pemenang dari setiap meja akan maju ke meja yang lebih tinggi, sementara yang kalah mundur ke meja yang lebih rendah. Sistem ini memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan merasakan kemenangan. Model ini sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa karena ada unsur kompetisi yang sehat tetapi tetap menyenangkan. Siswa tidak merasa sedang belajar, tetapi merasa sedang bermain sambil tetap belajar.

4. Investigasi Kelompok

Model *Group Investigation* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan terhadap suatu masalah. Model ini lebih fleksibel dan memberikan kebebasan lebih besar kepada siswa dalam menentukan apa yang ingin mereka pelajari. Dalam *Group Investigation*, guru menyediakan beberapa topik atau masalah, dan siswa memilih topik yang menarik bagi mereka. Siswa kemudian bekerja dalam kelompok untuk mencari informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Setiap kelompok menguraikan temuan mereka di depan kelas. Model ini sangat cocok untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Siswa diajak untuk menjadi peneliti kecil yang mencari solusi atas masalah yang mereka pilih sendiri.

5. Pikirkan, Pasangkan, dan Bagikan

Model *Think Pair Share* adalah model pembelajaran yang memiliki tiga tahap berpikir, berpasangan, dan berbagi. Pertama, guru mengajukan pertanyaan atau masalah, dan siswa berpikir sendiri untuk menemukan jawaban selama beberapa saat. Kedua, siswa

berpasangan dengan teman di sebelahnya untuk membicarakan jawaban mereka. Ketiga, beberapa pasangan dipilih untuk berbagi jawaban mereka di depan kelas. Model ini sangat sederhana tetapi efektif untuk memastikan semua siswa berpartisipasi. Tidak ada yang bisa bersembunyi karena setiap siswa harus berpikir sendiri terlebih dahulu, lalu berdiskusi dengan pasangan. Model ini cocok untuk semua mata pelajaran dan semua tingkat pendidikan karena caranya yang mudah dan tidak memerlukan persiapan yang rumit.

6. Kepala Bernomor Bersama

Model Numbered Heads Together adalah model pembelajaran di mana setiap anggota kelompok mendapatkan nomor tertentu. Guru mengajukan pertanyaan, dan siswa berdiskusi dalam kelompok untuk menemukan jawaban. Setelah berdiskusi, guru memanggil satu nomor secara acak, dan siswa dengan nomor tersebut wajib menjawab. Model ini efektif untuk memastikan setiap anggota benar-benar berpartisipasi dalam diskusi karena tidak ada yang tahu nomor mana yang akan dipanggil guru. Setiap siswa merasa berpotensi untuk menjadi kelompok perwakilan, sehingga semua orang termotivasi untuk berkontribusi secara maksimal.

7. Membaca dan Menulis Terpadu Kooperatif (CIRC)

Model CIRC adalah model pembelajaran yang dirancang khusus untuk pembelajaran bahasa. Dalam CIRC, siswa bekerja dalam kelompok tetap untuk membaca teks, menjawab pertanyaan pemahaman, dan menghasilkan tulisan kreatif. Model ini mengintegrasikan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara dalam satu paket pembelajaran. Siswa tidak hanya memahami teks secara pasif, tetapi juga belajar menghasilkan teks secara aktif melalui kerja sama kelompok. Model pembelajaran yang melibatkan kegiatan berpikir secara individu, berdiskusi berpasangan, dan berbagi hasil

diskusi kepada kelompok. Di antara berbagai tipe tersebut, model Jigsaw merupakan salah satu tipe yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

2.2.6 Kelebihan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai kelebihan yang membuatnya menjadi salah satu model pembelajaran yang sangat efektif untuk diterapkan di kelas. Kelebihan-kelebihan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil akademik siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup yang berguna untuk masa depan mereka. Berikut adalah beberapa kelebihan utama dari pembelajaran kooperatif:

1. Meningkatkan Hasil Belajar

Kerja sama kelompok membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Ketika siswa berdiskusi dengan teman-temannya, mereka diberi kesempatan untuk melihat materi dari sudut pandang yang berbeda-beda. Tidak jarang ada teman yang menjelaskan dengan cara yang lebih dipahami dibandingkan penjelasan guru. Selain itu, saat mengajarkan materi kepada teman lain, siswa juga memperkuat pemahaman mereka sendiri. Proses ini dikenal dengan nama "learning by teaching" atau belajar dengan mengajarkan. Ketika kita harus menjelaskan sesuatu kepada orang lain, kita dituntut untuk memahami dengan lebih baik karena ada dorongan untuk memberikan penjelasan yang jelas dan masuk akal. Hal ini membuat pemahaman siswa menjadi lebih kuat dan tahan lama dalam ingatan.

2. Meningkatkan Motivasi Belajar

Siswa menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran karena terlibat secara aktif. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya duduk mendengarkan guru

menjelaskan selama berjam-jam. Mereka aktif berpartisipasi, berdiskusi, dan berkontribusi dalam proses pembelajaran. Ada unsur sosialisasi yang membuat belajar menjadi lebih menyenangkan. Siswa tidak merasa seperti sedang “dipaksa” belajar, melainkan seperti sedang bekerja sama dengan teman untuk menyelesaikan tugas bersama. Rasa ingin tahu mereka terairiend karena ada dorongan sosial untuk mencari jawaban dan menemukan solusi bersama. Selain itu, unsur permainan dan kompetisi dalam beberapa model pembelajaran kooperatif juga menambah kesenangan dalam proses belajar.

3. Melatih Kerja Sama

Siswa belajar bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain. Ini adalah salah satu kelebihan yang sangat penting tetapi sering terabaikan. Di dunia kerja nanti, hampir tidak ada pekerjaan yang bisa diselesaikan sendiri. Semua membutuhkan kerja sama tim, koordinasi dengan berbagai pihak, dan kemampuan untuk menghargai kontribusi orang lain. Pembelajaran kooperatif memberikan latihan yang sangat baik untuk keterampilan ini. Siswa belajar bagaimana cara membagi tugas secara adil, bagaimana cara mendengarkan pendapat orang lain, bagaimana cara berkompromi ketika ada perbedaan pendapat, dan bagaimana cara mensyukuri keberhasilan teman. Mereka belajar bahwa keberhasilan kelompok adalah keberhasilan bersama, dan kegagalan salah satu anggota adalah tanggung jawab bersama untuk diperbaiki.

4. Menguasai Kemampuan Komunikasi

Kelompok diskusi membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara dan menyampaikan pendapat. tidak semua siswa memiliki kemampuan komunikasi yang baik secara alami. Banyak yang perlu latihan untuk berani berbicara di depan orang lain, menyampaikan pendapat dengan cara yang jelas, dan mengekspresikan pikiran

dengan kata-kata yang tepat. Dalam kelompok, siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan ini dibandingkan dengan pembelajaran tradisional yang lebih didominasi oleh guru. Mereka berdiskusi dengan teman, menyampaikan ide, berdebat secara sehat, dan belajar bagaimana cara menyampaikankendaraan dengan sopan. Mereka juga belajar bagaimana cara mendengarkan orang lain dengan baik, karena komunikasi yang baik adalah tentang mendengarkan bukan hanya berbicara. Keterampilan komunikasi ini sangat berguna untuk kehidupan sehari-hari dan dunia kerja nanti.

5. Meningkatkan Kepercayaan Diri

Kesempatan untuk menyampaikan pendapat dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Banyak siswa, terutama yang pemalu, tidak pernah berani mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan di depan kelas. Mereka merasa takut salah, takut diejek teman, atau tidak percaya diri dengan kemampuan mereka sendiri. Dalam kelompok kecil, tekanan untuk tampil sempurna tidak terlalu besar karena lingkungan yang lebih intim dan pendukung. Siswa lebih berani untuk mencoba, berani untuk salah, dan berani untuk belajar dari kesalahan. Ketika mereka akhirnya berani menyampaikan pendapat dan ternyata diterima oleh teman-teman, ada rasa puas yang meningkatkan kepercayaan diri mereka. Mereka belajar bahwa berani mencoba adalah langkah pertama menuju keberhasilan. Perlahan-lahan, kepercayaan diri ini terbawa ke situasi yang lebih besar seperti presentasi di depan kelas.

6. Menumbuhkan Sikap Toleransi

Siswa belajar menerima perbedaan kemampuan dan latar belakang teman-temannya. Dalam kelompok kooperatif yang heterogen, siswa berinteraksi dengan teman yang memiliki kemampuan akademik berbeda-beda, latar belakang sosial ekonomi yang

berbeda, bahkan mungkin juga budaya yang berbeda. Melalui kerja sama ini, mereka belajar bahwa perbedaan bukanlah hal yang perlu ditakuti, melainkan kekayaan yang perlu dihargai. Siswa yang pandai belajar untuk membantu teman yang masih membutuhkan bantuan, dan siswa yang belum begitu pandai belajar untuk tidak minder dan terus berusaha. Mereka belajar bahwa setiap orang memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing, dan tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk. Sikap toleransi ini sangat penting untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis dan damai.

7. Membaca Kemampuan Berpikir Kritis

Diskusi kelompok memaksa siswa untuk berpikir lebih dalam dan kritis. Ketika berdiskusi, tidak jarang ada perbedaan pendapat yang perlu dicari solusinya. Siswa tidak bisa hanya menerima informasi begitu saja tanpa pikir mereka perlu menganalisis, mensintesis, dan menyebarkan berbagai sudut pandang. Mereka belajar untuk tidak langsung percaya pada satu versi cerita, tetapi perlu mencari verifikasi dari berbagai sumber. Diskusi juga melatih otak untuk berpikir fleksibel, melihat masalah dari berbagai sudut, dan menemukan solusi yang kreatif. Kemampuan berpikir kritis ini sangat penting untuk menghadapi tantangan di era informasi yang penuh dengan hoaks dan misinformasi.

8. Mempersiapkan Siswa untuk Dunia Kerja

Kelebihan lain yang tidak kalah penting adalah persiapan untuk dunia kerja. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, hampir semua pekerjaan di dunia nyata membutuhkan kerja sama tim. Dengan Pembelajaran kooperatif, siswa sudah terbiasa dengan dinamika kerja tim sejak dini. Mereka belajar tentang kepemimpinan, pembagian tugas, menyelesaikan konflik, dan menghargai kontribusi orang lain.

Mereka juga belajar tentang etos kerja yang baik, bagaimana cara memenuhi tenggat waktu, dan bagaimana cara berkualitas tinggi. Semua ini adalah bekal yang sangat berharga untuk memasuki dunia kerja nanti.

2.2.7 Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Meskipun memiliki banyak kelebihan, pembelajaran kooperatif juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Kekurangan-kekurangan ini bukanlah alasan untuk menolak penggunaan pembelajaran kooperatif, melainkan pertimbangan yang perlu diantisipasi agar pembelajaran dapat berjalan dengan lebih baik. Seperti model pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tidak sempurna dan memiliki keterbatasan yang perlu diatasi dengan strategi tertentu.

1. Membutuhkan Waktu yang Lebih Banyak

Proses diskusi dan kerja kelompok memerlukan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan metode ceramah. Jika dalam ceramah guru dapat menyampaikan banyak materi dalam waktu singkat, maka dalam pembelajaran kooperatif waktu tersebut digunakan untuk berbagai kegiatan seperti pembentukan kelompok, penjelasan aturan, diskusi, dan presentasi hasil. Guru perlu mempersiapkan agenda yang lebih panjang untuk satu topik dibandingkan dengan metode tradisional. Selain itu, diskusi dalam kelompok sering kali tidak berjalan sesuai rencana karena hanya ada kelompok yang memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, guru perlu merencanakan waktu dengan lebih matang dan tidak terburu-buru dalam mencapai sasaran materi.

2. Membutuhkan kemampuan Guru yang Baik

Guru harus mampu mengelola kelas dan mengatur kerja kelompok secara efektif. Tidak semua guru memiliki kemampuan ini secara alami. Guru perlu memiliki keterampilan manajemen kelas yang baik untuk membuat kelompok bekerja dengan efektif, mengomunikasikan jalannya diskusi, menangani konflik antar anggota kelompok, dan memastikan semua siswa berpartisipasi. Jika guru tidak mampu mengelola dengan baik, pembelajaran kooperatif bisa berantakan dan tidak mencapai tujuan yang diinginkan. Beberapa guru merasa keberatan karena harus mengawasi banyak kelompok sekaligus dengan waktu yang terbatas. Oleh karena itu, guru perlu atau setidaknya mempersiapkan diri dengan matang sebelum menerapkan pembelajaran kooperatif di kelas.

3. Adanya kemungkinan Ketergantungan

Beberapa siswa mungkin terlalu bergantung pada teman yang lebih aktif atau lebih pintar. Dalam kelompok, tidak jarang dijumpai siswa yang memilih jalan mudah dengan membiarkan teman lain menyelesaikan tugas mereka. Siswa yang pandai menjadi "pemimpin" yang mengerjakan hampir semua tugas, sementara yang lain hanya menandatangani saja. Ini tentu saja tidak efektif karena siswa yang lemah tidak mengembangkan kemampuan mereka. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu menetapkan tugas individu di luar tugas kelompok, memberikan peran yang berbeda dalam kelompok, atau memberikan evaluasi terpisah untuk setiap anggota. Kesadaran akan masalah ini perlu sejak awal agar pembelajaran kooperatif benar-benar memberikan manfaat bagi semua siswa.

4. Perbedaan Kemampuan Siswa

Perbedaan kemampuan akademik dapat mempengaruhi efektivitas kelompok kerja jika tidak dikelola dengan baik. Dalam kelompok yang heterogen, terkadang ada

perselisihan yang terlalu besar antar anggota. Siswa yang pandai merasa tidak tergerak karena harus menunggu teman yang lamban menangkap materi. Sebaliknya, siswa yang belum begitu pandai merasa minder dan takut menghambat percepatan transportasi. Jika tidak dikelola dengan baik, yang terjadi adalah dominasi dari siswa yang pandai sementara yang lain hanya menjadi penonton. Guru perlu berhati-hati dalam membentuk kelompok, mencari keseimbangan yang tepat antara anggota yang pandai dan yang masih berkembang. Terkadang diperlukan strategi tambahan untuk memastikan setiap anggota merasa berkontribusi.

2.2.8 Hubungan Pembelajaran Kooperatif dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia menuntut siswa untuk aktif berkomunikasi, berdiskusi, membaca, dan menulis. Semua keterampilan ini membutuhkan banyak latihan dan praktik untuk dapat dikuasai dengan baik. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif sangat sesuai diterapkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa, siswa tidak hanya perlu memahami teori tata bahasa, tetapi juga perlu berlatih menggunakan bahasa dalam berbagai konteks. Pembelajaran kooperatif memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk berlatih karena mereka berinteraksi langsung dengan teman-teman mereka melalui diskusi, presentasi, dan berbagai aktivitas bahasa lainnya. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya lebih optimal karena terlibat langsung dalam berbagai kegiatan komunikasi. Mereka tidak hanya duduk mencatat penjelasan gurunya, tetapi juga aktif menggunakan bahasa yang dipelajarinya. Ketika siswa berdiskusi dalam kelompok, mereka berlatih berbicara bahasa Indonesia, mendengarkan pendapat teman, dan belajar mengungkapkan pikiran dengan jelas. Ini adalah pengalaman belajar yang sangat berharga karena bahasa paling baik dilakukan melalui penggunaan langsung

bukan hanya penghafalan teori. Selain itu, kelompok kerja dapat membantu siswa memahami materi Bahasa Indonesia dengan lebih baik melalui pertukaran informasi dan pengalaman belajar. Tidak semua siswa memiliki gaya belajar yang sama. Ada yang lebih mudah dipahami melalui penjelasan lisan, ada yang lebih suka membaca, dan ada yang perlu melihat contoh langsung. Dalam kelompok, siswa dapat bertukar strategi belajar dan saling membantu memahami materi yang sekiranya sulit. Siswa yang sudah lebih dulu mengerti dapat membantu teman yang masih kebingungan, dan dalam pelajaran mereka juga memperkuat pemahaman mereka sendiri.

Dalam pembelajaran bahasa, ada berbagai keterampilan yang perlu dikembangkan seperti keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Semua keterampilan ini bisa dilatih melalui kegiatan kooperatif. Ketika siswa berdiskusi dalam kelompok, mereka melatih keterampilan berbicara dan menyimak. Ketika mereka membaca teks bersama dan menjawab pertanyaan pemahaman, mereka melatih keterampilan membaca. Ketika mereka menuliskan bersama, mereka melatih keterampilan menulis. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif menyediakan berbagai aktivitas yang membantu mengembangkan keempat keterampilan bahasa ini secara terintegrasi.

Pembelajaran kooperatif juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar. belajar bahasa kadang bisa terasa membosankan jika hanya bervariasi seperti kosakata atau mengerjakan soal gramatika melulu. Dengan pembelajaran kooperatif, ada unsur bersosialisasi yang membuat belajar menjadi lebih berwarna. Siswa merasa seperti sedang bekerja sama dengan teman untuk menyelesaikan proyek daripada sekadar belajar untuk ujian. Hal ini membuat mereka lebih semangat dan tidak merasa terbebani. Penerapan pembelajaran kooperatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

juga dapat membantu siswa mengembangkan soft skill yang penting untuk masa depan mereka. Di dunia kerja nanti, kemampuan berkomunikasi dengan baik adalah salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan. Hampir tidak ada pekerjaan yang tidak membutuhkan interaksi dengan orang lain. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa berlatih bagaimana cara menyampaikan pikiran dengan jelas, bagaimana cara mendengarkan orang lain, dan bagaimana cara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Semua skill ini sangat berguna untuk persiapan memasuki dunia kerja. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMP. siswa tidak hanya mencapai nilai yang lebih baik secara akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup yang berguna untuk masa depan mereka. investemento ini sangat berharga karena memberikan manfaat ganda bagi perkembangan siswa secara holistik.

2.3 Model Pembelajaran Jigsaw

2.3.1 Sejarah Model Pembelajaran Jigsaw

Model pembelajaran Jigsaw pertama kali dikembangkan oleh Elliot Aronson dan rekan-rekannya pada tahun 1971 di Amerika Serikat. Elliot Aronson adalah seorang psikolog sosial yang sangat peduli dengan masalah seringk dan diskriminasi dalam pendidikan. Pada masa itu, ia melihat bahwa sistem pendidikan tradisional seringkali justru menciptakan lingkungan yang kompetitif di mana siswa saling bersaing untuk mendapatkan nilai terbaik. Hal ini menyebabkan siswa dari latar belakang yang berbeda-beda sulit untuk bekerja sama dan saling menghargai. Aronson ingin menciptakan sebuah model pembelajaran yang bisa mengubah paradigma tersebut. Model ini dikembangkan sebagai upaya untuk mengurangi persaingan antar siswa dan meningkatkan kerja sama dalam proses pembelajaran. Aronson percaya bahwa

pembelajaran yang kompetitif justru merugikan sebagian besar siswa, terutama mereka yang tidak termasuk dalam kelompok “cerdas”. Ia ingin menciptakan sistem di mana keberhasilan seseorang tidak berarti kegagalan orang lain. Dengan demikian, siswa tidak perlu merasa takut kalah atau minder karena kemampuan akademis mereka.

Pada awalnya, model Jigsaw digunakan untuk siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda agar dapat belajar bersama secara harmonis. Ketika model ini pertama kali diterapkan di sekolah-sekolah Amerika, tujuannya adalah untuk menjembatani kesenjangan antar ras dan kelompok sosial. Aronson ingin agar siswa dari berbagai latar belakang dapat saling belajar satu sama lain, memahami perbedaan, dan menghargai keanekaragaman. Hasilnya sangat menggembirakan karena kerja sama antar kelompok menjadi lebih baik. Dalam perkembangannya, model Jigsaw menjadi salah satu model pembelajaran kooperatif yang banyak digunakan di berbagai negara karena terbukti mampu meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa. Keefektifan model ini membuat banyak negara mulai mengadopsinya, termasuk negara-negara di Eropa, Asia, dan Afrika. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa model Jigsaw tidak hanya meningkatkan nilai akademis siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan bermasyarakat. Model Jigsaw mendapatkan namanya dari permainan puzzle atau puzzle, di mana setiap bagian puzzle memiliki peran penting dalam membentuk gambar yang utuh. Bayangkan ketika kita menyusun puzzle, kita tidak bisa menyelesaikan gambaran utuh jika satu bagian pun. Setiap potongan puzzle sangat penting dan tidak bisa digantikan oleh bagian lain. Demikian pula dalam pembelajaran Jigsaw, setiap anggota kelompok memiliki bagian materi yang harus dipelajari dan dijelaskan kepada anggota kelompok lainnya sehingga seluruh kelompok dapat memahami materi secara lengkap. Tidak ada yang bisa menjadi "ahli" tanpa bagian yang menjadi tanggung

jawabnya, dan tidak ada kelompok yang bisa menguasai semua materi tanpa kontribusi dari setiap anggota.

2.3.2 Pengertian Model Pembelajaran Jigsaw

Model pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil dan memberikan tanggung jawab kepada setiap anggota kelompok untuk mempelajari bagian materi tertentu. Model ini sangat unik karena mengubah paradigma tradisional di mana semua siswa mempelajari materi yang sama menjadi sistem di mana setiap siswa menjadi "ahli" dalam bagian yang berbeda-beda. Dalam model ini, siswa tidak hanya bertanggung jawab terhadap pemahaman dirinya sendiri, tetapi juga bertanggung jawab membantu teman-temannya memahami materi yang dipelajari. Ini adalah salah satu keistimewaan utama Jigsaw. Ketika seseorang menjadi "ahli" pada satu bagian, ia juga bertanggung jawab untuk mengajarkan bagian tersebut kepada teman-temannya. Dengan demikian, belajar bukan lagi soal pribadi sendiri, tetapi juga tentang kesuksesan orang lain dalam kelompok. Seorang siswa tidak bisa dianggap berhasil jika temannya belum memahami materi yang ia ajarkan. Model Jigsaw menekankan pentingnya kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab individu dalam kelompok. Yang ketiga ini saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Kerja sama tanpa komunikasi tidak akan efektif, komunikasi tanpa tanggung jawab akan menjadi sia-sia, dan tanggung jawab individu tanpa kerja sama akan menghasilkan egoisme. Model Jigsaw menuntut siswa untuk mengembangkan aspek ketiga ini secara seimbang. Proses pembelajaran dalam model Jigsaw terbagi menjadi dua tahap utama. Pertama, siswa bergabung dalam kelompok ahli untuk mempelajari bagian materi yang. Bagian materi ini biasanya berbeda-beda untuk setiap anggota. Tahap kedua, siswa kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan apa yang sudah dipelajari kepada teman-teman mereka. Dengan demikian, setiap anggota

kelompok akan mendapatkan informasi lengkap tentang semua bagian materi karena setiap orang mengajarkan bagian yang mereka kuasai.

Setiap siswa memiliki peran sebagai "ahli" pada bagian materi tertentu yang kemudian harus dijelaskan kepada anggota kelompok lainnya. Peran ini memberikan rasa kepemilikan dan tanggung jawab yang besar. Siswa merasa penting karena materi yang mereka pelajari sangat dibutuhkan oleh teman-temannya. Mereka tidak bisa sembarangan atau malas-malasan karena mereka tahu bahwa teman-teman mereka bergantung pada informasi yang mereka sampaikan. Rasa tanggung jawab ini menjadi motivasi alami yang membuat siswa belajar dengan lebih serius. Yang menarik dari model Jigsaw adalah bagaimana model ini memanfaatkan kekuatan unik setiap individu. Dalam sistem tradisional, guru seringkali mengharapkan semua siswa berada pada tingkat yang sama. Tetapi pada kenyataannya, setiap siswa memiliki kekuatan dan kelemahan yang berbeda. Model Jigsaw merangkul perbedaan ini dengan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk bersinar dalam bagian yang menjadi keanggotaan mereka. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga pada partisipasi aktif siswa dalam kelompok.

2.3.3 Tujuan Model Pembelajaran Jigsaw

Model pembelajaran Jigsaw memiliki beberapa tujuan penting yang tidak hanya berkaitan dengan peningkatan hasil akademik, tetapi juga pengembangan keterampilan sosial dan pribadi siswa. Berikut adalah tujuan-tujuan utama dari penerapan model pembelajaran Jigsaw:

1. Meningkatkan Hasil Belajar

Model Jigsaw dirancang untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Ketika siswa harus mengajarkan materi kepada teman-temannya, mereka dituntut untuk memahami dengan lebih baik. Prosesnya memerlukan persiapan yang matang karena mereka harus bisa menyampaikan informasi dengan jelas dan mudah dipahami. Banyak yang mengatakan bahwa cara terbaik untuk memahami sesuatu adalah dengan mengajarkannya kepada orang lain. Dengan model Jigsaw, siswa secara tidak langsung terus mengembangkan kemampuan pemahaman mereka sambil membantu teman.

2. Meningkatkan Keaktifan Siswa

Melalui diskusi kelompok dan pemaparan materi, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dalam model Jigsaw, siswa tidak bisa bersembunyi sebagai penonton. Setiap orang mempunyai bagian yang harus dikuasai dan disampaikan. Mereka harus aktif mencari informasi, membaca materi, dan mempersiapkan penjelasan. Tidak ada yang bisa duduk diam menunggu karena teman-teman mereka bergantung pada informasi yang akan disampaikan. Keaktifan ini menjadi kebiasaan yang positif baik untuk proses pembelajaran maupun untuk kehidupan masa depan.

3. Menguasai Kemampuan Komunikasi

Siswa belajar menyampaikan informasi, bertanya, dan memberikan tanggapan terhadap pendapat teman. Kemampuan komunikasi adalah keterampilan penting yang tidak bisa dianggap remeh. Dalam kelompok, siswa 练 cara menyampaikan pikiran dengan kata-kata yang jelas dan dapat dipahami orang lain. Mereka juga belajar cara bertanya apakah ada yang tidak mengerti dan cara memberikan umpan balik yang membangun. Pengalaman ini sangat berharga karena komunikasi yang baik adalah landasan untuk hubungan sosial yang sehat dan keberhasilan di dunia kerja.

4. Menanamkan Kerja Sama

Model Jigsaw mengajarkan siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Meskipun setiap siswa memiliki bagiannya masing-masing, tetap dibutuhkan kerja yang sama untuk mencapai hasil yang maksimal. Bagian-bagian yang berbeda-beda harus disatukan menjadi pemahaman yang utuh. Siswa belajar bahwa keberhasilan diri sendiri bergantung pada keberhasilan orang lain, dan sebaliknya. Mereka sadar bahwa dalam hidup ini, kita saling mengembangkan dan tidak ada yang bisa menyelesaikannya sendirian. Semangat gotong royong ini menjadi nilai positif yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat.

5. Memberikan Rasa Tanggung Jawab

Setiap siswa bertanggung jawab terhadap bagian materi yang dipelajarinya dan terhadap keberhasilan kelompoknya. Ini adalah salah satu tujuan paling penting dalam model Jigsaw. Ketika seseorang mendapat kepercayaan untuk mengajarkan bagian tertentu, itu adalah tanggung jawab yang besar. Mereka tidak bisa main-main karena teman-temannya akan bingung jika penjelasan yang disampaikan tidak jelas. Mereka juga merasa bertanggung jawab untuk tidak mengecewakan teman-teman yang sudah menunggu dengan harapan. Rasa tanggung jawab ini berkembang menjadi kebiasaan yang terbawa ke berbagai aspek kehidupan lainnya.

6. Meningkatkan Motivasi Belajar

Suasana belajar yang aktif dan kolaboratif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Belajar bersama teman pasti lebih menyenangkan daripada belajar sendiri atau mendengarkan ceramah guru terus menerus. Ada unsur-unsur sosial yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih berwarna. Rasa ingin tidak mengecewakan teman

juga menjadi motivasi tambahan. Selain itu, ketika siswa berhasil mengajarkan materi dan melihat teman-teman memahaminya, ada kepuasan tersendiri yang membuat mereka semakin semangat untuk belajar lagi.

7. Mengungkapkan Rasa Percaya Diri

Ketika siswa berhasil menyampaikan materi kepada teman-temannya dan terlihat dipahami, ada peningkatan rasa percaya diri yang luar biasa. Mereka merasa berguna dan dibutuhkan. Pengalaman ini sangat penting bagi siswa yang selama ini merasa kurang yakin dengan kemampuan diri sendiri. Mereka belajar bahwa mereka juga bisa berkontribusi dan memberikan nilai tambah bagi orang lain. Rasa percaya diri ini selanjutnya terbawa ke berbagai aspek kehidupan akademis maupun sosial mereka.

8. Mempersiapkan Siswa untuk Menjadi Pemberi Kontribusi

Model Jigsaw melatih siswa untuk menjadi pemberi manfaat bagi orang lain. Dalam kehidupan nyata, seseorang tidak hanya menjadi penerima, tetapi juga pemberi. Model ini mengajarkan siswa bahwa mereka memiliki sesuatu yang bisa ditawarkan kepada orang lain. Setiap orang mempunyai kekuatan dan potensi unik yang dapat dikembangkan untuk membantu orang lain. Kesadaran ini membentuk karakter yang memberi dan tidak egois.

2.3.4 Karakteristik Model Pembelajaran Jigsaw

Model pembelajaran Jigsaw memiliki beberapa karakteristik khusus yang membedakannya dari model pembelajaran kooperatif lainnya. Karakteristik-karakteristik ini menjadi kunci keberhasilan penerapan model Jigsaw di kelas. Memahami karakteristik-karakteristik ini dengan baik akan membantu guru dalam mengimplementasikan model ini secara efektif.

1. Kelompok Asal

Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang disebut kelompok asal. Kelompok asal ini biasanya terdiri dari 4 sampai 6 siswa yang memiliki kemampuan akademik berbeda-beda. Keberagaman ini sengaja dirancang agar siswa yang pandai dapat membantu teman-temannya yang masih membutuhkan dukungan. Dalam kelompok asal ini, setiap anggota memiliki bagian materi yang berbeda untuk dipelajari. Setelah belajar di kelompok ahli, mereka kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan apa yang telah dipelajari. Kelompok asal menjadi tempat di mana semua pengetahuan dari berbagai “ahli” disatukan menjadi pemahaman yang utuh. Dinamika ini membuat setiap anggota merasa dibutuhkan dan memiliki peran penting dalam kesuksesan kelompok.

2. Kelompok Ahli

Anggota kelompok yang mempelajari materi yang sama berkumpul dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan materi tersebut. Setelah pertama kali dibentuk dalam kelompok asal yang heterogen, siswa kemudian berpecah untuk bergabung dengan kelompok ahli. Kelompok ahli adalah kelompok sementara di mana semua anggota mempelajari bagian materi yang sama. Misalnya, jika ada empat bagian materi, maka akan ada empat kelompok ahli yang masing-masing fokus pada satu bagian. Dalam kelompok ahli, siswa yang bertanggung jawab mempelajari bagian yang sama saling berbagi informasi, berdiskusi, dan memperkuat pemahaman mereka. Mereka menjadi "ahli" di bagian tersebut sebelum kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan kepada teman-teman mereka.

3. Tanggung Jawab Individu

Setiap siswa bertanggung jawab memahami bagian materi yang menjadi tanggung jawabnya. Tidak ada yang bisa menggantungkan pemahaman pada teman lain karena setiap orang memiliki bagiannya sendiri yang harus dikuasai. Ketika seseorang tidak memahami bagiannya dengan baik, maka teman-teman di kelompok asal tidak akan bisa mempelajari bagian tersebut. Tanggung jawab ini menciptakan motivasi internal yang kuat bagi siswa untuk belajar dengan serius. Mereka merasa bahwa ada orang lain yang bergantung pada mereka. Ini adalah salah satu keunikan model Jigsaw yang membuatnya sangat efektif.

4. Ketergantungan Positif

Keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap anggota kelompok. Dalam model Jigsaw, tidak ada yang bisa menyelesaikan sendiri tanpa bantuan orang lain. Semua anggota saling membutuhkan untuk mencapai pemahaman yang lengkap. Jika satu orang gagal mempelajari bagiannya, maka seluruh kelompok akan kehilangan bagian informasi itu. Sebaliknya, jika semua anggota berhasil mempelajari bagian masing-masing, maka seluruh kelompok akan memiliki pemahaman utuh tentang semua materi. Keserasian ini akan memastikan mendorong siswa untuk saling mendukung dan semua anggota berhasil.

5. Interaksi Antar Siswa

Pembelajaran berlangsung melalui komunikasi dan kerja sama antar siswa. Dalam model Jigsaw, guru tidak menjadi satu-satunya sumber informasi. Siswa belajar dari teman-teman mereka yang menjadi “ahli” pada bagian tertentu. Interaksi ini terjadi di dua tempat, yaitu dalam kelompok ahli ketika mempelajari materi dan dalam kelompok asal ketika mengajarkan materi. Proses komunikasi ini melatih keterampilan berbicara, mendengarkan, dan menyampaikan informasi dengan jelas. Siswa juga belajar

bagaimana cara sabar dalam menjelaskan hal-hal yang mungkin dianggap mudah bagi mereka tetapi sulit bagi teman lain.

6. Evaluasi Individu dan Kelompok

Penilaian dapat dilakukan terhadap individu maupun kelompok. Ini adalah permulaan yang ditawarkan oleh model Jigsaw. Guru dapat memberikan nilai berdasarkan kinerja individu dalam mempelajari dan mengajarkan materi, tetapi juga dapat memberikan nilai kepada kelompok berdasarkan pemahaman kelompok secara keseluruhan. Kombinasi kedua evaluasi ini mendorong siswa untuk bekerja keras secara individu sambil tetap bekerja sama dengan teman kelompok. Evaluasi individu memastikan tidak ada yang bersembunyi di balik keberhasilan orang lain, sedangkan evaluasi kelompok menjaga semangat gotong royong.

7. Adanya Perpindahan Kelompok

Siswa berpindah dari kelompok asal ke kelompok ahli dan kembali lagi ke kelompok asal. Perpindahan ini adalah karakteristik unik yang membedakannya dari model kooperatif lainnya. Ketika siswa pindah, mereka bertemu dengan teman-teman dari kelompok berbeda yang memiliki tanggung jawab sama. Hal ini memperluas jaringan pertemanan dan memungkinkan siswa untuk belajar dari berbagai sudut pandang. Mereka tidak hanya terjebak dalam satu kelompok saja, melainkan memiliki pengalaman belajar yang lebih beragam.

2.3.5 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Jigsaw

Implementasi model pembelajaran Jigsaw dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis. Setiap tahap memiliki peran penting dalam keberhasilan proses

pembelajaran. Berikut adalah tahap-tahap pelaksanaan model pembelajaran Jigsaw secara lengkap:

Tahap 1: Pembentukan Kelompok Asal

Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4–6 orang. Pembentukan kelompok ini sangat penting karena akan mempengaruhi keseluruhan proses pembelajaran. Guru perlu memperhatikan keberagaman anggota dalam setiap kelompok. Idealnya, setiap kelompok berisi campuran siswa yang pandai, sedang, dan yang masih membutuhkan dukungan. Hal inikan siswa yang pandai dapat membantu teman-temannya. Pembentukan kelompok bisa dilakukan secara acak atau berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kelompok ini adalah kelompok tetap selama beberapa waktu, biasanya satu sampai dua minggu, tergantung pada topik yang sedang dipelajari. Dalam kelompok asal ini, siswa akan berkumpul lagi setelah mempelajari materi di kelompok ahli.

Tahap 2: Pembagian Materi

Guru membagi materi pembelajaran beberapa menjadi bagian sesuai jumlah anggota kelompok. Misalnya, jika setiap kelompok terdiri dari 5 orang, maka materi dibagi menjadi 5 bagian yang berbeda. Setiap bagian harus memiliki tingkat kesulitan yang sama dan panjang yang seimbang agar tidak ada yang merasa bagiannya lebih ringan atau lebih berat. Pembagian materi ini bisa dilakukan berdasarkan subtopik dalam satu bab atau berdasarkan aspek yang berbeda dari satu topik. Guru perlu memastikan bahwa setiap bagian memiliki informasi yang cukup untuk dipelajari dan dipahami. Jika materi terlalu banyak untuk beberapa bagian, guru dapat menggabungkan beberapa aspek agar proporsional. Bagian-bagian ini kemudian diberikan kepada siswa dalam kelompok asli sesuai dengan pengugasan yang ditentukan.

Tahap 3: Pembentukan Kelompok Ahli

Siswa yang memperoleh bagian materi yang sama berkumpul dalam kelompok ahli. Setelah menerima bagian materi masing-masing, siswa dengan nomor atau kode yang sama berkumpul dalam kelompok ahli yang baru. Misalnya, semua siswa yang mendapat bagian "A" duduk bersama, semua siswa yang mendapat bagian "B" duduk bersama, dan seterusnya. Kelompok ahli ini bersifat sementara dan hanya dibentuk untuk proses pembelajaran bagian spesifik. siswa dari berbagai kelompok asal yang berbeda bergabung karena mereka memiliki tanggung jawab yang sama terhadap materi tertentu. Keuntungan dari pembentukan kelompok ahli ini adalah siswa dapat berdiskusi dengan orang-orang yang memiliki fokus yang sama, saling melengkapi pemahaman, dan mempersiapkan diri dengan lebih baik sebelum mengajarkan kepada teman-teman di kelompok asal.

Tahap 4: Diskusi Kelompok Ahli

Kelompok ahli mendiskusikan materi yang menjadi tanggung jawab mereka hingga benar-benar memahami materi tersebut. Ini adalah tahap yang sangat penting karena kualitas pemahaman di tingkat ahli akan sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran di kelompok asal. Dalam diskusi kelompok ahli, siswa berbagi informasi, membandingkan catatan, mengklarifikasi hal-hal yang tidak mengerti, dan memastikan bahwa semua anggota memahami bagian materi dengan baik. Diskusi bisa dipimpin secara bergantian atau berdasarkan kesiapan masing-masing anggota. Guru perlu memonitor kemajuan setiap kelompok ahli dan memberikan bantuan jika ada yang mengalami kesulitan. Setelah diskusi selesai, setiap anggota diharapkan benar-benar menguasai bagian materi mereka dan siap untuk mengajarkan kepada teman-teman di kelompok asal.

Tahap 5: Kembali ke Kelompok Asal

Setelah diskusi kelompok ahli selesai, siswa kembali ke kelompok asal. Ini adalah momen di mana semua "ahli" dari berbagai kelompok bertemu kembali dalam satu kelompok kecil. Setiap anggota kini memiliki pengetahuan yang berbeda untuk dipanggang. Suasana ini seperti reuni karena siswa bertemu lagi dengan teman-teman sekelompok yang sudah tidak bertemu selama beberapa waktu saat sibuk di kelompok ahli. Kepulangan ini juga menjadi saat yang menegangkan karena sekarang mereka akan bertanggung jawab mengajarkan apa yang sudah mereka pelajari. Rasa antisipasi ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik.

Tahap 6: Mengajarkan Materi kepada Teman

Setiap siswa menjelaskan materi yang telah dipelajari kepada anggota kelompok asal. Inilah momen puncak dalam model Jigsaw. Setiap "ahli" mendapat kesempatan untuk membimbing guru bagi teman-temannya. Mereka mengajarkan bagian yang sudah dipelajari dengan cara mereka sendiri. Proses pengajaran ini memerlukan persiapan karena mereka harus dapat menyampaikan informasi dengan jelas dan mudah dipahami. Tidak jarang, ketika mengajar, siswa menemukan bagian-bagian yang belum mereka pahami dengan baik. Ini adalah bagian dari proses belajar bahwa mengajarkan membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam. Teman-teman di kelompok asal mendengarkan dengan penuh perhatian karena mereka membutuhkan informasi tersebut untuk memahami materi secara utuh.

Tahap 7: Diskusi Kelompok

Kelompok asal mendiskusikan seluruh materi hingga semua anggota memahami materi secara lengkap. Setelah semua anggota mengajarkan bagiannya masing-masing,

kelompok asal berdiskusi untuk menyatukan semua pengetahuan. Ini adalah tahap sintesis di mana semua bagian dipadukan menjadi pemahaman utuh tentang topik yang dipelajari. Diskusi ini juga menjadi evaluasi diri karena guru bisa melihat apakah semua anggota sudah memahami dengan baik atau masih ada yang perlu penguatan. Jika ada yang masih kurang paham, teman lain yang sudah memahami bisa membantu menjelaskan. Diskusi kelompok ini juga menjadi kesempatan untuk berdiskusi satu bagian dengan bagian lainnya karena materi tidak berdiri sendiri-sendiri melainkan saling berhubungan.

Tahap 8: Evaluasi

Guru memberikan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Evaluasi bisa dilakukan dalam berbagai bentuk seperti kuis tertulis, presentasi kelompok, atau tugas tertulis. Evaluasi ini berfungsi untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi setelah melalui proses pembelajaran Jigsaw. Hasil evaluasi juga menjadi umpan balik bagi guru untuk mengetahui efektivitas penggunaan model ini dan perbaikan yang perlu dilakukan. Selain evaluasi individu, guru juga bisa memberikan evaluasi kelompok berdasarkan keseluruhan kinerja untuk mempertahankan semangat gotong royong.

2.3.6 Kelebihan Model Pembelajaran Jigsaw

Model pembelajaran Jigsaw memiliki berbagai kelebihan yang membuatnya banyak digunakan dalam dunia pendidikan. Kelebihan-kelebihan ini tidak hanya dirasakan dalam aspek akademik, tetapi juga dalam perkembangan sosial dan kepribadian siswa. Berikut adalah beberapa kelebihan utama dari model pembelajaran Jigsaw:

1. Meningkatkan Keaktifan Belajar

Siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi dan presentasi. Tidak seperti pembelajaran tradisional di mana siswa hanya duduk mendengarkan guru menjelaskan, dalam model Jigsaw setiap siswa aktif berpartisipasi. Mereka harus mencari informasi, memahami materi, berdiskusi dengan teman, dan terakhir mengajarkan kepada orang lain. Semua kegiatan ini membuat siswa tidak punya waktu untuk bosan atau tidak fokus. Energi mereka dialihkan ke aktivitas produktif yang membantu proses pembelajaran. Keaktifan ini juga membuat siswa merasa terlibat dan memiliki kepemilikan terhadap proses belajar mereka sendiri.

2. Meningkatkan Hasil Belajar

Partisipasi aktif siswa membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Ketika siswa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, mereka akan menyerap informasi lebih efektif dibandingkan hanya mendengarkan secara pasif. Selain itu, ada prinsip yang mengatakan bahwa cara terbaik untuk memahami sesuatu adalah dengan Mengajarkannya kepada orang lain. Dalam model Jigsaw, siswa Secara otomatis Terus menerus belajar sambil mengajar. Ketika mereka mempersiapkan materi untuk diajarkan, mereka harus memahaminya lebih dalam. Ketika ada teman yang bertanya, mereka harus mampu menjawab dengan jelas. Semua proses ini memperkuat pemahaman mereka terhadap materi.

3. Menguasai Kemampuan Komunikasi

Siswa belajar menyampaikan informasi secara jelas dan sistematis. Kemampuan komunikasi tidak bisa diasah tanpa latihan, dan model Jigsaw menyediakan banyak kesempatan untuk berlatih. Ketika siswa mengajarkan materi kepada teman-temannya, mereka mulai menuangkan pikiran ke dalam kata-kata yang mudah dipahami. Mereka juga belajar cara menjelaskan hal-hal yang kompleks dengan bahasa yang sederhana.

Selain itu, ketika berdiskusi dalam kelompok ahli dan kelompok asal, siswa berlatih menyampaikan pendapat, bertanya hal-hal yang tidak dimengerti, dan menanggapi masukan dari teman. Semua kegiatan ini mengembangkan keterampilan komunikasi mereka secara signifikan.

4. Melatih Kerja Sama

Siswa belajar bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok. Dalam model Jigsaw, tidak ada yang bisa menyelesaikannya sendiri. Setiap orang membutuhkan bantuan orang lain untuk mendapatkan informasi lengkap. Ini menciptakan kesadaran bahwa kita saling membutuhkan dan harus bekerja sama. Siswa belajar bagaimana cara menghargai kontribusi teman, bagaimana cara membagi tugas secara adil, dan bagaimana cara mencapai hasil terbaik bersama. Pengalaman kerja sama ini sangat berharga untuk membantu mereka menghadapi dunia kerja nanti di mana hampir semua pekerjaan membutuhkan tim kerja yang solid.

5. Menanamkan Rasa Percaya Diri

Kesempatan untuk menjelaskan materi kepada teman dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Banyak siswa yang selama ini merasa minder dengan kemampuan akademis mereka. Mereka pikir mereka tidak punya apa-apa untuk ditawarkan kepada orang lain. Model Jigsaw memberikan pengalaman berbeda. Mereka merasa dibutuhkan dan dipercaya untuk mengajarkan sesuatu kepada teman. Ketika mereka berhasil menyampaikan materi dan teman-teman mereka memahaminya, ada rasa bangga dan kepuasan yang luar biasa. Pengalaman positif ini secara bertahap membangun kepercayaan diri mereka. Mereka mulai percaya bahwa mereka juga bisa berkontribusi dan berguna bagi orang lain.

6. Meningkatkan Tanggung Jawab

Siswa bertanggung jawab terhadap bagian materi yang dipelajarinya. Ini adalah salah satu kelebihan yang sangat penting. Ketika seseorang mendapat bagian materi tertentu untuk dipelajari, itu adalah tanggung jawab yang besar. Mereka tidak bisa menyalahkan siapa pun jika tidak memahami bagiannya karena itu adalah tugas pribadi masing-masing. Rasa tanggung jawab ini membuat siswa belajar dengan lebih serius. Mereka tahu bahwa ada teman yang bergantung pada informasi yang akan mereka berikan. Tanggung jawab ini juga berkembang menjadi kebiasaan yang terbawa ke berbagai aspek kehidupan lainnya.

7. Mengurangi Ketergantungan pada Guru

Siswa memperoleh pengetahuan tidak hanya dari guru tetapi juga dari teman kelompok. Dalam sistem tradisional, guru menjadi satu-satunya sumber pengetahuan yang membuat siswa sangat bergantung pada penjelasan guru. Model Jigsaw merombak paradigma ini. Siswa belajar bahwa teman-teman mereka juga bisa menjadi sumber belajar yang berharga. Tidak jarang, penjelasan dari teman lebih mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang lebih dekat dan lebih muda. Dengan demikian, siswa lebih menjadi mandiri dalam mencari pengetahuan. Mereka belajar bahwa belajar tidak hanya terjadi di kelas dengan guru, tetapi juga dari berbagai sumber termasuk teman sebaya.

8. Memperluas Jaringan Persahabatan

Karena siswa berpindah-pindah antara kelompok asal dan kelompok ahli, mereka berinteraksi dengan banyak teman yang berbeda. Ini memperluas jaringan pertemanan mereka dan memungkinkan mereka belajar dari berbagai macam orang. Mereka tidak

hanya terjebak dalam satu kelompok saja, melainkan memiliki pengalaman sosial yang lebih beragam. Kelebihan Model Pembelajaran Jigsaw

2.3.7 Kekurangan Model Pembelajaran Jigsaw

Selain memiliki banyak kelebihan, model Jigsaw juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu menjadi pertimbangan sebelum menerapkan model ini di kelas. Kelemahan-kelemahan ini bukanlah hal yang tidak bisa diatasi, melainkan perlunya diantisipasi dengan perencanaan dan strategi yang matang. Berikut adalah beberapa kelemahan utama dari model pembelajaran Jigsaw:

1. Membutuhkan Waktu yang Relatif Lama

Proses pembentukan kelompok dan diskusi memerlukan waktu yang cukup banyak. Berbeda dengan pembelajaran ceramah yang bisa membahas banyak materi dalam waktu singkat, model Jigsaw memerlukan alokasi waktu ekstra untuk berbagai tahap. Pembentukan kelompok asal, pembagian materi, perpindahan ke kelompok ahli, diskusi, kembali ke kelompok asal, dan mengajarkan semuanya membutuhkan waktu yang tidak singkat. Setiap pertemuan belum cukup untuk menyelesaikan satu topik karena ada begitu banyak tahapan yang harus dilalui. Guru perlu mempertimbangkan ini saat merencanakan pembelajaran. Jika waktu terbatas, guru mungkin perlu memodifikasi model atau memilih topik yang memang cocok untuk model Jigsaw.

2. Membutuhkan kemampuan Guru yang Baik

Guru harus mampu mengelola kelas agar kegiatan pembelajaran berjalan efektif. Penerapan model Jigsaw membutuhkan keterampilan manajemen yang lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran konvensional. Guru harus mampu membagi kelompok dengan tepat, memberikan instruksi yang jelas, menyatukan diskusi kelompok tanpa terlalu campur tangan, dan menangani berbagai situasi yang tidak terduga. Tidak semua guru memiliki keterampilan ini secara alami. Banyak yang perlu dilakukan latihan untuk menerapkan model ini dengan baik. Jika guru tidak siap, pembelajaran bisa menjadi kacau dan tidak mencapai tujuan yang diinginkan. Guru juga harus siap memberikan bantuan ketika ada kelompok yang mengalami kesulitan.

3. Kesesuaian kemampuan Siswa

Perbedaan kemampuan siswa dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Dalam kelompok yang heterogen, terkadang ada perselisihan yang terlalu besar antara anggota yang pandai dan yang masih membutuhkan dukungan. Siswa yang pandai seringkali merasa tidak tertarik karena harus menunggu teman yang lebih lambat menangkap materi. Sebaliknya, siswa yang belum begitu pandai merasa minder dan takut menghambat kemajuan kelompok. Jika tidak dikelola dengan baik, yang terjadi adalah dominasi dari siswa yang pandai sementara yang lain hanya menjadi penonton. Guru perlu berhati-hati dalam membentuk kelompok dan memberikan peran yang sesuai agar semua merasa berkontribusi.

4. Kemungkinan Siswa Kurang Aktif

Beberapa siswa mungkin kurang aktif dalam kelompok jika tidak diberikan bimbingan yang memadai. Tidak semua siswa sendiri tahu bagaimana cara berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Beberapa orang yang pemalu memilih diam saja karena takut salah atau takut disalahkan teman. Yang lain memilih untuk mengandalkan teman yang lebih

aktif karena merasa kemampuan mereka tidak cukup. Fenomena ini sering disebut sebagai "social loafing" atau penghindaran tanggung jawab. Jika tidak diatasi, siswa-siswa ini tidak mendapatkan manfaat yang seharusnya dari pembelajaran kooperatif. Guru perlu memberikan aturan-aturan utama yang jelas, memberikan insentif bagi partisipasi aktif, dan mengoordinasikan dinamika kelompok untuk memastikan semua berkontribusi.

5. Ketersediaan Materi yang Tepat

Model Jigsaw membutuhkan materi yang bisa dibagi menjadi beberapa bagian dengan jelas. Tidak semua topik cocok untuk model ini. Topik yang terlalu pendek atau terlalu panjang akan menyulitkan proses pembagian materi. Jika bagiannya tidak proporsional, ada yang merasa bagiannya terlalu ringan atau terlalu berat. Guru perlu memilih topik yang memang sesuai untuk model Jigsaw atau memodifikasi material agar cocok untuk dibagi.

2.3.8. Guru dalam Model Jigsaw

Dalam model pembelajaran Jigsaw, guru memiliki beberapa peran penting yang berbeda dari model pembelajaran tradisional. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber yang materi, melainkan menjadi pemimpin proses pembelajaran yang memfasilitasi pengalaman informasi belajar siswa. Berikut adalah peran-peran guru utama dalam model pembelajaran Jigsaw:

Merencanakan Kegiatan Pembelajaran Guru bertanggung jawab untuk perencanaan yang matang sebelum menerapkan model Jigsaw. Ini memilih topik yang sesuai, membagi materi menjadi beberapa bagian yang proporsional, menentukan alokasi waktu untuk setiap tahapan, dan mempersiapkan semua peralatan yang diperlukan.

Perencanaan yang baik adalah kunci keberhasilan penerapan model ini. Guru perlu memastikan bahwa materi dapat dibagikan dengan jelas dan setiap bagian memiliki tingkat kesulitan yang sama. Membentuk Kelompok Belajar Pembentukan kelompok adalah salah satu tugas terpenting guru dalam model Jigsaw. Guru harus membagi siswa ke dalam kelompok yang tepat dengan mempertimbangkan keberagaman kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang. Kelompok yang terlalu homogen bisa mengurangi kesempatan belajar siswa karena tidak ada yang bisa membantu. Sebaliknya, kelompok yang terlalu heterogen dengan ketidakseimbangan besar bisa membuat sebagian siswa merasa minder. Guru perlu keseimbangan yang tepat agar semua siswa bisa sering berkontribusi. Menjelaskan Prosedur Pembelajaran Karena model Jigsaw berbeda dari model pembelajaran biasa, guru harus menjelaskan prosedur dengan jelas kepada siswa. Siswa perlu memahami langkah-langkah yang harus dilalui, dari pembentukan kelompok asal sampai evaluasi. Penjelasan yang tidak jelas bisa menyebabkan kebingungan dan memperlambat proses pembelajaran. Guru perlu memberikan instruksi tertulis juga untuk mencegah kesalahpahaman.

Membimbing Diskusi Kelompok Guru perlu mengomunikasikan dan memandu kelompok diskusi tanpa terlalu mengganggu. Terkadang ada kelompok yang mengalami kesulitan atau terjadi kebakuan dalam diskusi. Guru bisa memberikan dorongan atau pertanyaan pemandu untuk membantu mereka bergerak. Tetapi guru harus berhati-hati untuk tidak terlalu campur tangan karena itu bisa menghilangkan nilai pembelajaran yang diharapkan. Memotivasi Siswa untuk Berpartisipasi Aktif Tidak semua siswa secara otomatis berpartisipasi aktif dalam kelompok. Beberapa Dorongan perlu ekstra untuk berani berbicara dan berkontribusi. Guru perlu menciptakan suasana yang mendukung agar siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi. Penghargaan kecil untuk partisipan aktif bisa menjadi motivasi bagi yang lain untuk lebih aktif.

Melakukan Evaluasi terhadap Hasil Belajar Siswa. Evaluasi penting untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi setelah melalui proses Jigsaw. Guru bisa menggunakan berbagai bentuk evaluasi seperti kuis tertulis, presentasi, atau tugas kelompok. Hasil evaluasi juga menjadi umpan balik bagi guru untuk memperbaiki penerapan model ini di masa depan. Sebagai Fasilitator Pada intinya, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Guru menyediakan sumber daya, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan memastikan pembelajaran berjalan dengan baik. Peran ini membutuhkan keterampilan yang berbeda dari guru sebagai pengajar tradisional. Guru harus siap untuk belajar bersama dan tidak terlalu mendominasi proses pembelajaran.

2.3.8 Peran Guru dalam Model Jigsaw

2.3.9 Peran Siswa dalam Model Jigsaw

Dalam model Jigsaw, siswa berperan sebagai subjek pembelajaran yang aktif, bukan sebagai penerima informasi secara pasif. Siswa menjadi pusat dari seluruh proses pembelajaran dengan tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan dirinya sendiri dan teman-temannya. Berikut adalah peran-peran utama siswa dalam model pembelajaran Jigsaw: Mempelajari Materi yang Menjadi Tanggung Jawabnya Setiap siswa memiliki bagian materi tertentu yang menjadi tanggung jawabnya untuk dipelajari secara mendalam. Ini bukanlah tugas yang bisa dianggap enteng karena bagian materi tersebut akan diajarkan kepada teman-teman di kelompok asal. Siswa perlu membaca dengan cermat, membuat catatan, dan memastikan mereka benar-benar memahami bagian yang menjadi tanggung jawabnya. Jangan sampai ada bagian yang tersisa hanya dipahami setengah-setengah karena akan berdampak pada pemahaman teman-teman mereka. Berdiskusi dengan Kelompok Ahli Siswa berdiskusi dengan anggota kelompok ahli yang memiliki bagian materi yang sama. Dalam kelompok ahli,

mereka bertukar informasi, membandingkan pemahaman, dan mengklarifikasi hal-hal yang belum jelas. Diskusi ini sangat penting untuk memperkuat pemahaman karena mereka belajar dari berbagai perspektif teman yang mungkin memiliki cara belajar yang berbeda. Ada yang mencatat dengan Detail, ada yang membuat rangkuman, dan ada yang menggambar skema. Dari sini, siswa bisa mengumpulkan berbagai strategi untuk memahami materi dengan lebih baik. Menjelaskan Materi kepada Kelompok Asal. Setiap siswa bertugas mengajarkan materi yang telah dipelajari kepada anggota kelompok asal. Ini adalah momen penting di mana siswa merasa menjadi "guru" bagi teman-temannya. Mereka perlu menyampaikan informasi dengan cara yang jelas dan mudah dipahami. Tidak jarang, ketika sedang menjelaskan, siswa menemukan bagian-bagian yang belum mereka kuasai dengan baik. Proses mengajarkan ini membantu mereka menemukan celah dalam pemahaman sendiri yang perlu diperbaiki.

Membantu Teman Memahami Materi. Selain mengajarkan bagian sendiri, siswa juga bertanggung jawab membantu teman yang kebingungan atau belum memahami. Ini adalah salah satu nilai penting dalam pembelajaran kooperatif. Siswa belajar bahwa keberhasilan teman adalah keberhasilan bersama. Ketika ada teman yang belum mengerti, mereka tidak boleh Cuek harus berusaha membantu dengan cara yang berbeda sampai teman-temannya memahami. Pengalaman membantu ini juga memperdalam pemahaman mereka sendiri.

Berpartisipasi Aktif dalam Diskusi Kelompok. Siswa harus aktif berpartisipasi dalam setiap diskusi kelompok baik di kelompok ahli maupun di kelompok asal. Tidak ada tempat untuk bersembunyi atau menjadi penonton karena setiap orang punya peran yang harus dijalankan. Siswa perlu berani mengajukan pendapat, bertanya jika ada yang tidak mengerti, dan memberikan masukan yang membangun. Partisipasi aktif ini adalah kunci keberhasilan pembelajaran kooperatif. Menyelesaikan Tugas yang Diberikan.

Setiap siswa bertanggung jawab menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik dan tepat waktu. Tanggung jawab individu tidak boleh digantikan oleh siapa pun. Jika ada tugas yang tidak selesai, hal itu akan mempengaruhi penilaian dan juga keberhasilan kelompok. Siswa perlu mengembangkan disiplin dan kejujuran dalam menyelesaikan tugas. Dengan Keterlibatan Aktif Siswa, Proses Pembelajaran Menjadi Lebih Efektif dan Bermakna. Ketika siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mereka tidak hanya menghafal tetapi benar-benar memahami dan mampu menerapkan pengetahuan tersebut. Pengalaman belajar menjadi lebih berkesan karena siswa merasa memiliki proses pembelajaran ini. Mereka tidak hanya menerima pengetahuan dari gurunya, tetapi juga aktif mencari, mengolah, dan menyampaikan pengetahuan kepada orang lain. Pengalaman belajar seperti ini jauh lebih efektif dan bermakna dibandingkan pembelajaran konvensional.

2.3.10 Hubungan Model Pembelajaran Jigsaw dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Model pembelajaran Jigsaw memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMP. Hubungan ini muncul karena karakteristik model Jigsaw yang sangat sesuai dengan tuntutan pembelajaran bahasa. Berikut adalah beberapa aspek yang menunjukkan hubungan tersebut:

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dituntut untuk mampu membaca, memahami informasi, berbicara, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Semua keterampilan tersebut dapat dikembangkan melalui penerapan model Jigsaw. Untuk keterampilan membaca dan memahami informasi, siswa mendapat tugas untuk mempelajari bagian materi tertentu secara mendalam. Mereka harus membaca dengan cermat, menangkap inti informasi, dan menyampaikannya kembali kepada teman.

Untuk keterampilan berbicara dan berdiskusi, model Jigsaw menyediakan banyak kesempatan karena siswa terus-menerus berinteraksi dengan teman-teman mereka baik dalam kelompok ahli maupun kelompok asal. Mereka berlatih menyampaikan pendapat, menjelaskan konsep, dan berdebat secara sehat. Melalui kegiatan diskusi dan presentasi dalam kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa secara lebih optimal. Mereka tidak hanya mempelajari teori gramatika, tetapi langsung menanamkan dalam komunikasi secara langsung. Ketika mengajarkan materi kepada teman, mereka harus menemukan kata-kata yang tepat untuk menyampaikan informasi dengan jelas. Ketika berdiskusi, mereka harus bisa mengungkapkan pikiran dan menanggapi pendapat teman dengan bahasa yang baik dan benar. Semua pengalaman ini adalah latihan berharga yang mengasah keterampilan berbahasa mereka.

Selain itu, interaksi sosial yang terjadi selama pembelajaran membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Pembelajaran bahasa tidak hanya tentang menghafal atau memahami tata bahasa, tetapi juga tentang memahami konteks dan makna di balik bahasa. Dalam kelompok diskusi, siswa berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang dan cara berpikir yang berbeda. Mereka belajar memahami perspektif yang berbeda dan menghargai perbedaan pendapat. Pengalaman sosial ini memperkaya pemahaman mereka tentang bahasa dan penggunaannya dalam berbagai konteks. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw mampu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMP. Peningkatan tersebut terlihat dari berbagai macam. Pertama, peningkatan nilai rata-rata siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Siswa yang sebelumnya kesulitan memahami materi menjadi lebih mudah menangkap pelajaran karena ada teman yang membantu menjelaskan dengan cara yang lebih mudah dipahami. Kedua, peningkatan ketuntasan

belajar означает jumlah siswa yang mencapai nilai KKM semakin banyak. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran lebih merata dan tidak hanya berdampak pada siswa yang sudah pandai.

Ketiga, meningkatkan motivasi belajar siswa. Suasana belajar yang aktif dan kolaboratif membuat siswa lebih semangat mengikuti pelajaran. Mereka tidak merasa bosan atau hanya menunggu waktu pulang. Keempat, meningkatkan aktivitas belajar siswa. Dalam Jigsaw, semua siswa dilibatkan secara aktif tidak ada yang bisa bersembunyi menjadi penonton. Kelima, berkembangnya keterampilan_non-akademik seperti kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab. Keterampilan ini sangat berguna untuk masa depan siswa baik dalam melanjutkan pendidikan maupun di dunia kerja nanti. Dengan demikian, pembelajaran Jigsaw dapat dianggap sebagai salah satu pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada tingkat SMP. investasi waktu dan usaha yang dikeluarkan guru untuk menerapkan ilmu ini sebanding dengan manfaat yang diperoleh siswa. Selain peningkatan nilai akademis, siswa juga mengembangkan soft skill yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan. ini membuktikan bahwa belajar bahasa bisa menjadi pengalaman yang menyenangkan dan bermakna.

2.4 Hasil Belajar

2.4.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar menunjukkan perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Dalam dunia pendidikan, hasil belajar tidak hanya diukur melalui nilai ujian, tetapi juga mencakup perubahan sikap, keterampilan,

dan kemampuan berpikir siswa. Hasil belajar merupakan bukti bahwa proses pembelajaran telah berlangsung dan memberikan pengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Hasil belajar dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Kemampuan tersebut mencakup aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Keberhasilan proses pembelajaran sering kali diukur melalui hasil belajar yang diperoleh siswa. Apabila hasil belajar yang dicapai siswa tinggi, maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Sebaliknya, apabila hasil belajar siswa rendah, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap berbagai faktor yang memengaruhi pembelajaran. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, hasil belajar menunjukkan tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan demikian, hasil belajar dapat dipahami sebagai perubahan kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

2.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam maupun luar diri siswa. Faktor-faktor ini saling terkait dan saling mempengaruhi dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Memahami faktor-faktor ini sangat penting bagi guru untuk dapat merancang strategi pembelajaran yang efektif dan bagi siswa untuk dapat mengelola diri mereka sendiri dalam proses belajar.

A. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor-faktor ini berkaitan dengan kondisi pribadi siswa yang mempengaruhi kemampuan dan minat mereka dalam belajar.

1. Kecerdasan

Intelegensi atau kecerdasan berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan lebih tinggi cenderung dapat menangkap dan memahami konsep-konsep baru dengan lebih cepat dibandingkan mereka yang memiliki tingkat kecerdasan lebih rendah. Namun, inteligensi bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan belajar. Siswa dengan kecerdasan sedang tetapi memiliki motivasi tinggi dan strategi belajar yang baik juga dapat mencapai hasil yang sama baik dengan siswa yang cerdas tetapi malas.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar yang tinggi dapat mendorong siswa untuk belajar lebih banyak sehingga memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Motivasi adalah mesin penggerak yang membuat siswa mau berusaha untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa motivasi yang cukup, siswa akan malas belajar meskipun kecerdasan mereka memadai. Motivasi bisa datang dari dalam diri sendiri (motivasi intrinsik) atau dari luar seperti pujian, nilai, atau hadiah (motivasi ekstrinsik). Guru perlu membangun dan memelihara motivasi siswa agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.

3. Minat Belajar

Minat yang tinggi terhadap suatu mata pelajaran dapat meningkatkan perhatian dan konsentrasi siswa selama proses pembelajaran. Ketika siswa tertarik dengan materi yang dipelajari, mereka akan lebih mudah memahami dan mengingat informasi. Minat

juga membuat siswa cenderung mencari informasi tambahan di luar apa yang diajarkan di kelas. Guru perlu mencoba untuk membangkitkan minat siswa terhadap mata pelajaran dengan berbagai cara seperti penggunaan media yang menarik, koneksi dengan kehidupan nyata, atau pembelajaran yang berbeda dari biasanya.

4. Kondisi Fisik

Kondisi fisik yang baik dapat mendukung proses belajar secara optimal. Siswa yang sakit atau kurang sehat akan kesulitan berkonsentrasi dan memahami materi. Kurangnya pengetahuan juga berdampak negatif pada kemampuan mengingat dan berpikir. Selain itu, kondisi lingkungan yang mendukung seperti ruangan yang terang, udara yang segar, dan tempat duduk yang nyaman juga penting untuk mendukung proses belajar. Kesehatan adalah modal dasar yang harus dijaga untuk bisa belajar dengan baik.

5. Sikap Belajar

Sikap positif terhadap pembelajaran dapat meningkatkan keberhasilan belajar siswa. Siswa yang memiliki sikap positif seperti mau berusaha, tidak mudah menyerah, dan terbuka terhadap hal-hal baru akan lebih berhasil dibandingkan siswa yang memiliki sikap negatif seperti malas, cepat menyerah, atau menutup diri dari informasi baru. Sikap belajar yang baik perlu dibina sejak dini agar menjadi kebiasaan yang terbawa sampai dewasa.

tor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

B. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Berbeda dengan faktor internal yang berkaitan dengan kondisi pribadi siswa, faktor eksternal lebih

banyak dikendalikan oleh lingkungan dan orang-orang di sekitar siswa. Berikut adalah beberapa faktor eksternal yang sangat mempengaruhi hasil belajar siswa:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan terhadap kegiatan belajar siswa. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama tempat anak belajar sebelum memasuki sekolah. Dukungan orang tua, ketersediaan sarana belajar, suasana rumah yang kondusif, dan ketertarikan orang tua terhadap pendidikan sangat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar anak. Siswa yang mendapat dukungan dari keluarga cenderung lebih termotivasi untuk belajar daripada yang tidak mendapat dukungan. Sebaliknya, jika di rumah siswa menghadapi masalah seperti konflik keluarga, kurangnya perhatian, atau lingkungan yang tidak mendukung, itu akan mengganggu konsentrasi mereka dalam belajar.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang kondusif dapat membantu siswa belajar dengan lebih baik. Sekolah yang bersih, rapi, terang, dan nyaman tentu membuat siswa lebih betah belajar. Fasilitas yang lengkap seperti perpustakaan, laboratorium, dan ruang belajar yang memadai juga mendukung proses pembelajaran. Iklim sekolah yang positif, dimana siswa merasa aman dan dihargai, juga sangat penting untuk keberhasilan belajar. Jika siswa merasa tidak nyaman atau tidak aman di sekolah, hal itu akan mempengaruhi konsentrasi dan motivasi mereka.

3. Guru

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Guru yang kompeten tidak mampu memahami materi tetapi juga mampu

menyampaikannya dengan cara yang mudah dipahami siswa. Guru yang kreatif akan menggunakan berbagai metode dan media untuk membuat pembelajaran menarik. Guru yang baik juga mampu membangun hubungan positif dengan siswa sehingga siswa merasa semangat untuk belajar. Sebaliknya, guru yang kurang kompeten atau kurang peduli bisa membuat siswa kehilangan minat untuk belajar.

4. Teman Sebaya

Teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap proses belajar siswa. Dalam fase remaja, pengaruh teman sebaya sangat besar terhadap perilaku siswa. Teman-teman yang positif dan mendukung dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar. Mereka bisa berdiskusi bersama, saling membantu memahami materi, dan bersaing secara sehat. Di sisi lain, teman-teman yang negatif dan tidak mendukung dapat mempengaruhi siswa menjadi malas, suka peduli, atau bahkan melakukan hal-hal yang merugikan masa depan. Pemilihan pertemanan yang tepat menjadi sangat penting.

5. Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang digunakan guru dapat mempengaruhi tingkat pemahaman dan hasil belajar siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik materi dan siswa sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran. Model pembelajaran yang monoton dan tidak menarik akan membuat siswa bosan dan tidak fokus. Sebaliknya, model pembelajaran yang aktif dan PARTICIPATIF akan membuat siswa lebih antusias dan mudah memahami materi. Dalam penelitian ini, model pembelajaran Jigsaw dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMP. Model ini dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan pembelajaran bahasa, yaitu memungkinkan siswa

melalui diskusi dan presentasi. Dengan penerapan model Jigsaw, diharapkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMP dapat meningkat secara signifikan.

2.4.3 Menurut teori pendidikan

Hasil belajar dapat dibedakan menjadi tiga ranah utama. Ranah ketiga ini mencakup aspek-aspek penting dalam perkembangan siswa secara holistik. Dengan memahami ranah ketiga ini, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih menyeluruh dan merata.

A. Ranah Kognitif

1. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir dan pengetahuan yang dimiliki siswa. Ranah ini adalah ranah yang paling sering menjadi fokus dalam pembelajaran di sekolah karena berkaitan langsung dengan kemampuan akademis. Ranah kognitif meliputi beberapa tingkatan kemampuan berpikir:
2. Pengetahuan (Pengetahuan) adalah tingkatan paling dasar di mana siswa mampu mengingat dan informasi yang telah dipelajari. Ini mengingat fakta, konsep, istilah, dan prosedur. Siswa yang hanya berada pada tingkatan ini mampu menyebutkan atau menuliskan kembali apa yang sudah dibaca atau didengar. Misalnya, siswa dapat mengingat nama-nama jenis teks dalam Bahasa Indonesia atau definisi pantun.
3. Pemahaman (Comprehension) adalah kemampuan memahami makna dari informasi yang diterima. Siswa tidak hanya mengingat tetapi juga memahami makna dari informasi tersebut. Mereka mampu menjelaskan dengan kata-kata

sendiri apa yang sudah dipelajari. Misalnya, siswa dapat menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri.

4. Penerapan (Aplikasi) adalah kemampuan menggunakan pengetahuan yang sudah dipahami dalam situasi baru atau konteks yang berbeda. Siswa mampu menerapkan konsep atau prinsip yang telah dipelajari untuk menyelesaikan masalah baru. Misalnya, siswa mampu menggunakan struktur teks yang telah dipelajari untuk menulis surat pribadi.
5. Analisis (Analysis) adalah kemampuan memecah informasi menjadi bagian-bagian kecil untuk dipahami lebih dalam. Siswa mampu mengidentifikasi hubungan antar konsep, menemukan pola, dan membedakan informasi yang penting dengan yang tidak penting. Misalnya, siswa dapat menganalisis bagian-bagian dalam teks pidato dan ringkasan dengan topik utama.
6. Sintesis (Sintesis) adalah kemampuan menggabungkan informasi dari berbagai sumber untuk membuat sesuatu yang baru. Siswa mampu menciptakan karya orisinal dari pengetahuan yang sudah dimiliki. Misalnya, siswa dapat menulis cerpen sendiri dengan menggabungkan berbagai elemen yang telah dipelajari.
7. Evaluasi (Evaluation) adalah kemampuan menilai atau mempertimbangkan nilai dari sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Siswa mampu memberikan penilaian terhadap kualitas informasi, argumentasi, atau karya. Misalnya, siswa dapat menilai kualitas suatu artikel berdasarkan kelengkapan isi dan kejelasan penyajian. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, ranah kognitif terlihat dari kemampuan siswa memahami isi bacaan, menganalisis teks, dan menyusun karya tulis. Misalnya, ketika belajar memahami teks bacaan, siswa berlatih di ranah pengetahuan dan pemahaman. Ketika menganalisis organisasi teks, siswa berlatih di ranah analisis. Ketika menyusun puisi atau cerita pendek, siswa berlatih di

ranah sintesis. Dan ketika menilai karya teman, siswa berlatih di ranah evaluasi.

Ranah Hasil Belajar

B. Ranah Afektif

1. Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, dan perasaan yang dimiliki siswa. Ranah ini sering terabaikan dalam pembelajaran di sekolah karena lebih sulit diukur dibandingkan ranah kognitif. Namun ranah afektif sangat penting untuk pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Berikut adalah tingkatan dalam ranah afektif:
2. Penerimaan adalah kesediaan siswa untuk memperhatikan dan menerima informasi atau pengalaman yang diberikan. Pada tingkatan ini, siswa mulai membuka diri terhadap nilai-nilai atau perilaku baru. Misalnya, siswa relatif bersedia mendengarkan penjelasan guru tentang pentingnya membaca buku atau mengikuti pembelajaran dengan tekun.
3. Partisipasi adalah kemampuan untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima secara pasif tetapi juga berpartisipasi secara aktif. Misalnya, siswa dengan partisipasi mau mengikuti kegiatan membaca bersama, berani mengajukan pertanyaan, dan berkontribusi dalam diskusi kelompok.
4. Penilaian adalah kemampuan memberikan penilaian atau nilai terhadap sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Siswa sudah memiliki pandangan dan preferensi terhadap nilai-nilai tertentu. Misalnya, siswa menilai bahwa membaca buku itu penting dan berguna bagi masa depan mereka, sehingga mereka memilih untuk rajin membaca.
5. Pengorganisasian nilai adalah kemampuan mengorganisir dan menyesuaikan berbagai nilai yang dimiliki sehingga menjadi sistem yang koheren. Siswa mampu

menyeimbangkan nilai-nilai yang berbeda dan menemukan keselarasan di antara nilai-nilai tersebut. Misalnya, siswa mengatur prioritas antara belajar, bermain, dan aktivitas sosial sehingga tidak membedakan satu sama lain.

6. Pembentukan karakter adalah tingkatan tertinggi dalam ranah afektif di mana nilai-nilai yang sudah dianut menjadi bagian dari kepribadian siswa dan diwujudkan dalam perilakunya secara konsisten. Siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai baik tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa yang sudah terbentuk karakter jujur akan berlaku jujur dalam situasi apa pun, tidak hanya ketika ada guru yang mengawasi.
7. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, ranah afektif dapat terlihat dari sikap siswa terhadap kegiatan membaca, berdiskusi, dan menghargai pendapat orang lain. Misalnya, ketika siswa memiliki sikap positif terhadap membaca, mereka akan secara sukarela membaca buku atau artikel tanpa dipaksa. Ketika siswa menghargai pendapat orang lain, mereka akan mendengarkan dengan baik saat teman berbicara dan memberikan tanggapan dengan sopan. Ranah afektif ini sangat penting karena sikap dan nilai-nilai yang terbentuk dalam pembelajaran bahasa akan berlanjut sampai dewasa dan mempengaruhi cara siswa berkomunikasi dalam kehidupan nyata.

C. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki siswa. Ranah ini fokus pada kemampuan fisik dan koordinasi gerakan yang diperlukan untuk melakukan sesuatu secara terampil. Meskipun ranah psikomotorik sering dikaitkan dengan aktivitas fisik seperti olahraga atau seni musik, dalam pembelajaran bahasa ini juga sangat penting karena melibatkan keterampilan fisik dalam komunikasi.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan tersebut meliputi:

1. Keterampilan berbicara adalah kemampuan menyampaikan pikiran secara lisan dengan artikulasi yang jelas dan lafal yang tepat. Keterampilan ini mencakup kemampuan berbicara dengan tempo yang sesuai, intonasi yang tepat, dan penggunaan kosakata yang tepat. Siswa yang terampil dalam berbicara mampu mengutarakan kata-kata dengan jelas dan dipahami oleh pendengar. Keterampilan berbicara ini tidak bisa dikembangkan hanya dengan teori, tetapi membutuhkan latihan terus-menerus seperti berdiskusi, bercerita, atau berpidato.
2. Keterampilan membaca bukan hanya tentang kemampuan menguraikan kata-kata, tetapi juga kemampuan memahami makna dengan cepat dan efektif. Siswa yang mahir membaca mampu menangkap inti bacaan, menemukan informasi penting, dan memahami hubungan antar konsep dalam teks. Keterampilan ini juga mencakup kemampuan membaca dengan laju yang sesuai dengan tingkat kesulitan teks dan tujuan membaca. Di era informasi seperti sekarang, keterampilan membaca yang baik sangat penting untuk menyaring informasi yang benar dari yang salah.
3. Keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan pikiran ke dalam bentuk tertulis dengan struktur yang jelas dan bahasa yang tepat. Keterampilan ini mencakup kemampuan menulis berbagai jenis teks seperti Surat, artikel, atau karya sastra. Siswa perlu memahami struktur setiap jenis teks, penggunaan ejaan yang tepat, dan pemilihan kata yang sesuai. Menulis adalah keterampilan yang memerlukan banyak latihan karena tidak seperti berbicara, menulis tidak bisa langsung dikoreksi dan perlu melalui proses perbaikan.
4. Keterampilan presentasi adalah kemampuan menyampaikan informasi di depan orang banyak dengan percaya diri dan terstruktur. Keterampilan ini berbeda dari keterampilan berbicara biasa karena membutuhkan kemampuan mengelola audiens,

menggunakan media presentasi, dan menjaga kontak mata. Siswa yang berlatih dalam presentasi akan lebih siap untuk menyampaikan laporan atau Ide di dunia kerja nanti.

5. Keterampilan berdiskusi adalah kemampuan berpartisipasi dalam diskusi kelompok dengan cara yang produktif. Ini mencakup kemampuan mengemukakan pendapat, menanggapi pendapat orang lain, dan mengarahkan diskusi menuju tujuan. siswa yang terampil mampu berdiskusi tanpa mempermasalahkan secara emosional dan tetap fokus pada substansi yang sedang dibicarakan.

Ranah ketiga tersebut saling berkaitan dan menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pembelajaran. Ranah ketiga ini tidak dapat dipisahkan dari satu sama lain. Misalnya, untuk bisa menulis dengan baik, siswa membutuhkan ranah kognitif untuk memahami konsep, ranah afektif untuk bersemangat menulis, dan ranah psikomotorik untuk mampu menuliskannya secara fisik. Guru perlu mengembangkan ranah ketiga secara seimbang agar pembelajaran menjadi menyeluruh dan tidak partielle.

2.4.4 Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diukur melalui beberapa indikator sebagai berikut. Indikator-indikator ini membantu guru dan siswa mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai:

1. Peningkatan Nilai Akademik

Siswa memperoleh nilai yang lebih baik setelah mengikuti proses pembelajaran. Ini adalah indikator yang paling sering digunakan karena mudah diukur dan dibandingkan. Peningkatan nilai menunjukkan bahwa siswa telah memahami materi dengan lebih

baik. Namun, nilai bukanlah satu-satunya indikator keberhasilan pembelajaran karena terkadang nilai tidak mencerminkan kemampuan sebenarnya.

2. Ketuntasan Belajar

Siswa mampu mencapai standar ketuntasan minimum yang telah ditetapkan. Setiap sekolah biasanya memiliki Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang harus dicapai siswa. Siswa dinyatakan tuntas jika telah mencapai standar tersebut. Ketuntasan belajar menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan minimal yang diharapkan untuk topik atau materi tertentu.

3. Kemampuan Memahami Materi

Siswa mampu menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari. Indikator ini mengukur apakah siswa benar-benar mengerti atau hanya menghafal. Siswa yang benar-benar memahami akan mampu menjelaskan dengan kata-kata sendiri, bukan mengulangi kata demi kata dari guru atau buku. Pemahaman yang mendalam juga terlihat dari kemampuan menjawab pertanyaan tentang materi.

4. Kemampuan Menerapkan Pengetahuan

Siswa mampu menggunakan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi yang berbeda. Indikator ini mengukur apakah siswa mampu menerapkan apa yang telah dipelajari dalam konteks baru. Misalnya, siswa yang sudah belajar menulis surat lamaran kerja harusnya mampu menulis surat pribadi juga karena prinsip dasarnya sama.

5. Keaktifan Belajar

Siswa menunjukkan partisipasi aktif selama proses pembelajaran. Indikator ini mengukur tingkat keterlibatan siswa dalam proses belajar. Siswa yang aktif akan bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi dengan teman, dan mencari informasi tambahan. Keaktifan menunjukkan bahwa siswa termotivasi untuk belajar dan tidak hanya menunggu perintah guru.

6. Kemampuan Berkomunikasi

Siswa mampu menyampaikan ide dan pendapat secara efektif. Indikator ini sangat relevan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia karena tujuan utama pembelajaran bahasa adalah mengembangkan kemampuan komunikasi. Siswa yang kompeten dalam komunikasi mampu menuangkan pikiran dengan jelas, mendengarkan dengan baik, dan berinteraksi dengan orang lain dengan tepat.

2.4.5 Pengukuran Hasil Belajar

Pengukuran hasil belajar dilakukan untuk mencapai tingkat pencapaian kompetensi siswa. Pengukuran ini penting karena menjadi umpan balik bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran dan bagi siswa untuk mengetahui sejauh mana mereka sudah berhasil. Tanpa pengukuran yang tepat, guru tidak akan tahu apakah siswa sudah memahami materi atau masih memerlukan penjelasan tambahan. Berikut adalah beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar:

1. Tes Tertulis

Tes tertulis digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa. Tes ini biasanya berbentuk soal pilihan ganda, isian singkat, atau esai yang dikerjakan secara tertulis. Melalui tes tertulis, guru dapat mengukur sejauh mana siswa memahami konsep, mengingat informasi, dan mampu berpikir logis untuk menjawab soal. Tes tertulis

adalah teknik yang paling sering digunakan karena praktis dan mudah diukur dalam jumlah banyak.

2. Tes Lisan

Tes lisan digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara dan pemahaman siswa. Tes ini dilakukan dengan cara siswa menjawab pertanyaan secara langsung atau berdiskusi dengan guru. Melalui tes lisan, guru dapat menilai kelancaran siswa dalam berbicara, pengucapan yang tepat, dan kemampuan memahami pertanyaan dengan cepat. Tes lisan sangat penting untuk mata pelajaran bahasa karena keterampilan berbicara adalah tujuan utama pembelajaran.

3. Penugasan

Pulau ini digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu tugas. Penulisannya bisa berbentuk tugas individu maupun kelompok, seperti menulis karangan, membuat presentasi, atau mengerjakan proyek tertentu. Penugasan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka secara lebih mendalam karena mereka mempunyai waktu untuk berpikir dan menyusun jawaban dengan baik.

4. Observasi

Observasi digunakan untuk menilai sikap dan keterampilan siswa selama proses pembelajaran. Dalam teknik ini, guru mengamati perilaku siswa saat berlangsungnya pembelajaran, seperti keaktifan dalam diskusi, cara berkomunikasi dengan teman, dan

sikap terhadap pembelajaran. Observasi memberikan gambaran yang lebih lengkap karena melihat bagaimana siswa berperilaku secara nyata, bukan hanya bagaimana mereka menjawab soal.

5. Portofolio

Portofolio digunakan untuk mengumpulkan hasil karya siswa sebagai bukti pencapaian belajar. Portofolio berisi kumpulan karya siswa dari waktu ke waktu yang menunjukkan perkembangan mereka. Misalnya, tulisan kumpulan siswa dari semester awal sampai akhir yang menunjukkan peningkatan kualitas menulis. Portofolio sangat berguna untuk melihat perkembangan siswa dalam jangka panjang dan menjadi bukti nyata kemampuan siswa. Pengukuran Hasil Belajar

2.4.6 Hubungan Model Pembelajaran Jigsaw dengan Hasil Belajar

Model pembelajaran Jigsaw memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan hasil belajar siswa. Dalam model Jigsaw, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga memperoleh informasi melalui diskusi dan kerja sama kelompok. Kegiatan tersebut dapat membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Selain itu, model Jigsaw memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar dan mendorong siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Jigsaw mampu meningkatkan nilai rata-rata siswa, meningkatkan ketuntasan belajar, serta meningkatkan aktivitas belajar siswa. Oleh karena itu, model pembelajaran Jigsaw

dianggap sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMP.

2.5. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa siswa baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan berbahasa ini sangat penting untuk kehidupan sehari-hari, baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun untuk menyelesaikan berbagai tugas akademis. Tanpa kemampuan berbahasa yang baik, siswa akan kesulitan menyampaikan pikiran dan perasaan mereka kepada orang lain. Bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai bahasa nasional, bahasa pernikat, dan bahasa resmi negara. Sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia menjadi alat komunikasi yang menyatukan berbagai masyarakat Indonesia yang memiliki bahasa daerah berbeda-beda. Sebagai bahasa pernikat, Bahasa Indonesia menjadi identitas yang membedakan bangsa Indonesia dari bangsa-bangsa lain di dunia. Sebagai bahasa resmi negara, Bahasa Indonesia digunakan dalam berbagai kegiatan resmi seperti pemerintahan, pendidikan, dan peradilan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada penguasaan teori bahasa, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti siswa tidak hanya perlu menguasai tata bahasa dan kosakata, tetapi juga mampu menggunakannya dengan tepat dalam berbagai konteks. Misalnya, siswa perlu tahu bagaimana berbicara dengan guru berbeda dengan berbicara dengan teman, atau bagaimana menulis surat lamaran kerja berbeda dengan menulis pesan singkat kepada teman. Penggunaan bahasa yang tepat sesuai dengan konteks adalah keterampilan penting yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran

Penguasaan Bahasa Indonesia yang baik menjadi kebutuhan penting bagi setiap peserta didik karena bahasa adalah alat utama untuk belajar di semua mata pelajaran. Sebagian besar buku pelajaran yang digunakan di sekolah menggunakan Bahasa Indonesia. Siswa yang tidak menguasai Bahasa Indonesia dengan baik akan kesulitan memahami materi dari buku-buku tersebut. Selain itu, penguasaan bahasa yang baik juga sangat dibutuhkan di dunia kerja nanti hampir setiap pekerjaan membutuhkan kemampuan berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP memiliki tujuan yang lebih tinggi dibandingkan di tingkat SD. Di SMP, siswa diharapkan tidak hanya mampu berkomunikasi dengan baik tetapi juga mampu memahami berbagai jenis teks, menganalisis informasi, dan menghasilkan karya tulis yang lebih kompleks. Pembelajaran di tingkat ini juga memperkenalkan siswa pada berbagai jenis teks ilmiah, teks media massa, dan karya sastra yang lebih beragam.

2.5.1 Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP antara lain yang lebih rinci dan berjenjang dibandingkan di SD. Tujuan-tujuan ini mencerminkan kompetensi yang harus dicapai siswa setelah menyelesaikan pembelajaran di tingkat SMP. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang tujuan-tujuan tersebut:

Menjelaskan kemampuan berkomunikasi secara efektif.

Kemampuan berkomunikasi secara efektif adalah tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa tidak hanya perlu bisa berbicara, tetapi harus mampu menyampaikan pikiran dengan cara yang dipahami oleh pendengar. Komunikasi yang efektif juga berarti mampu mendengarkan dengan baik dan memahami apa yang disampaikan orang lain. Di dunia kerja nanti, kemampuan berkomunikasi yang baik sangat dihargai karena

hampir semua pekerjaan membutuhkan interaksi dengan orang lain. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pembelajaran bahasa tidak hanya tentang mengingat kosakata dan tata bahasa, tetapi juga tentang berpikir. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dilatih untuk menganalisis informasi, membedakan fakta dan opini, serta menyusun argumen yang logis. Kemampuan berpikir kritis sangat penting di era informasi seperti sekarang karena banyak informasi yang tidak akurat beredar di media sosial.

Membaca kemampuan membaca berbagai jenis teks. Siswa perlu mampu membaca dan memahami berbagai jenis teks seperti teks berita, teks ilmiah, teks sastra, dan teks fungsional lainnya. Setiap jenis teks memiliki karakteristik yang berbeda dan cara membacanya juga berbeda. Siswa yang mahir membaca akan mampu menyaring informasi penting dari berbagai sumber dengan cepat dan akurat.

Menjelaskan kemampuan menulis dengan baik dan benar.

Menulis adalah keterampilan yang penting karena banyak kegiatan di dunia kerja yang membutuhkan kemampuan menulis. Siswa perlu mampu menulis berbagai jenis teks seperti surat, laporan, .esai, dan karya sastra dengan struktur yang jelas dan bahasa yang tepat. Menulis dengan baik membutuhkan banyak latihan karena tidak seperti berbicara, tulisan tidak bisa langsung diperbaiki.

Menanamkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia juga bertujuan mengenal dan mencintai karya-karya sastra Indonesia. Melalui pembelajaran sastra, siswa tidak hanya mengenal berbagai jenis karya seperti puisi, cerpen, dan novel, tetapi juga menghargai warisan budaya bangsa. Apresiasi soi terbentuk melalui pembacaan karya-karya sastra yang

berkualitas dan diskusi tentang makna yang terkandung di dalamnya. Meningkatkan kemampuan menyampaikan pendapat secara santun.

Dalam kehidupan bermasyarakat, kemampuan menyampaikan pendapat dengan santun sangatlah penting. Siswa perlu belajar bagaimana mengemukakan pendapat dengan cara yang tidak menyinggung perasaan orang lain, menghargai pendapat yang berbeda, dan berpikir secara konstruktif. Kemampuan ini melatih siswa untuk menjadi warga masyarakat yang baik yang mampu berbeda pendapat secara dewasa.

2.5.2 Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia

Ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP meliputi empat keterampilan berbahasa yang saling terkait. Keempat keterampilan ini menjadi fondasi utama dalam pengembangan kemampuan berbahasa siswa. Tanpa menguasai kemampuan keempat keterampilan ini, siswa akan kesulitan berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan nyata.

A. Menyimak

Menyimak merupakan kemampuan memahami informasi yang disampaikan secara lisan. Kemampuan menyimak berbeda dengan sekedar mendengar karena menyimak membutuhkan pemahaman dan penafsiran terhadap informasi yang diterima. Siswa perlu dilatih untuk menyimak dengan fokus, menangkap poin penting, dan memahami hubungan antar informasi. Kemampuan menyimak sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena banyak informasi yang diterima melalui media lisan seperti radio, podcast, atau penjelasan guru di kelas. Tanpa kemampuan menyimak yang baik, siswa akan kesulitan mengikuti pelajaran dan memahami informasi yang diberikan.

B. Berbicara

Berbicara merupakan kemampuan menyampaikan ide, gagasan, dan informasi secara lisan. Kemampuan berbicara mencakup kejelasan, kejelasan pengucapan, penggunaan bahasa yang tepat, dan kemampuan menyampaikan pesan dengan 结构 yang runtut. Siswa perlu dilatih untuk berani berbicara di depan banyak orang, menyampaikan pendapat dengan sopan, dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Kemampuan berbicara juga mencakup kemampuan berdiskusi, berdebat, dan menyampaikan presentasi. Di dunia kerja nanti, kemampuan berbicara yang baik sangat dihargai karena hampir semua pekerjaan memerlukan interaksi dengan orang lain.

C. Membaca

Membaca merupakan kemampuan memahami informasi yang terdapat dalam teks. Kemampuan membaca bukan hanya tentang bisa melafalkan kata-kata, tetapi juga tentang memahami makna yang terkandung dalam teks. Siswa perlu dilatih untuk memahami berbagai jenis teks seperti teks bacaan, teks ilmiah, teks berita, dan karya sastra. Setiap jenis teks memiliki cara membaca yang berbeda. Siswa yang mahir membaca akan mampu menyaring informasi penting, memahami maksud penulis, dan menyebarkan informasi yang dibaca. Kemampuan membaca juga sangat penting untuk pembelajaran di semua mata pelajaran karena sebagian besar materi disampaikan melalui tulisan.

D. Menulis

Menulis merupakan kemampuan mengungkapkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan. Kemampuan menulis mencakup kemampuan menuangkan pikiran dengan Struktur yang jelas, penggunaan ejaan yang tepat, dan pemilihan kata yang sesuai. Siswa perlu dilatih untuk menulis berbagai jenis teks seperti surat, laporan, esai, dan karya sastra. Menulis adalah keterampilan yang memerlukan banyak latihan karena

tidak seperti berbicara, tulisan tidak bisa langsung diperbaiki. Kemampuan menulis yang baik sangat penting untuk dunia kerja karena banyak pekerjaan yang membutuhkan kemampuan menuangkan pikiran dalam bentuk tertulis.

Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan harus dikembangkan secara seimbang. Keempat keterampilan ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena dalam komunikasi nyata, kemampuan berbicara sering berkoit dengan kemampuan menyimak, kemampuan membaca berkoit dengan kemampuan menulis. Guru perlu mengembangkan keempat keterampilan ini secara terintegrasi agar siswa menjadi komunikator yang kompeten. Kecukupan dalam pengembangan satu keterampilan akan menghambat perkembangan keterampilan lainnya.

2.5.3 Peran Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia. Meskipun berbagai sumber belajar dan teknologi sudah tersedia, keberadaan guru tetap tak tergantikan karena Guru adalah ujung tombak dalam proses pembelajaran. Tanpa guru yang kompeten dan melakukan penyelamatan, pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif. Berikut adalah peran-peran penting yang dijalankan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia:

1. Sebagai fasilitator pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai sumber belajar dan menciptakan kondisi yang mendukung proses pembelajaran. Fasilitator artinya guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi tetapi membantu siswa mencari dan menemukan pengetahuan sendiri. Guru menyiapkan materi, membagi kelompok, dan memfasilitasi diskusi

agar proses belajar berjalan dengan baik. Peran ini mengharuskan guru untuk kreatif dalam memilih dan menyajikan materi agar menarik bagi siswa.

2. Sebagai motivator. Tidak sedikit siswa yang merasa bosan atau kehilangan minat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Tugas guru untuk membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Motivasi bisa beragam bentuk seperti pujian, penghargaan, penggunaan media menarik, atau pembelajaran yang berbeda dari biasanya. Guru yang mampu memotivasi siswa akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan siswa akan lebih semangat untuk belajar.
3. Sebagai pembimbing. Guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran. Setiap siswa memiliki kemampuan dan kecepatan belajar yang berbeda-beda. Guru perlu memberikan bimbingan individual sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa yang masih kesulitan membutuhkan latihan tambahan, sedangkan siswa yang pandai perlu tantangan yang lebih tinggi. Peran sebagai pembimbing mengharuskan guru untuk mengenali kekuatan dan kelemahan masing-masing siswa. Sebagai evaluator. Guru perlu menilai hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Evaluasi dilakukan bukan hanya untuk memberi nilai, tetapi juga untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran dan memperbaiki jika ada yang kurang. Guru menggunakan berbagai teknik evaluasi seperti tes, observasi, dan portofolio untuk melihat perkembangan siswa secara komprehensif.
4. Sebagai inovator dalam penggunaan model pembelajaran. Dunia pendidikan terus berkembang dan guru perlu mengikuti perkembangan tersebut. Guru yang inovatif akan terus mencari dan mencoba model-model pembelajaran baru yang lebih efektif. Salah satu contohnya adalah model pembelajaran kooperatif seperti Jigsaw yang telah terbukti efektif untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru perlu berani

mencoba hal-hal baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru yang mampu memilih model pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Pemilihan model pembelajaran sangat penting karena tidak semua model cocok untuk semua situasi. Guru perlu mempertimbangkan karakteristik materi, kemampuan siswa, dan ketersediaan sumber daya sebelum memilih model pembelajaran. Guru yang mampu menyesuaikan model pembelajaran dengan kebutuhan siswa akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

2.5.4 Hubungan Model Jigsaw dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Model pembelajaran Jigsaw sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif membaca, berdiskusi, berbicara, dan menyampaikan pendapat. Melalui kegiatan kelompok ahli dan kelompok asal, siswa dapat meningkatkan kemampuan memahami teks, menyampaikan informasi, serta bekerja sama dengan teman-temannya. Oleh karena itu, model pembelajaran Jigsaw dipandang sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMP

2.6 Penelitian yang Relevan

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian ini menjadi penting untuk memperkuat landasan teori dan memberikan gambaran tentang efektivitas model pembelajaran Jigsaw dalam pembelajaran Bahasa Indonesia:

1. Penelitian Sihombing, Hasibuan, dkk. (2024)

Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing, Hasibuan, dkk. (2024) berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Teks Eksplanasi Kelas VIII SMP Swasta Kartika I-4 Pematang Siantar”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan hasil belajar siswa yang masih rendah dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks eksplanasi. Peneliti ingin mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat menjadi solusi untuk meningkatkan hasil belajar tersebut. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model Jigsaw. Siswa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan model Jigsaw dan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional. Setelah pembelajaran, kedua kelompok diberikan tes yang sama untuk mengukur hasil belajar mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Jigsaw memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model Jigsaw memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional. Peningkatan tidak hanya terlihat pada nilai akademis tetapi juga pada aspek lain seperti keaktifan dalam diskusi, kemampuan berkomunikasi, dan kerja sama antar siswa.

Persamaan dengan penelitian ini: Sama-sama mengkaji model pembelajaran Jigsaw. Penelitian kedua ini fokus mempelajari karakteristik, langkah-langkah, dan efek dari model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam proses pembelajaran. Sama-sama meneliti hasil belajar Bahasa Indonesia. Penelitian kedua ini memiliki fokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan-keterampilan berbahasa. Sama-sama menggunakan subjek siswa SMP. Penelitian kedua ini dilakukan pada

tingkat SMP karena karakteristik peserta didiknya yang sudah mampu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran kooperatif.

Perbedaannya: Penelitian Sihombing menggunakan penelitian eksperimen. Penelitian sebelumnya menggunakan metode eksperimen dengan desain yang ketat untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara kuantitatif. Penelitian ini menggunakan studi literatur. Penelitian ini fokus pada kajian pustaka yang mendalam tentang teori-teori yang melatarbelakangi pembelajaran kooperatif dan model Jigsaw, serta ringkasan dengan hasil belajar Bahasa Indonesia.

2. Penelitian Widarti, Muljono, dan Waris (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Widarti, Muljono, dan Waris (2020) berjudul “Model Jigsaw terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Semester Genap di SMP”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berdampak pada hasil belajar mereka. Peneliti tertarik untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat menjadi solusi untuk meningkatkan Motivasi sekaligus hasil belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain pretest-posttest control group design. Penelitian ini melibatkan dua kelompok siswa, yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan model Jigsaw dan kelompok kontrol yang menggunakan metode ceramah konvensional. Sebelum Treatment, kedua kelompok diberikan pretest untuk mengukur kemampuan awal mereka, kemudian diberikan Treatment yang berbeda, dan diakhiri dengan posttest untuk mengukur peningkatan kemampuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Jigsaw mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan berdampak pada peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia.

Peningkatan motivasi terlihat dari/antusiasme siswa yang lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran, keaktifan dalam diskusi kelompok, dan kesediaan untuk belajar lebih giat. Peningkatan hasil belajar juga signifikan terhadap nilai rata-rata siswa yang menggunakan model Jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode konvensional.

Perbandingan: Sama-sama membahas model Jigsaw. Penelitian kedua memiliki fokus pada kajian model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sebagai variabel independen dalam penelitian. Sama-sama meneliti pembelajaran Bahasa Indonesia SMP. Penelitian kedua dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP dengan pertimbangan karakteristik siswa yang sesuai. Sama-sama mengukur hasil belajar. Penelitian kedua memiliki variabel dependen berupa hasil belajar siswa yang diukur melalui tes.

Perbedaan: Penelitian Widarti juga meneliti motivasi belajar. Penelitian Widarti menambahkan variabel motivasi belajar sebagai variabel tambahan yang diteliti. Penelitian ini fokus analisis pada hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini merupakan studi literatur yang menganalisis berbagai penelitian sebelumnya.

3. Penelitian Hendrisman (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Hendrisman (2020) berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Bukittinggi”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan menulis siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam menulis teks deskripsi. Peneliti ingin mengetahui apakah model Jigsaw dapat membantu meningkatkan keterampilan menulis tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain true eksperimental design. Siswa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan model Jigsaw dan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional. Keduanya diberikan Perlakuan yang berbeda Selama beberapa pertemuan dan diakhiri dengan tes menulis teks deskripsi untuk mengukur keterampilan menulis mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Jigsaw berpengaruh positif terhadap keterampilan menulis siswa. Siswa yang belajar dengan model Jigsaw menunjukkan peningkatan yang lebih baik dalam menulis teks deskripsi dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan metode konvensional. Peningkatan terlihat dari kemampuan siswa dalam menyusun paragraf deskripsi yang lebih baik, penggunaan pemahaman yang lebih beragam, dan kemampuan menggambarkan objek dengan lebih detail.

Perbandingan: Sama-sama menggunakan model pembelajaran Jigsaw. Penelitian kedua memiliki kesamaan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sebagai variabel independen. Sama-sama dilakukan pada siswa SMP. Penelitian kedua dilaksanakan pada tingkat SMP dengan mempertimbangkan karakteristik usia peserta didiknya.

Perbedaan: Penelitian Hendrisman fokus pada keterampilan menulis. Penelitian Hendrisman lebih spesifik mengukur keterampilan menulis teks deskripsi sebagai variabel dependen. Penelitian ini fokus pada hasil belajar Bahasa Indonesia secara umum.

4. Penelitian Emilia (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Emilia (2020) berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Jigsaw terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII

C SMP Negeri 14 Kota Jambi”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesulitan siswa dalam menulis teks eksposisi yang menyebabkan hasil belajar mereka rendah. Peneliti ingin mengetahui apakah model Jigsaw dapat membantu kesulitan tersebut. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen semu dengan desain nonequivalent control group design. Peneliti membandingkan dua kelompok yang sudah ada secara alami yaitu kelas VIII C sebagai kelompok eksperimen dan kelas VIII D sebagai kelompok kontrol. Kelompok kedua mendapatkan Perawatan yang berbeda Selama beberapa pertemuan dengan materi yang sama.

Penelitian ini menunjukkan bahwa model Jigsaw mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi. Peningkatan terjadi karena dalam model Jigsaw, siswa secara aktif berdiskusi tentang struktur dan ciri-ciri teks eksposisi dalam kelompok ahli. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, ketika mengajarkan materi kepada teman di kelompok asal, pemahaman mereka semakin mendalam karena mereka harus bisa menyampaikan informasi dengan jelas. Melalui kerja kelompok dan diskusi aktif, siswa lebih mudah memahami struktur dan isi teks eksposisi. Diskusi memungkinkan siswa untuk bertukar informasi dan pandangan sehingga pemahaman mereka menjadi lebih komprehensif. Ketika ada bagian yang tidak mengerti, teman lain bisa menjelaskannya dengan cara yang berbeda. siswa juga belajar dari berbagai sudut pandang yang memperkaya pemahaman mereka.

Perbandingan: Sama-sama membahas model Jigsaw. Penelitian kedua memiliki kesamaan dalam kajian model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Sama-sama menggunakan siswa SMP sebagai subjek penelitian. Penelitian kedua dilakukan pada tingkat SMP dengan pertimbangan usia dan kemampuan peserta didiknya. Perbedaan: Penelitian Emilia fokus pada kemampuan menulis teks eksposisi. Penelitian Emilia

lebih spesifik mengukur keterampilan menulis teks eksposisi sebagai variabel dependen. Penelitian ini fokus pada hasil belajar Bahasa Indonesia.

5. Penelitian Putri, Septyanti, dkk. (2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Putri, Septyanti, dkk. (2023) berjudul “Pengaruh Model Jigsaw terhadap Hasil Belajar Teks Narasi (Cerita Imajinasi) Kelas VII di MTs Al-Huda Pekanbaru”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks narasi. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain pretest-posttest control group design. Dalam penelitian ini, siswa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan model Jigsaw dan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional. Kelompok kedua mendapatkan perlakuan yang berbeda namun dengan materi yang sama yaitu teks narasi. Pretest diberikan sebelum Treatment untuk mengukur kemampuan awal siswa dan posttest diberikan setelah Treatment untuk mengukur peningkatan kemampuan siswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi teks narasi. Peningkatan hasil belajar terjadi karena siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Mereka berdiskusi dengan teman tentang berbagai aspek narasi teks seperti struktur, alur cerita, dan watak tokoh. Diskusi ini membuat pemahaman siswa menjadi lebih mendalam dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru. Peningkatan terjadi karena siswa lebih aktif dalam memahami dan mendiskusikan materi pembelajaran. Keterlibatan aktif dalam pembelajaran membuat siswa tidak hanya menjadi penonton tetapi peserta aktif yang berkontribusi dalam proses pembelajaran. Ketika siswa terlibat aktif dalam diskusi,

mereka lebih mudah mengingat dan memahami materi karena ada proses berpikir dan merasakan yang terjadi.

Perbandingan: Sama-sama membahas hasil belajar Bahasa Indonesia. Penelitian kedua memiliki kesamaan dalam kajian terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sama-sama mengkaji model pembelajaran Jigsaw. Penelitian kedua memiliki variabel independen berupa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Perbedaan: Fokus penelitian pada teks materi narasi. Penelitian Putri Secara spesifik mengkaji hasil belajar pada materi teks narasi atau cerita imajinasi. Penelitian ini menganalisis berbagai hasil penelitian. Penelitian ini merupakan studi literatur yang mengkaji berbagai penelitian sebelumnya.

6. Penelitian Simanullang, Purba, Bancin, dkk. (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Simanullang, Purba, Bancin, dkk. (2019) berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw dan STAD terhadap Hasil Belajar Puisi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 19 Medan Tahun Pelajaran 2018/2019”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rasa ingin tahu peneliti tentang perbandingan efektivitas dua model pembelajaran kooperatif, yaitu Jigsaw dan STAD, dalam meningkatkan hasil belajar puisi. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain faktorial 2x2.

Dalam penelitian ini, siswa dibagi menjadi kelompok empat berdasarkan kombinasi dua model pembelajaran dan dua metode evaluasi. Kelompok pertama menggunakan model Jigsaw dengan evaluasi individu, kelompok kedua menggunakan model Jigsaw dengan evaluasi kelompok, kelompok ketiga menggunakan model STAD dengan evaluasi individu, dan kelompok keempat menggunakan model STAD dengan evaluasi kelompok. Hasil penelitian kemudian dibandingkan untuk mengetahui kombinasi yang

paling efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Jigsaw memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang belajar dengan model Jigsaw memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan model STAD. Namun penelitian juga menemukan bahwa evaluasi kelompok memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan evaluasi individu karena mendorong kerja sama yang lebih erat antar anggota kelompok.

Perbandingan: Sama-sama meneliti hasil belajar Bahasa Indonesia. Penelitian kedua memiliki kesamaan dalam kajian terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi puisi. Sama-sama menggunakan model Jigsaw. Penelitian kedua memiliki variabel independen berupa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Perbedaan: Penelitian Simanullang membandingkan dua model pembelajaran. Penelitian Simanullang membandingkan secara langsung efektivitas model Jigsaw dengan model STAD lainnya. Penelitian ini hanya fokus pada model Jigsaw. Penelitian ini mengkaji model Jigsaw secara mendalam tanpa membandingkannya dengan model lain. Berdasarkan keenam penelitian yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Jigsaw memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa model Jigsaw tidak hanya efektif untuk meningkatkan hasil belajar akademis tetapi juga mampu meningkatkan aspek-aspek lain seperti motivasi belajar, aktivitas belajar, keterampilan menulis, keterampilan membaca, dan kemampuan bekerja sama siswa. Keberhasilan ini terjadi karena karakteristik model Jigsaw yang memungkinkan siswa melalui diskusi dan kerja kelompok membuat siswa tidak hanya menjadi penonton tetapi peserta aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, tanggung jawab individu untuk mengajarkan

materi kepada teman memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih serius karena mereka merasa dibutuhkan oleh teman-temannya.

No	Penelitian/Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Sihombing, Hasibuan, dkk. (2024)	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Teks Eksplanasi Kelas VIII SMP Swasta Kartika I-4 Pematang Siantar	Eksperimen	Model Jigsaw berpengaruh positif terhadap hasil belajar teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP.
2	Widarti, Muljono, dan Waris (2020)	Model Jigsaw terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Semester Genap di SMP	Eksperimen	Model Jigsaw meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa
3	Hendrisman (2020)	Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Bukittinggi	Eksperimen	Model Jigsaw berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan menulis teks deskripsi siswa.

4	Emilia (2020)	Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Jigsaw terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 14 Kota Jambi	Eksperimen	Kemampuan menulis teks eksposisi siswa meningkat setelah menggunakan model Jigsaw.
5	Putri, Septyanti, dkk. (2023)	Pengaruh Model Jigsaw terhadap Hasil Belajar Teks Narasi (Cerita Imajinasi) Kelas VII di MTs Al-Huda Pekanbaru	Eksperimen	Model Jigsaw meningkatkan hasil belajar siswa pada materi teks narasi.
6	Simanullang, Purba, Bancin, dkk. (2019)	Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw dan STAD terhadap Hasil Belajar Puisi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 19 Medan	Eksperimen	Model Jigsaw memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan pembelajaran biasa.

Tabel 2.1 dapat diketahui bahwa seluruh penelitian terdahulu menunjukkan adanya pengaruh positif model pembelajaran Jigsaw terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Pengaruh tersebut terlihat pada peningkatan hasil belajar, keterampilan menulis, kemampuan membaca, motivasi belajar, serta aktivitas belajar siswa. Meskipun terdapat perbedaan pada metode penelitian, lokasi penelitian, dan materi pembelajaran yang digunakan, hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa model pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada jenjang SMP.

.1 Deskripsi Artikel Pertama

Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing, Hasibuan, dan rekan-rekan pada tahun 2024 bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Swasta Kartika I-4 Pematang Siantar. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa dalam memahami teks eksplanasi yang merupakan salah satu kompetensi penting dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen untuk membandingkan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model Jigsaw. Siswa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Jigsaw dan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah dan tanya jawab biasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Jigsaw memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang belajar menggunakan model Jigsaw memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran konvensional. Peningkatan hasil belajar terlihat dari nilai rata-rata postingan yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran Jigsaw efektif untuk meningkatkan hasil belajar teks eksplanasi pada tingkat SMP.

2 Deskripsi Artikel Kedua

Penelitian yang dilakukan oleh Widarti, Muljono, dan Waris pada tahun 2020 bertujuan untuk mengetahui pengaruh model Jigsaw terhadap motivasi dan hasil belajar siswa

pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dua permasalahan utama, yaitu rendahnya motivasi belajar siswa dan rendahnya hasil belajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dengan desain pretest-posttest control group design. Peneliti melibatkan dua kelas VII sebagai subjek penelitian, yaitu satu kelas sebagai kelompok eksperimen yang menggunakan model Jigsaw dan kelas lain sebagai kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Jigsaw mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. Peningkatan motivasi terlihat dari antusiasme siswa yang lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran, keaktifan dalam diskusi kelompok, dan kesediaan untuk belajar secara mandiri. Keberhasilan tersebut disebabkan oleh keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi kelompok dan kerja sama antarsiswa. Model Jigsaw memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menjadi "ahli" dalam bagian tertentu sehingga mereka merasa berharga dan termotivasi untuk berkontribusi secara aktif.

3 Deskripsi Artikel Ketiga

Penelitian yang dilakukan oleh Hendrisman pada tahun 2020 membahas pengaruh penggunaan metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw terhadap keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 4 Bukittinggi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan menulis siswa yang terlihat dari kemampuan mereka dalam menulis teks deskripsi yang masih terbatas. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain true experimental design. Siswa

dibagi secara acak menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan model Jigsaw dan kelompok kontrol yang menggunakan metode ceramah. Kelompok kedua получили perlakuan yang berbeda selama beberapa pertemuan dengan materi yang sama yaitu teks deskripsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Jigsaw berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis siswa. Peningkatan tersebut terjadi karena siswa memperoleh kesempatan untuk berdiskusi dan bertukar informasi selama proses pembelajaran. Dalam kelompok, siswa berdiskusi tentang ciri-ciri teks deskripsi, cara menggambarkan objek dengan kata-kata yang tepat, dan cara menyusun paragraf deskripsi yang baik. Pengalaman berkolaborasi ini memperkaya keterampilan siswa dan memberikan mereka berbagai contoh cara menuangkan Deskripsi ke dalam tulisan.

4 Deskripsi Artikel Keempat

Penelitian yang dilakukan oleh Emilia pada tahun 2020 bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Jigsaw terhadap kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII C SMP Negeri 14 Kota Jambi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keluhan guru tentang kesulitan siswa dalam menulis teks eksposisi yang mengakibatkan hasil belajar yang rendah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen semu dengan desain nonequivalent control group design. Peneliti memilih dua kelas VIII yang sudah ada, yaitu satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan kelas lain sebagai kelompok kontrol. Kelompok kedua mendapatkan perlakuan yang berbeda selama pertemuan empat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa meningkat setelah penerapan model Jigsaw. Peningkatan terlihat dari kemampuan siswa dalam menyusun paragraf eksposisi yang lebih baik, penggunaan argumentasi yang lebih kuat, dan

penegasan posisi yang lebih jelas. Siswa menjadi lebih mudah memahami struktur dan isi teks eksposisi melalui kegiatan diskusi kelompok. Diskusi memungkinkan siswa untuk bertukar pikiran tentang cara menyusun argumentasi yang kuat dan cara menolak argumen lawan dengan data yang valid.

5 Deskripsi Artikel Kelima

Penelitian yang dilakukan oleh Putri, Septyanti, dan rekan-rekan pada tahun 2023 bertujuan untuk mengetahui pengaruh model Jigsaw terhadap hasil belajar teks narasi (cerita imajinasi) siswa kelas VII MTs Al-Huda Pekanbaru. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh seringk dan berkembangnya kebutuhan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis cerita imajinasi yang merupakan salah satu kompetensi penting dalam kurikulum Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain pretest-posttest control group design. Siswa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan model Jigsaw dan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional. Kelompok kedua mendapatkan perlakuan selama lima pertemuan dengan materi cerita imajinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Jigsaw mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi teks narasi. Peningkatan terjadi karena siswa lebih aktif dalam memahami dan mendiskusikan materi pembelajaran. Dalam model Jigsaw, siswa tidak hanya menerima informasi tentang struktur cerita tetapi secara aktif berdiskusi tentang alur cerita, watak tokoh, dan cara mengembangkan konflik dalam cerita. Pengalaman diskusi ini memperdalam pemahaman mereka tentang unsur-unsur cerita narasi.

6 Deskripsi Artikel Keenam

Penelitian yang dilakukan oleh Simanullang, Purba, Bacin, dan rekan-rekan pada tahun 2019 membandingkan pengaruh model pembelajaran Jigsaw dan STAD terhadap

hasil belajar puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Medan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rasa ingin tahu peneliti tentang model pembelajaran kooperatif mana yang lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi puisi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain faktorial 2x2. Penelitian ini melibatkan kelompok siswa yang menerima kombinasi berbeda antara model pembelajaran dan metode evaluasi. Variabel independen adalah model pembelajaran (Jigsaw dan STAD) dan metode evaluasi (individu dan kelompok).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua model pembelajaran memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, namun model Jigsaw menunjukkan efektivitas yang lebih baik dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi puisi. Hal ini menunjukkan bahwa struktur khusus model Jigsaw où setiap siswa menjadi "ahli" pada bagian tertentu memberikan dampak yang lebih positif dibandingkan dengan model STAD yang lebih bersifat kompetitif antar anggota kelompok

2.7 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran mengenai hubungan antara variabel yang diteliti berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, hasil belajar siswa sering kali dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi dapat menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang termotivasi dalam belajar. Model pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang

menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok. Melalui model ini, siswa diberi kesempatan untuk mempelajari materi secara mandiri, berdiskusi dengan kelompok ahli, dan menjelaskan materi kepada kelompok asal. Aktivitas tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran karena siswa terlibat langsung dalam proses belajar. Selain itu, interaksi sosial yang terjadi selama pembelajaran juga dapat meningkatkan motivasi belajar, kemampuan komunikasi, dan keterampilan bekerja sama. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw memberikan dampak positif terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMP. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa model pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMP.



2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang masih perlu dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah dikaji, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₁: Model pembelajaran Jigsaw berpengaruh positif terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMP.

H₀: Model pembelajaran Jigsaw tidak berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMP.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi literatur (library Research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi literatur merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, memahami, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelitian ini tidak memerlukan penelitian langsung di laboratorium atau di lapangan, melainkan memanfaatkan karya-karya ilmiah yang telah ada sebelumnya sebagai bahan kajian utama. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini dapat berupa artikel ilmiah, jurnal penelitian, buku, skripsi, tesis, disertasi, maupun dokumen ilmiah lainnya yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Semua sumber tersebut dapat diakses melalui berbagai repositori akademis seperti Google Scholar, portal jurnal ilmiah, dan koleksi perpustakaan universitas. Peneliti memastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan memenuhi standar akademis yang berlaku.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan seperti memberikan soal tes kepada siswa, melainkan mengumpulkan data dari hasil penelitian terdahulu yang membahas pengaruh model pembelajaran Jigsaw terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMP. Data yang dikumpulkan berupa informasi kuantitatif dan kualitatif dari berbagai artikel ilmiah yang telah dipublikasikan. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas model pembelajaran Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa

Indonesia siswa SMP. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan pola dari berbagai temuan penelitian secara mendalam. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi persamaan, perbedaan, kelebihan, dan kekurangan dari berbagai penelitian terdahulu yang telah dijelaskan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi berupa sintesis ilmu pengetahuan yang dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena lebih sesuai dengan karakteristik penelitian studi literatur yang memanfaatkan teks-teks tertulis sebagai sumber data utama. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini lebih menekankan pada proses analisis, interpretasi, dan pemahaman terhadap berbagai hasil penelitian terdahulu daripada pengolahan data statistik secara langsung. Fokus penelitian ini adalah menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" sesuatu terjadi, bukan mengukur "seberapa banyak" suatu hal terjadi.

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh berupa, uraian, pendapat, hasil penelitian, serta berbagai temuan yang kemudian dianalisis secara mendalam untuk memperoleh kesimpulan informasi. Data-data tersebut tidak dapat dihitung secara statistik melainkan harus dihitung berdasarkan konteks dan maknanya. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran Jigsaw terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMP berdasarkan hasil penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya. Penelitian ini ingin menggali esensi dan makna dari berbagai temuan penelitian, bukan sekedar melihat angka-angka hasil penelitian. Dengan menggunakan

pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai efektivitas model pembelajaran Jigsaw dalam berbagai konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti dapat melihat pola-pola yang muncul dari berbagai penelitian dan menyusun interpretasi yang komprehensif.

3.3 Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Tanpa sumber data yang jelas, penelitian tidak dapat dilakukan karena tidak memiliki bahan bakar untuk dianalisis. Pemilihan sumber data yang tepat sangat penting untuk memastikan penelitian yang dilakukan memiliki validitas yang tinggi. Dalam penelitian ini, sumber data dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Pembedaan ini penting untuk mengetahui mana data yang menjadi acuan utama dan mana data yang pendukungnya.

3.3.1 Pengantar Data Sumber

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah artikel-artikel ilmiah yang membahas pengaruh model pembelajaran Jigsaw terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMP. Artikel-artikel tersebut merupakan hasil penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional. Artikel-artikel tersebut diperoleh melalui pencarian di Google Scholar dengan menggunakan kata kunci yang relevan. Penggunaan Google Cendekia sebagai mesin поиска dipilih karena menyediakan akses ke berbagai koleksi artikel ilmiah dari seluruh dunia. Kata kunci yang digunakan meliputi: “Model Pembelajaran Jigsaw”, “Hasil Belajar Bahasa Indonesia”, “Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP”, “Cooperative Learning Jigsaw”, dan “Pengaruh Model Jigsaw terhadap Hasil Belajar”. Penelitian ini menggunakan delapan artikel yang memenuhi kriteria penelitian. Delapan artikel ini berasal dari berbagai

penelitian yang dilakukan pada periode 2019 hingga 2024. Pemilihan artikel berdasarkan kesesuaian topik penelitian, kualitas publikasi, dan kelengkapan informasi.

3.3.2 Sumber Data Detik

Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi berbagai sumber tertulis yang mendukung penelitian. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat landasan teori dan mendukung analisis penelitian. Buku-buku tentang pendidikan memberikan kerangka teori tentang pembelajaran dan berbagai konsep pendidikan yang relevan. Buku model pembelajaran menjelaskan berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran termasuk model pembelajaran kooperatif. Buku hasil belajar memberikan pemahaman tentang konsep dan cara mengukur hasil belajar. Buku pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan informasi tentang karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP. Jurnal pendidikan memberikan informasi tentang perkembangan penelitian di bidang pendidikan. Skripsi dan tesis yang relevan memberikan contoh penelitian sebelumnya yang dapat menjadi referensi. Dokumen pendukung lainnya seperti sinkronisasi dan bahan ajar juga digunakan untuk memperkaya pemahaman peneliti tentang konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di Indonesia.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian studi literatur yang memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis sebagai sumber data utama. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Tidak seperti teknik

wawancara atau observasi yang memerlukan kehadiran peneliti di lapangan, teknik dokumentasi dapat dilakukan secara online melalui berbagai repositori akademis.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap yang sistematis. Pertama, Identification Artikel dimana peneliti melakukan pencarian artikel melalui Google Scholar dengan kata kunci yang relevan dengan topik penelitian. Hasil pencarian disimpan untuk diseleksi lebih lanjut. Kedua, Seleksi Artikel dimana artikel yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Artikel yang tidak relevan atau tidak memenuhi kriteria tertentu diabaikan. Ketiga, Membaca dan Memahami Artikel où peneliti membaca artikel secara menyeluruh untuk memahami isi dan hasil penelitian. Pembacaan dilakukan beberapa kali untuk memastikan pemahaman yang tepat. Keempat, Pencatatan Data où data-data penting yang terdapat dalam artikel dicatat dan dikumpulkan sesuai kebutuhan penelitian. Data dicatat dalam format analisis yang sistematis. Kelima, Klasifikasi Data dimana data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema dan fokus penelitian. Klasifikasi ini memudahkan peneliti dalam menemukan pola-pola yang muncul. Melalui teknik dokumentasi, peneliti memperoleh data yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian dengan efisien dan efektif.

3.5 Kriteria Artikel Pemilihan

Agar artikel yang digunakan benar-benar relevan dengan penelitian, maka ditetapkan beberapa kriteria sebagai berikut. Kriteria ini ditetapkan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki kualitas yang baik dan sesuai dengan tujuan penelitian. Artikel membahas model pembelajaran Jigsaw. Artikel tersebut harus secara spesifik mengkaji model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, bukan model pembelajaran lainnya. Artikel membahas hasil belajar. Artikel tersebut harus menilai

hasil belajar sebagai variabel dependen atau variabel yang diukur. Subjek penelitian adalah siswa SMP. Artikel tersebut harus dilakukan pada tingkat SMP karena fokus penelitian ini adalah pada tingkat SMP. Artikel berasal dari jurnal ilmiah. Artikel tersebut harus dipublikasikan dalam jurnal ilmiah yang terakreditasi untuk memastikan kualitasnya. Artikel tersedia secara lengkap dan dapat diakses. Artikel tersebut harus dapat diakses secara penuh untuk memungkinkan analisis yang mendalam. Artikel memiliki hasil penelitian yang jelas. Artikel tersebut harus memiliki hasil penelitian yang jelas dan dapat dipercaya. Artikel sesuai dengan tujuan penelitian. Artikel tersebut harus memiliki relevansi dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Kriteria tersebut digunakan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis memiliki kualitas yang baik dan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan kesimpulan.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data kualitatif yang telah terbukti efektif untuk menganalisis data-data tekstual. Model analisis ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik data yang berbentuk teks dan deskripsi. Teknik analisis ini meliputi beberapa tahap yang saling terkait. Setiap tahap memiliki peran penting dalam menghasilkan kesimpulan yang valid.

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilih dan menjalin hubungan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Pada tahap ini, peneliti memilih informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan mengabaikan informasi yang tidak relevan. Reduksi Data делается untuk memastikan bahwa data yang dianalisis fokus pada hal-hal yang penting. Reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan setiap artikel dan mengambil bagian-bagian yang relevan dengan topik penelitian. Bagian-bagian yang

tidak relevan seperti latar belakang penelitian yang terlalu panjang atau metodologi yang tidak penting dapat menyeimbangkan.

3.6.2 Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel. Pemilihan format penyajian Data *делается* untuk memudahkan pembaca dalam memahami informasi yang disampaikan. Penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif memungkinkan peneliti untuk menjelaskan konteks dan makna dari data dengan lebih detail. Penyajian dalam bentuk tabel memudahkan pembaca untuk melihat perbandingan antar penelitian dengan cepat. Penyajian data bertujuan mempermudah peneliti dalam memahami dan menganalisis informasi yang telah dikumpulkan. Dengan Data yang tersaji dengan baik, proses analisis menjadi lebih mudah dan efisien.

3.6.3 Analisis Persamaan Penelitian

Peneliti mengidentifikasi persamaan hasil penelitian yang ditemukan dalam berbagai artikel yang dianalisis. Analisis ini bertujuan menemukan pola-pola umum mengenai pengaruh model pembelajaran Jigsaw terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMP. Persamaan bisa berupa kesamaan hasil penelitian seperti peningkatan hasil belajar, kesamaan metode penelitian, atau kesamaan sampel penelitian. Dengan menemukan persamaan-persamaan ini, peneliti dapat menyusun kesimpulan yang lebih kuat tentang efektivitas model pembelajaran Jigsaw.

3.6.4 Analisis Perbedaan Penelitian

Peneliti juga menganalisis hasil penelitian yang muncul dalam berbagai artikel. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti perbedaan metode penelitian, jumlah sampel, lokasi penelitian, maupun materi pembelajaran yang

digunakan. Analisis perbedaan ini penting untuk memahami batasan-batasan dari kesimpulan yang dapat diambil. Tidak semua penelitian menghasilkan kesimpulan yang sama, analisis perbedaan membantu peneliti untuk melihat kondisi-kondisi tertentu dimana model pembelajaran Jigsaw mungkin lebih efektif atau kurang efektif. Peneliti juga menganalisis bagaimana perbedaan-perbedaan tersebut dapat dijelaskan berdasarkan karakteristik penelitian masing-masing.

3.6.5 Kesimpulan Penarikan

Tahap terakhir adalah menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian dan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Peneliti menarik kesimpulan tentang efektivitas model pembelajaran Jigsaw berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh dari berbagai artikel yang dianalisis. Kesimpulannya juga mencakup rekomendasi untuk penelitian selanjutnya maupun untuk praktisi pendidikan.

3.7 Data Keabsahan

Untuk menjaga keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan berbagai hasil penelitian yang diperoleh dari artikel yang berbeda. Melalui triangulasi sumber, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang digunakan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Jika beberapa penelitian dengan konteks yang berbeda menghasilkan kesimpulan yang sama, maka kesimpulan tersebut dapat dipercaya kebenarannya. Selain itu, peneliti juga melakukan pemeriksaan ulang terhadap artikel yang dianalisis untuk memastikan keakuratan data yang digunakan. Pemeriksaan ulang meliputi pengecekan hasil penelitian, metode yang digunakan, dan kesimpulan yang diambil.

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap sebagai berikut. Setiap tahap memiliki kegiatan tertentu yang harus diselesaikan sebelum diteruskan ke tahap berikutnya. Tahap Persiapan merupakan tahap awal peneliti menentukan topik penelitian yang akan dilakukan. Pada tahap ini, peneliti menyusun rumusan masalah yang jelas dan spesifik, menentukan tujuan penelitian, dan menyusun proposal penelitian yang menjadi acuan pelaksanaan penelitian. Tahap Pengumpulan Data merupakan tahap où peneliti mulai mencari artikel melalui Google Scholar dan database lainnya. Artikel yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kriteria penelitian, dan data-data penelitian dikumpulkan untuk dianalisis. Tahap Analisis Data merupakan tahap peneliti melakukan reduksi data terhadap data yang telah dikumpulkan. Data disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami, kemudian dijelaskan untuk menemukan persamaan dan perbedaan penelitian. Peneliti menyusun sintesis hasil penelitian berdasarkan analisis yang dilakukan. Tahap Penyusunan Laporan merupakan tahap akhir dari peneliti menyusun hasil penelitian dalam bentuk dokumen yang lengkap. Peneliti menyusun hasil penelitian, pembahasan, kesimpulan dan saran, kemudian menyelesaikan laporan penelitian sesuai dengan format yang ditetapkan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis enam artikel ilmiah yang membahas pengaruh model pembelajaran Jigsaw terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMP. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, memahami, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji lebih banyak penelitian dalam waktu yang relatif efisien. Artikel-artikel tersebut diperoleh melalui pencarian di Google Scholar dengan menggunakan kata kunci yang relevan seperti "Model Pembelajaran Jigsaw", "Hasil Belajar Bahasa Indonesia", dan "Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP". Setelah mendapatkan sejumlah artikel, peneliti melakukan seleksi berdasarkan beberapa kriteria seperti kesesuaian topik penelitian, tujuan penelitian, variabel yang diteliti, serta relevansinya dengan fokus penelitian ini. Enam artikel yang dijelaskan berasal dari berbagai jurnal ilmiah dan penelitian akademik yang membahas penerapan model pembelajaran Jigsaw dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat SMP. Keenam artikel ini mencakup berbagai topik seperti teks eksplanasi, teks narasi, teks deskripsi, teks eksposisi, puisi, dan hasil belajar secara umum. Pemilihan artikel yang beragam ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas model pembelajaran Jigsaw dalam berbagai konteks pembelajaran Bahasa Indonesia.

Artikel pertama dikaji dari penelitian Sihombing, Hasibuan, dan rekan-rekan yang dilakukan pada tahun 2024 dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Teks Eksplanasi Kelas VIII SMP Swasta

Kartika I-4 Pematang Siantar”. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen untuk mengukur pengaruh model Jigsaw terhadap hasil belajar teks eksplanasi siswa kelas VIII. Artikel kedua dikaji dari penelitian Widarti, Muljono, dan Waris yang dilakukan pada tahun 2020 dengan judul “Model Jigsaw terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Semester Genap di SMP”. Penelitian ini tidak hanya mengkaji hasil belajar tetapi juga motivasi belajar siswa sebagai variabel tambahan yang diteliti. Artikel ketiga dikaji dari penelitian Hendrisman yang dilakukan pada tahun 2020 dengan judul "Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Bukittinggi". Fokus penelitian ini adalah pada keterampilan menulis teks deskripsi sebagai salah satu keterampilan produktif dalam pembelajaran bahasa. Artikel keempat dikaji dari penelitian Emilia yang dilakukan pada tahun 2020 dengan judul "Penggunaan Model Pembelajaran Jigsaw terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 14 Kota Jambi". Penelitian ini mengkaji kemampuan menulis teks eksposisi dari aspek struktur dan isi. Artikel kelima dikaji dari penelitian Putri, Septyanti, dan rekan-rekan yang dilakukan pada tahun 2023 dengan judul "Pengaruh Model Jigsaw terhadap Hasil Belajar Teks Narasi (Cerita Imajinasi) Kelas VII di MTs Al-Huda Pekanbaru". Fokus penelitian ini adalah pada hasil belajar teks narasi atau cerita imajinasi. Artikel keenam dikaji dari penelitian Simanullang, Purba, Bacin, dan rekan-rekan yang dilakukan pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw dan STAD terhadap Belajar Puisi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 19 Medan Tahun Pelajaran 2018/2019”. Penelitian ini membandingkan efektivitas model Jigsaw dengan model STAD dalam pembelajaran puisi. Hasil analisis artikel tersebut digunakan untuk mengetahui persamaan, perbedaan, serta pengaruh model pembelajaran Jigsaw terhadap hasil

belajar Bahasa Indonesia siswa SMP. Dengan menganalisis keenam artikel ini secara komprehensif, peneliti dapat menyusun gambaran yang jelas tentang efektivitas model pembelajaran Jigsaw berdasarkan bukti-bukti empiris dari penelitian terdahulu.

Tabel Daftar Artikel yang dianalisis

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian
1	Sihombing, Hasibuan, dkk.	2024	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Teks Eksplanasi Kelas VIII SMP Swasta Kartika I-4 Pematang Siantar
2	Widarti, Muljono, dan Waris	2020	Model Jigsaw terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Semester Genap di SMP
3	Hendrisman	2020	Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Bukittinggi
4	Emilia	2020	Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Jigsaw terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 14 Kota Jambi
5		2023	Pengaruh Model Jigsaw terhadap Hasil

	Putri, Septyanti, dkk.		Belajar Teks Narasi (Cerita Imajinasi) Kelas VII di MTs Al-Huda Pekanbaru
6	Simanullang, Purba, Bancin, dkk.	2019	Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw dan STAD terhadap Hasil Belajar Puisi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 19 Medan

4.2 Deskripsi Hasil Analisis Artikel

Berikut adalah analisis detail dari keenam artikel yang telah dikaji dalam penelitian ini:

4.2.1 Analisis Artikel Pertama

Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing, Hasibuan, dkk. (2024) berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Teks Eksplanasi Kelas VIII SMP Swasta Kartika I-4 Pematang Siantar” yang diterbitkan dalam jurnal *Innovative: Journal of Social Science Research*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa dalam memahami teks eksplanasi yang merupakan salah satu kompetensi penting dalam kurikulum Bahasa Indonesia SMP. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar siswa pada materi teks eksplanasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Swasta Kartika I-4 Pematang Siantar yang terbagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan membandingkan hasil belajar kelompok eksperimen yang menggunakan model Jigsaw dengan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Kelompok kedua mendapatkan perlakuan yang berbeda selama beberapa pertemuan dengan materi yang sama.

Hasil penelitian Sihombing, Hasibuan, dkk. (2024) menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar teks eksplanasi siswa kelas VIII. Nilai rata-rata siswa pada kelompok eksperimen meningkat secara signifikan dibandingkan nilai sebelum perlakuan, dan lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata kelompok kontrol. Peningkatan hasil belajar tersebut terjadi karena siswa dituntut untuk memahami bagian materi teks eksplanasi secara mendalam di dalam kelompok ahli, kemudian menjelaskan kembali materi tersebut kepada anggota kelompok asal. Proses ini mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan bertanggung jawab terhadap pemahaman seluruh anggota kelompok, sehingga pemahaman terhadap struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi menjadi lebih optimal. Model Jigsaw memaksa siswa untuk mengambil kepemilikan atas pembelajaran mereka dan menjadi guru bagi teman-temannya, yang meningkatkan pemahaman.

4.2.2 Analisis Artikel Kedua

Penelitian yang dilakukan oleh Widarti, Muljono, dan Waris (2020) berjudul “Model Jigsaw terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Semester Genap di SMP” yang diterbitkan dalam Jurnal Teknologi Informasi Pendidikan. Penelitian ini menambah dimensi baru dengan mengkaji tidak hanya hasil belajar tetapi juga motivasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model Jigsaw terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP semester genap yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen untuk mengukur pengaruh model Jigsaw secara diukur terhadap dua variabel sekaligus, yaitu motivasi

belajar dan hasil belajar siswa. Penggunaan dua variabel ini memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang dampak model Jigsaw.

Hasil penelitian Widarti, Muljono, dan Waris (2020) menunjukkan bahwa penerapan model Jigsaw memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Siswa yang belajar menggunakan model Jigsaw menunjukkan tingkat motivasi yang lebih tinggi dibandingkan sebelum penerapan model. Motivasi yang meningkat tersebut kemudian berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa model Jigsaw tidak hanya efektif dalam meningkatkan pencapaian kognitif siswa, tetapi juga berperan penting dalam membangkitkan semangat dan dorongan belajar siswa. Interaksi aktif yang terjadi dalam kegiatan kelompok ahli dan kelompok asal menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran.

4.2.3 Analisis Artikel Ketiga

Penelitian yang dilakukan oleh Hendrisman (2020) berjudul "Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Bukittinggi" yang diterbitkan dalam JELISA (Jurnal Edukasi dan Literasi Bahasa). Penelitian ini fokus pada keterampilan produktif dalam pembelajaran bahasa, yaitu keterampilan menulis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap keterampilan teks menulis deskripsi siswa. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 4 Bukittinggi yang dibagi menjadi dua kelompok. Penelitian menggunakan metode eksperimen dengan ukuran keterampilan menulis teks deskripsi siswa sebelum dan sesudah penerapan model Jigsaw. Aspek yang diukur meliputi aspek isi, struktur,

pemahaman, kebahasaan, dan mekanik penulisan. Penilaian yang komprehensif ini memberikan gambaran yang jelas tentang peningkatan kemampuan menulis siswa.

Hasil penelitian Hendrisman (2020) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 4 Bukittinggi. Nilai rata-rata keterampilan menulis siswa pada kelompok yang menggunakan model Jigsaw lebih tinggi dibandingkan kelompok yang menggunakan metode konvensional. Peningkatan tersebut tampak pada seluruh aspek penilaian penulisan, terutama pada aspek isi dan pengembangan gagasan. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan diskusi kelompok dalam model Jigsaw, siswa mendapatkan lebih banyak referensi ide dan kosakata dari teman-temannya sehingga tulisan yang dihasilkan menjadi lebih kaya, lebih deskriptif, dan lebih terstruktur. Dengan demikian, model Jigsaw terbukti efektif sebagai strategi untuk mengembangkan kemampuan menulis kreatif siswa SMP.

4.2.4 Analisis Artikel Keempat

Penelitian yang dilakukan oleh Emilia (2020) berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran Jigsaw terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 14 Kota Jambi”. Penelitian ini merupakan karya ilmiah yang diterbitkan oleh Universitas Jambi sebagai salah satu persyaratan tugas akhir. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana penerapan model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII C SMP Negeri 14 Kota Jambi. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan membandingkan kemampuan menulis teks eksposisi antara kelas

yang menggunakan model Jigsaw dengan kelas yang tidak menggunakannya. Perbandingan ini memberikan bukti yang jelas tentang efektivitas model Jigsaw.

Hasil penelitian Emilia (2020) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII C SMP Negeri 14 Kota Jambi. Siswa yang diajar menggunakan model Jigsaw mampu mengembangkan argumen, menyusun kalimat yang efektif, dan mengorganisasikan paragraf teks eksposisi dengan lebih baik dibandingkan siswa yang menggunakan model konvensional. Diskusi dalam kelompok ahli yang intensif mendorong siswa untuk menggali informasi lebih dalam tentang topik eksposisi yang dipelajarinya, sehingga ketika menulis, siswa memiliki bahan argumentasi yang lebih kuat dan lebih terstruktur. Penelitian ini mempertegas bahwa model Jigsaw sangat sesuai diterapkan pada pembelajaran menulis teks argumentatif di jenjang SMP.

4.2.5 Analisis Artikel Kelima

Penelitian yang dilakukan oleh Putri, Septyanti, dkk. (2023) berjudul “Pengaruh Model Jigsaw terhadap Hasil Belajar Teks Narasi (Cerita Imajinasi) Kelas VII di MTs Al-Huda Pekanbaru” yang diterbitkan dalam *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Penelitian ini memperluas kajian ke ranah sastra dengan fokus pada teks narasi atau cerita imajinasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model Jigsaw terhadap hasil belajar siswa pada materi teks narasi, khususnya cerita imajinasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII MTs Al-Huda Pekanbaru. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain eksperimen yang mengukur perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol perlakuan model

Jigsaw. Desain penelitian yang ketat ini memberikan validitas yang tinggi terhadap hasil penelitian.

Hasil penelitian Putri, Septyanti, dkk. (2023) menunjukkan bahwa model Jigsaw memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar teks narasi siswa kelas VII MTs Al-Huda Pekanbaru. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi secara signifikan dibandingkan kelas kontrol. Selain itu, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran juga meningkat setelah diterapkannya model Jigsaw. Proses berbagi cerita dan informasi tentang elemen-elemen cerita imajinasi dalam kelompok mendorong siswa untuk lebih kreatif dan imajinatif dalam memahami serta mengembangkan teks narasi. Penelitian ini membuktikan bahwa model Jigsaw tidak hanya efektif untuk teks informatif atau argumentatif, tetapi juga relevan dan efektif untuk pembelajaran teks sastra seperti cerita imajinasi.

4.2.6 Analisis Artikel Keenam

Penelitian yang dilakukan oleh Simanullang, Purba, Bancin, dkk. (2019) berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw dan STAD terhadap Hasil Belajar Puisi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 19 Medan Tahun Pelajaran 2018/2019” yang diterbitkan dalam EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial. Penelitian ini berbeda dari yang lain karena membandingkan dua model pembelajaran kooperatif sekaligus. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pengaruh dua model pembelajaran kooperatif, yaitu Jigsaw dan STAD, terhadap hasil belajar puisi siswa kelas VIII. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Medan. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan tiga kelompok, yaitu kelompok yang menggunakan model Jigsaw, kelompok yang menggunakan model STAD, dan kelompok kontrol yang menggunakan model konvensional. Dengan adanya tiga

kelompok, peneliti dapat melihat perbandingan yang lebih jelas antara efektivitas masing-masing model.

Hasil penelitian Simanullang, Purba, Bancin, dkk. (2019) menunjukkan bahwa model pembelajaran Jigsaw memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Medan. Hasil belajar siswa yang menggunakan model Jigsaw lebih tinggi dibandingkan siswa yang menggunakan model STAD maupun model pembelajaran konvensional. Melalui pembagian tugas dalam kelompok ahli untuk mempelajari unsur-unsur puisi seperti tema, diksi, imaji, dan rima secara mendalam, kemudian menjelaskannya kepada anggota kelompok asal, siswa mampu memahami puisi secara lebih menyeluruh dan komprehensif. Penelitian ini menampilkan bahwa dalam konteks pembelajaran sastra, khususnya puisi, model Jigsaw unggul dibandingkan model kooperatif lainnya karena mendorong siswa mengeksplorasi setiap unsur puisi secara lebih intensif sebelum menyampaikannya kepada teman-temannya.

4.3 Analisis Persamaan Penelitian

Berdasarkan analisis keenam artikel yang telah dikaji, terdapat beberapa persamaan yang menjadi pola umum dari penelitian-penelitian tersebut. Persamaan-persamaan ini menunjukkan konsistensi temuan yang memperkuat bukti tentang efektivitas model pembelajaran Jigsaw.

1. Sama-sama menggunakan Model Pembelajaran Jigsaw

Seluruh enam penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sebagai variabel bebas (variabel utama) yang diteliti pengaruhnya terhadap

pembelajaran Bahasa Indonesia. Penggunaan variabel yang sama ini memungkinkan perbandingan yang apple-to-apple antar temuan penelitian.

2. Sama-sama dilaksanakan pada jenjang SMP/MTs

Semua penelitian dilakukan pada siswa tingkat SMP atau MTs (setara SMP), yaitu kelas VII dan kelas VIII. Pemilihan jenjang ini tidak terlepas karena karakteristik perkembangan siswa SMP yang sesuai dengan penerapan pembelajaran kooperatif yang membutuhkan kemampuan kerja kelompok.

3. Sama-sama mata pelajaran Bahasa Indonesia

Keenam penelitian mengkaji penerapan model Jigsaw dalam konteks mata pelajaran Bahasa Indonesia. Meskipun topiknya berbeda-beda, semua penelitian memiliki kesamaan dalam fokus pada pembelajaran bahasa Indonesia.

4. Sama-sama menunjukkan hasil positif

Seluruh penelitian menyimpulkan bahwa model Jigsaw memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar atau keterampilan berbahasa siswa. Temuan yang konsisten ini memberikan bukti yang kuat tentang keefektifan model Jigsaw.

5. Sama-sama tekanan kerja sama kelompok

Model Jigsaw dalam semua penelitian menerapkan mekanisme kelompok ahli dan kelompok asal yang mendorong siswa untuk bekerja sama dan saling berbagi informasi. Mekanisme ini menjadi inti dari keberhasilan model Jigsaw.

4.4 Analisis Perbedaan Penelitian

Tabel. Perbedaan Penelitian

Aspek	Sihombing dkk. (2024)	Widarti dkk. (2020)	Hendrisma n (2020)	Emilia (2020)	Putri dkk. (2023)	Simanulla ng dkk. (2019)
Materi	Teks Eksplanasi	Umum (Bhs. Indonesia)	Teks Deskripsi	Teks Eksposisi	Teks Narasi (Cerita Imajinasi)	Puisi
Kelas	VIII	VII	VII	VIII	VII	VIII
Fokus Variabel	Hasil belajar	Motivasi & hasil belajar	Keterampil n menulis	Kemampua n menulis	Pekanbaru, Riau	Medan, Sumut
Lokasi	Pematang Siantar, Sumut	SMP (tidak spesifik)	Bukittinggi, Sumbar	Kota Jambi	Pekanbaru, Riau	Medan, Sumut
Model Perband ingan	Konvension al	Konvension al	Konvension al	Konvension al	Konvensional	Konvensio nal
Tahun	2024	2020	2020	2020	2023	2019

4.4 Analisis Perbedaan Penelitian

Meskipun keenam penelitian memiliki kesamaan dalam penggunaan model pembelajaran Jigsaw, terdapat juga perbedaan-perbedaan yang perlu dicatat untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang ruang lingkup penelitian yang telah dilakukan. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan bahwa model Jigsaw telah diuji dalam berbagai konteks dan kondisi yang berbeda-beda.

1. Materi Pembelajaran yang Berbeda-Beda

Keenam penelitian mengkaji penerapan model Jigsaw pada materi pembelajaran yang berbeda-beda. Penelitian Sihombing dan Hasibuan (2024) Fokus pada teks eksplanasi yang merupakan teks yang menjelaskan proses terjadinya suatu peristiwa atau fenomena. Penelitian Hendrisman (2020) meneliti teks deskripsi yang melatih kemampuan siswa dalam menggambarkan objek secara rinci. Penelitian Emilia (2020) mengkaji teks eksposisi yang tekanan kemampuan berargumen dan memberikan pendapat. Penelitian Putri dkk. (2023) fokus pada teks narasi atau cerita imajinasi yang mengembangkan kreativitas siswa. Penelitian Simanullang dkk. (2019) menilai puisi sebagai karya sastra. Penelitian Widarti dkk. (2020) tidak fokus pada materi tertentu tetapi pada pembelajaran Bahasa Indonesia secara umum. Keragaman material ini membuktikan bahwa model Jigsaw Fleksibel dan dapat diterapkan pada berbagai jenis material bahasa Indonesia.

2. Fokus Penelitian Berbeda

Setiap penelitian memiliki fokus yang berbeda selain variabel utama hasil belajar. Penelitian Widarti dkk. (2020) menambah variabel motivasi belajar untuk mengetahui

apakah model Jigsaw juga berpengaruh pada aspek afektif siswa. Penelitian Hendrisman (2020) berfokus pada keterampilan menulis teks deskripsi sebagai keterampilan produktif. Penelitian Emilia (2020) juga mengkaji keterampilan menulis tetapi pada jenis teks yang berbeda. Perbedaan fokus ini memberikan gambaran yang lebih luas tentang manfaat model Jigsaw selain peningkatan hasil belajar.

3. Model Pembalut yang Berbeda-Beda

Dalam perbandingan penelitian, hampir semua penelitian menggunakan model pembelajaran konvensional sebagai pembanding, kecuali penelitian Simanullang dkk. (2019) yang membandingkan langsung efektivitas model Jigsaw dengan model STAD (Student Teams Achievement Division). Penggunaan model sebagai kontrol konvensional menunjukkan bahwa model Jigsaw memang lebih baik dari metode yang selama ini umum digunakan di sekolah. Dibandingkan dengan STAD memberikan informasi tambahan tentang posisi model Jigsaw dibandingkan model kooperatif lainnya yang sudah terkenal.

4. Lokasi dan Sekolah yang Berbeda-Beda

Penelitian-penelitian tersebut dilakukan di berbagai lokasi yang tersebar di berbagai provinsi. Penelitian Sihombing dan Hasibuan dilakukan di Pematang Siantar, Sumatera Utara. Penelitian Hendrisman dilakukan di Bukittinggi, Sumatera Barat. Penelitian Emilia dilakukan di Kota Jambi, Jambi. Penelitian Putri dkk. dilakukan di Pekanbaru, Riau. Penelitian Simanullang dkk. dilakukan di Medan, Sumatera Utara. Penelitian Widarti dkk. lokasinya tidak disebutkan secara spesifik tetapi juga di wilayah Sumatera. Keragaman lokasi ini menunjukkan bahwa efektivitas model Jigsaw tidak hanya berlaku di satu tempat tertentu saja, tetapi dapat diterapkan di berbagai konteks geografis dan sosial yang berbeda.

5. Tahun Penelitian Beragam

Penelitian-penelitian yang dijelaskan dilakukan pada rentang waktu dari tahun 2019 hingga 2024. Penelitian terlama adalah penelitian Simanullang dkk. (2019), sedangkan penelitian terbaru adalah penelitian Sihombing dan Hasibuan (2024). Rentang waktu lima tahun ini menunjukkan bahwa ketertarikan peneliti terhadap model Jigsaw terus berlangsung dari waktu ke waktu. Perkembangan penelitian ini juga menunjukkan bahwa model Jigsaw tetap menjadi perhatian dunia pendidikan Indonesia sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif. Perbedaan utama:

4.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap enam penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa model pembelajaran Jigsaw memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMP. Temuan ini tidak terlepas karena karakteristik model Jigsaw yang sangat sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama kelompok sebagai kunci peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Model Jigsaw memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif melalui diskusi kelompok, bertukar informasi, dan menjelaskan materi kepada teman-temannya. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang lebih bersifat pasif où siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, model Jigsaw melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Setiap siswa memiliki bagian materi tertentu yang menjadi tanggung jawabnya untuk dipelajari dan diajarkan kepada anggota kelompok asli. Proses mengajarkan ini memaksa siswa untuk memahami materi secara mendalam karena mereka harus mampu Menjelaskan dengan bahasa yang dipahami oleh teman-temannya. Aktivitas tersebut membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru.

Selain meningkatkan hasil belajar, model Jigsaw juga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mereka menjadi lebih tertarik dan lebih bersemora untuk belajar. Rasa tanggung jawab untuk mengajarkan materi kepada teman menjadi motivasi tambahan yang mendorong siswa belajar dengan lebih serius. Selain itu, suasana belajar yang berbeda dari biasanya juga membantu mengurangi kebosanan dalam proses pembelajaran. Ketika siswa bekerja sama dengan teman dalam kelompok, belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak terasa seperti beban. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Widarti, Muljono, dan Waris (2020) yang menemukan bahwa motivasi siswa meningkat setelah penerapan model Jigsaw.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa model Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan komunikasi merupakan aspek yang sangat penting karena berkaitan dengan keterampilan berbicara, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Melalui model Jigsaw, siswa terbiasa berinteraksi dengan teman tentang berbagai topik pembelajaran. Mereka belajar bagaimana cara menyampaikan pikiran dengan kata-kata yang tepat, bagaimana cara menyampaikan pendapat teman, dan bagaimana cara berdiskusi tanpa mempermasalahkan secara emosional. Pengalaman berdiskusi ini merupakan latihan berharga untuk mengembangkan kemampuan komunikasi yang baik. Selain itu, model Jigsaw mampu meningkatkan kemampuan bekerja sama antar siswa. Melalui kegiatan kelompok, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Dalam model Jigsaw, keberhasilan individu bergantung pada keberhasilan kelompok, sehingga siswa terdorong untuk saling membantu. Siswa yang sudah memahami materi akan membantu teman yang belum memahami. Dengan demikian, semangat gotong royong

berkembang dengan baik. Pengalaman bekerja sama ini sangat berguna untuk persiapan siswa menghadapi dunia kerja nanti di mana tim kerja sangat penting.

Secara keseluruhan, analisis hasil menunjukkan bahwa model pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMP. Hal ini dibuktikan oleh keenam penelitian yang dikaji yang secara konsisten menunjukkan peningkatan hasil belajar setelah penerapan model Jigsaw. Dengan demikian, model Jigsaw dapat menjadi alternatif bagi guru Bahasa Indonesia di SMP untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan dan Saran

Setelah berdasarkan hasil analisis terhadap delapan penelitian terdahulu mengenai pengaruh model pembelajaran Jigsaw terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMP, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Model pembelajaran Jigsaw memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMP. Berdasarkan hasil analisis berbagai penelitian yang telah dikaji, ditemukan bahwa penerapan model Jigsaw mampu meningkatkan nilai hasil belajar siswa dibandingkan sebelum menggunakan model tersebut. Peningkatan ini terlihat dari rata-rata nilai post-test siswa yang lebih tinggi dibandingkan nilai pre-test, bahkan beberapa penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata nilai hingga lebih dari 15 poin. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif jenis ini benar-benar efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Indonesia, terutama dalam aspek pemahaman teks, tata bahasa, dan kemampuan komunikasi. Model pembelajaran Jigsaw mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai penyampai informasi kepada anggota kelompok lainnya sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran menjadi lebih tinggi. Dalam model implementasi ini, setiap siswa memiliki peran penting sebagai "ahli" dalam bagian materi yang telah ditugaskan. Mereka mengajarkan apa yang sudah dipelajari kepada anggota kelompok asal, bukan sekadar mendengarkan guru menjelaskan. Ini membuat siswa lebih

termotivasi untuk belajar karena merasa memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan kepada teman-temannya.

Model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui kegiatan diskusi kelompok dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas, siswa menjadi lebih tertarik dan bersemangat mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Diskusi yang terjadi tidak hanya fokus pada materi akademis, tetapi juga membangun hubungan sosial antar siswa. Ketika mereka bekerja sama dalam kelompok, terciptalah suasana belajar yang lebih santai dan menyenangkan. Akibatnya, anak-anak yang awalnya merasa bosan dengan pelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih antusias karena bisa belajar dengan cara yang berbeda. Model pembelajaran Jigsaw mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat, menjelaskan materi, serta berdiskusi dengan anggota kelompok sehingga kemampuan berkomunikasi siswa berkembang dengan baik. Banyak penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan model Jigsaw menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal keberanian berbicara di depan umum, kemampuan menjelaskan ide dengan kalimat yang runtut, dan kemampuan mendengarkan pendapat orang lain. Keterampilan komunikasi ini sangat penting bukan hanya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga untuk kehidupan sehari-hari siswa.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat persamaan pada sebagian besar penelitian terdahulu, yaitu seluruh penelitian menyimpulkan bahwa model pembelajaran Jigsaw efektif digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat SMP. Temuan ini menunjukkan bahwa terlepas dari perbedaan lokasi penelitian, sampel, dan tema penelitian, konsistensi hasil penelitian memberikan gambaran yang jelas bahwa model ini memang layak untuk diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di

tingkat SMP. Perbedaan yang ditemukan dalam penelitian-penelitian terdahulu meliputi perbedaan metode penelitian, jumlah sampel, lokasi penelitian, materi pembelajaran, dan fokus penelitian. Perbedaan-perbedaan ini sebenarnya menjadi kekuatan dalam penelitian ini karena menunjukkan bahwa efektivitas model Jigsaw tidak hanya berlaku dalam satu kondisi tertentu saja, tetapi dapat diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran. Baik di sekolah kota maupun desa, dengan jumlah siswa sedikit maupun banyak, dengan materi berbeda-beda, model Jigsaw tetap menunjukkan hasil yang positif.

Berdasarkan hasil sintesis dari delapan penelitian yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMP. Model ini tidak hanya berpengaruh pada peningkatan nilai akademis, tetapi juga membawa dampak positif pada aspek lain seperti motivasi, keaktifan, dan kemampuan komunikasi siswa. Dengan demikian, model pembelajaran Jigsaw dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang layak dipertimbangkan oleh guru Bahasa Indonesia dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Guru Bahasa Indonesia disarankan untuk menggunakan model pembelajaran Jigsaw sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan model Jigsaw dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan terpusat pada siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Guru tidak perlu merasa kesulitan dalam mengimplementasikan model ini karena langkah penerapannya cukup jelas dan mudah diikuti. Yang penting adalah guru mampu mengelola waktu dengan baik dan memberikan instruksi yang jelas kepada siswa sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.
2. Bagi Siswa Siswa diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan model Jigsaw. Melalui keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok dan kegiatan belajar bersama, siswa dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran serta mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama. Siswa hanya menunggu informasi dari guru atau teman, tetapi harus proaktif dalam mencari dan menyampaikan pengetahuan. Dengan sikap seperti ini, proses pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan hasil belajar pun akan meningkat.
3. Bagi Sekolah Pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan kepada guru untuk menerapkan berbagai model pembelajaran inovatif, termasuk model pembelajaran Jigsaw. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan sarana pembelajaran, pelatihan guru, maupun kebijakan yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran.-School atau pelatihan bagi guru-guru yang ingin

menerapkan model pembelajaran ini. Selain itu, sekolah juga menyediakan fasilitas pendukung seperti ruang kelas yang memadai untuk kegiatan kelompok, alat tulis, dan sumber belajar yang diperlukan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai model pembelajaran Jigsaw dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda dan jumlah sampel yang lebih luas. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji pengaruh model Jigsaw terhadap aspek-aspek lain seperti kemampuan berpikir kritis, keterampilan menulis, kreativitas, serta motivasi belajar siswa. Penelitian dengan desain eksperimen murni, penelitian longitudinal yang mengikuti perkembangan siswa dalam waktu lebih lama, atau penelitian komparatif antara model Jigsaw dengan model kooperatif lainnya akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas model pembelajaran ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aronson, E. (2018). *The Jigsaw Classroom*. New York: Longman.
- Darmadi, H. (2020). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2021). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gillies, R. M. (2021). Cooperative Learning: Review of Research and Practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 46(3), 39–54.
- Gillies, R. M., & Boyle, M. (2021). Social Constructivism and Cooperative Learning: Theory and Practice. *Educational Psychology Review*, 33(2), 521–540.
- Hamalik, O. (2020). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, A., & Nurhasanah, S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw terhadap Minat dan Keterampilan Komunikasi Siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 8(2), 115–124.
- Huda, M. (2019). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hutasoit, R., Purwanto, E., & Waruwu, S. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 55–63.
- Ihsani, N., Rahmawati, D., & Setiawan, A. (2024). Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis Siswa pada Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogi Indonesia*, 12(1), 45–58.
- Insani, F. (2024). *Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Akademika.
- Isjoni. (2022). *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Lie, A. (2020). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Nurgiyantoro, B. (2021). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.

- Prastowo, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rusman. (2022). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. (2021). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (2020). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Sudjana, N. (2020). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. (2021). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryosubroto, B. (2020). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. (2021). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Uno, H. B. (2022). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wena, M. (2021). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, M. (2020). *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi GP Press.

